

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI DALAM BUKU
“KAMU TIDAK ISTIMEWA” KARYA NATASYA RIZKY DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Nada Safira

032121012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Nada Safira
NPM : 032121012
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku
"Kamu Tidak Istimewa" Karya Natasya Rizky Dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
SMA

Hari, tanggal disetujui :

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,



Stella Talitha, M. Pd.

NIK 1130417787

Dosen Pembimbing

Pendamping,



Mukodas, M. Pd.

NIK 10416039744

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M. Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PENGESAHAN

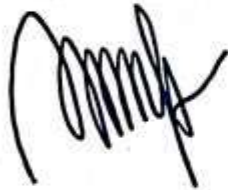
Judul : Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku "Kamu Tidak Istimewa" Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Peneliti : Nada Safira

NPM : 032121012

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Stella Talitha, M.Pd.

NIK 1130417787

Pembimbing Pendamping,



Mukodas, M.Pd.

NIK 10416039744

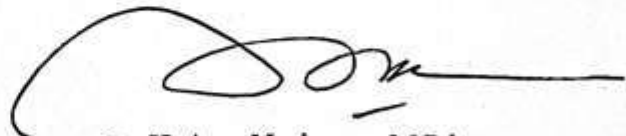
Diketahui oleh:



Dr. H. Eka Suhardi, M.Si.

NIK 10694021205

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

**BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS**

Pada hari: tanggal:

Nama : Nada Safira

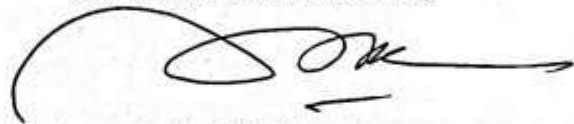
NPM : 032121012

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Aam Nurjaman		14-08-2025
2.	Stella Talitha		13-08-2025
3.	Mukodas		8 Agustus 2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah Swt. dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah Swt. karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Pintu surgaku, mama saya tercinta Mustiasih, yang telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta segala pengorbanan yang tidak terhitung hingga saat ini. Tanpa doa dan restu mama, penulis tidak akan mampu melewati berbagai proses hingga akhirnya mencapai titik ini. Semoga hasil dari perjuangan ini menjadi salah satu bentuk balas budi dan kebanggaan yang dapat penulis persembahkan untuk mama tercinta.
3. Saudara kandung penulis, Hani Hardianti dan Eviani Sari Dewi yang selalu memberikan doa, dukungan, bantuan, motivasi, dan penghibur penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada diri saya sendiri Nada Safira, yang telah bekerja keras dan semangat sehingga tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah kuat melewati segala kesulitan yang ada hingga sekarang. Terima kasih kepada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas. Terima kasih untuk jiwa dan rasa yang masih kuat dan waras hingga saat ini. Saya bangga kepada diri saya sendiri. Kedepannya mari berkembang menjadi lebih baik.
5. Kepada sahabat saya Salwa Sajidah Sofyan, terima kasih atas kebersamaannya dari masa SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi pendengar dan pendukung yang baik dalam keadaan suka maupun duka. Semua ini menjadi pengingat bahwa perjalanan tidak harus dilalui sendirian.

6. Kepada Eka Maesyaroh Putri, Eliza Angie Anggraini, dan Afra Khairan. Terima kasih telah menjadi teman baik bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada teman seperjuangan PBSI angkatan 2021, terima kasih telah memberikan banyak kenangan dan pengalaman yang menarik selama masa perkuliahan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum menerima konsekuensinya.

Bogor, 25 Juli 2025



Nada Safira

032121012

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”, yaitu:

1. Nada Safira, Nomor Pokok Mahasiswa (032121012), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul di atas.
2. Stella Talitha, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul di atas.
3. Mukodas, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan dan penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani Bersama adar selanjutnya dapat digunakan sebagai semestinya.

Bogor, 25 Juli 2025

Yang Menandatangani Pernyataan:

1. Nada Safira

2. Stella Talitha, M.Pd.

3. Mukodas, M.Pd.



ABSTRAK

Nada Safira. 032121012. Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Stella Talitha, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky dan melihat sejauh mana analisis tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu pendekatan yang kontekstual dan efektif. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky secara mendalam, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA secara kontekstual dan menyeluruh. Gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes memperoleh 91 data, diantaranya gaya bahasa eufemisme sebanyak 7 data, gaya bahasa metafora sebanyak 33 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 33 data, dan gaya bahasa litotes sebanyak 18 data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 40 puisi yang dianalisis paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa metafora dan hiperbola. Serta hasil akhir dari penelitian ini berupa Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kata kunci: gaya bahasa, puisi populer, dan modul ajar

ABSTRACT

*This study was conducted to provide an overview of the analysis of language styles in the collection of poems in the book *Kamu Tidak Istimewa* by Natasya Rizky and to see how far the analysis can be used in Indonesian language learning activities as a contextual and effective approach. Thus, the qualitative descriptive method was chosen in this study because it is able to describe and analyze the language styles in the collection of poems *Kamu Tidak Istimewa* by Natasya Rizky in depth, as well as examine its implications for Indonesian language learning at the high school level contextually and comprehensively. The language styles of euphemism, metaphor, hyperbole and litotes obtained 91 data, including 7 euphemisms, 33 metaphors, 33 hyperboles, and 18 litotes. The results of the study can be concluded that of the 40 poems analyzed, the most dominant are metaphors and hyperboles. And the final results of this study are in the form of Teaching Modules and Student Worksheets, which are designed as teaching materials in the learning process in Senior High Schools.*

Keywords: *style of language, popular poetry, and teaching modules.*

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari upaya pelaksanaan penelitian akademik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pakuan.

Skripsi penelitian ini berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dalam Buku "Kamu Tidak Istimewa" Karya Natasya Rizky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA ". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan penelitian ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam menempuh pendidikan di Universitas ini.
2. Dr. Eka Suharji, M.Si., selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan dan arahnya dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik.
3. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama masa studi.
4. Stella Talitha, M.Pd., selaku dosen utama, atas bimbingan, masukan, dan arahnya yang sangat berharga.
5. Mukodas, M.Pd., selaku dosen pendamping, atas dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bogor, 25 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PESETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
BUKTI PENGESAHAN TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS ..	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Stilistika	7
B. Gaya Bahasa	8
1. Hakikat Gaya Bahasa	8
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa	10
a. Gaya Bahasa Perbandingan	11
1) Eufemisme	12
2) Metafora	13
b. Gaya Bahasa Pertentangan	15
1. Hiperbola	16
2. Litotes	17
C. Puisi.....	18
1. Hakikat Puisi.....	18
2. Puisi Populer	19
3. Struktur Puisi.....	21

D. Implikasi Pengajaran Karya Sastra Puisi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Metode Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data.....	26
C. Pengumpulan Data.....	29
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	30
E. Analisis Data.....	31
F. Tahap-tahap Penelitian.....	36
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi	37
1. Deskripsi Latar	37
2. Deskripsi Data	37
B. Temuan Peneliti.....	38
C. Pembahasan Temuan	44
D. Interpretasi Data	159
E. Triangulasi Data.....	163
F. Implikasi (Memuat Modul Ajar dan LKPD).....	165
BAB V PENUTUP.....	180
A. Simpulan	180
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan perasaan dan pengalaman. Keindahan puisi tidak hanya terletak pada isi atau tema yang diangkat, tetapi juga pada cara penyampaian dengan unsur keindahan bahasa, seperti penggunaan majas, diksi, dan gaya bahasa lainnya. Gaya penulisan puisi juga telah berevolusi, dari penggunaan bahasa yang formal dan terikat pada aturan tertentu, hingga kebebasan berekspresi yang lebih besar.

Seiring dengan evolusi dan perubahan zaman puisi secara umum, puisi populer muncul sebagai bentuk yang lebih akrab dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Puisi populer mempertahankan esensi puisi sebagai media ekspresi emosi dan pemikiran, namun dengan penyampaian yang lebih sederhana, bahasa yang lugas, dan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kunci utama dari puisi populer terletak pada penyampaian yang ringkas dan penggunaan bahasa yang lugas.

Setiap kata dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa makna dan pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Faktor ini menjadikan puisi populer sangat mudah menyebar melalui berbagai media. Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu platform utama di mana puisi-puisi ini dapat viral dengan cepat. Status daring yang singkat dan padat, kutipan yang menarik di buku agenda, atau bait-bait yang diucapkan dalam percakapan sehari-hari, semuanya berkontribusi pada penyebaran puisi populer. Kemudahan akses dan kemampuan untuk berbagi konten secara instan membuat puisi ini dapat menjangkau banyak orang secara lebih luas.

Puisi populer sering kali mencerminkan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dalam konteks ini, puisi menjadi media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi. Di Indonesia, puisi populer dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami dan menganalisis berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti persahabatan, cinta, lingkungan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan empati siswa.

Di era modern ini, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara efektif. Dalam konteks global yang terus berubah, kemampuan berbahasa yang baik menjadi semakin penting, tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan karya sastra seperti puisi populer, sebagai modul ajar yang menarik dan inspiratif.

Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, diharapkan siswa dapat menjadi pembaca yang kritis dan penulis yang kreatif, serta mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa mereka dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, puisi populer menjadi jembatan yang menghubungkan dunia sastra dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih relevan dan inspiratif.

Buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky merupakan salah satu karya puisi populer yang sangat menarik untuk dianalisis, terutama dari segi gaya bahasa yang digunakan. Dalam buku ini, Natasya Rizky berhasil mengolah kata-kata dengan cara yang inovatif, menciptakan gambaran yang kuat dan emosional. Gaya bahasa yang diterapkan dalam puisi-puisi tersebut tidak hanya memberikan nuansa yang berbeda, tetapi juga menyampaikan makna yang mendalam. Setiap

bait yang ditulis mengandung lapisan-lapisan makna yang dapat berpengaruh pada cara pembaca memahami dan meresapi isi puisi. Dengan demikian, analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi populer ini tidak hanya akan memperkaya wawasan tentang karya sastra, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa. Dengan menganalisis gaya bahasa dalam puisi, siswa diharapkan dapat lebih memahami keindahan bahasa, serta meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi mereka.

Dari penelitian terdahulu mengenai Gaya Bahasa yang dilakukan oleh Ismalinar, dkk (2020) dengan judul Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan ditemukan dengan rinciannya, yaitu; gaya bahasa perbandingan - personifikasi sebanyak 8 temuan, antitesis sebanyak 6 temuan, alegori 5 temuan, metafora 5 temuan, perumpamaan 4 temuan, antisipasi 2 temuan dan tautologi 6 temuan. Penelitian ini menggunakan teori menurut Binner dan Feliks.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia, dkk (2022) dengan judul Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pelesir Mimpi Karya Adimas Immanuel: Kajian Stilistika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. Hasil analisis yang ditemukan data penelitian ini adalah penulis hanya menggunakan 82 judul puisi dengan menganalisis delapan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, asonansi, epizeukis, dan anafora yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini menjelaskan setiap bentuk implikatur percakapan berdasarkan teori Tarigan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabilah, dkk (2021). Penelitian ini menggunakan teori dari Tarigan. Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Hasil analisis yang ditemukan pada penelitian ini yaitu bahwa dalam novel *Orang-orang Biasa* menggunakan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan tersebut ada sembilan, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan

anadilopsis. Gaya bahasa perulangan yang paling dominan dalam novel tersebut adalah anafora.

Berdasarkan tiga penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian yang membahas tentang Gaya Bahasa pada sebuah karya sastra dan bertujuan untuk menekankan pentingnya hasil analisis gaya bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Namun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu objek, jenis gaya bahasa yang dianalisis dan jumlah hasil karya yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa dapat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky dan melihat sejauh mana analisis tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu pendekatan yang kontekstual dan efektif. Hasil analisis penelitian ini akan dilihat dari segi implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Melalui pemahaman tentang gaya bahasa yang ada pada kumpulan puisi dalam buku ini, guru dan siswa dapat mempelajari penerapan makna dalam konteks nyata, memahami nilai yang terkandung didalamnya, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam berbahasa. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran sastra yang lebih menarik dan bermakna di kelas.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan yaitu eufemisme dan metafora yang terkandung pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky.
2. Gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola dan litotes yang terkandung pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky.
3. Implementasi hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yaitu eufemisme dan metafora yang terkandung pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola dan litotes yang terkandung pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky.
3. Mengimplementasikan hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kajian stilistika, terutama terkait dengan analisis gaya bahasa dalam karya sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori gaya bahasa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penggunaan gaya bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat membantu guru sebagai salah satu rujukan mengajar dalam mengajarkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa di SMA.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk menggunakan puisi sebagai media pembelajaran yang menarik di kelas.

b. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengetahui dan memahami makna yang tersembunyi dalam puisi sehingga dapat lebih kritis dalam menganalisis tulisan pada puisi.
- 2) Penelitian ini dapat membantu siswa dalam melihat langsung penerapan teori stilistika dalam situasi nyata, membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stilistika

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam teks, baik sastra maupun non-sastra, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan efek tertentu. Dalam kajian stilistika, menganalisis berbagai aspek bahasa, seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas, ritme, dan intonasi, untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada keseluruhan pengalaman pembaca.

Dalam mengkaji sebuah penggunaan gaya bahasa kajian yang tepat adalah Kajian stilistika (Ariyani&Zainal, 2021:46). Kajian stilistika dapat dianalisis dengan cara menganalisis bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan berbagai perangkat bahasa, seperti majas dan ritme, berkontribusi pada makna dan efek emosional yang dihasilkan oleh teks. Dengan penggunaan kata-kata yang kuat dan deskriptif dapat membangkitkan emosi pembaca, sementara pilihan kata yang sederhana dan langsung dapat menciptakan kedekatan dan keintiman.

Dalam konteks penggunaan gaya bahasa dalam sastra, maka tidak bisa dipisahkan dari stilistika (Lestari, dkk., 2021:107). Hal ini karena, stilistika berfungsi sebagai alat analisis yang esensial untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan makna dan efek tertentu dalam sebuah karya. Melalui kajian stilistika, dapat menguraikan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata, mengenali pola-pola spesifik yang menjadi ciri khas penulis, serta mengapresiasi keindahan dan keunikan ekspresi bahasa dalam karya sastra.

Stilistika membantu penulis untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih jauh dari sekadar isi cerita atau tema yang diangkat. Misalnya, dengan menganalisis penggunaan metafora dalam puisi, dapat memahami bagaimana

penulis menciptakan gambaran yang kuat dan emosional, serta bagaimana metafora tersebut berfungsi untuk menyampaikan ide-ide yang lebih kompleks.

Gaya bahasa yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Analisis stilistika membantu memahami bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi gaya bahasa. Gaya bahasa dalam puisi sering kali mencerminkan konteks budaya dan sosial di mana puisi itu ditulis. Stilistika memungkinkan analisis tentang bagaimana elemen-elemen bahasa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan isu-isu sosial yang relevan pada saat itu.

Stilistika membantu dalam menganalisis inovasi yang dilakukan penulis, seperti penggunaan kata-kata baru, permainan kata, atau struktur yang tidak konvensional. Hal ini sangat berhubungan dengan karya sastra puisi, karena puisi sering kali menjadi ruang bagi penulis untuk bereksperimen dengan bahasa. Gaya bahasa yang khas dapat menjadi ciri identitas penulis. Melalui stilistika, pembaca dapat mengenali gaya unik seorang penyair dan bagaimana gaya tersebut berkontribusi pada keseluruhan karya.

Dengan demikian, stilistika menjadi jembatan yang menghubungkan gaya bahasa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra. Stilistika dan gaya bahasa saling terkait erat, karena stilistika memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami gaya bahasa, sementara gaya bahasa itu sendiri adalah salah satu objek studi dalam stilistika. Dalam hal ini, dapat terbentuk keindahan dan kompleksitas bahasa dalam karya sastra salah satunya pada puisi, yang memungkinkan pembaca untuk melihat lebih jauh dari sekadar tulisan dan memahami makna kompleks yang diciptakan oleh penulis.

B. Gaya Bahasa

1. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara atau teknik yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan pesan, ide, atau perasaan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan perangkat retorik. Dalam memilih gaya bahasa, penulis atau pembicara mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk tujuan

komunikasi, audiens yang dituju, dan konteks situasi. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, gaya bahasa melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan berbagai bentuk bahasa untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar.

Gaya bahasa merupakan kalimat yang digunakan didalam karya sastra khususnya puisi untuk membandingkan suatu benda atau hal lainnya. Gaya bahasa digunakan untuk memengaruhi pembaca dalam membaca dan juga mempelajari karya sastra puisi (Rofiq, 2023:280). Oleh karena itu, dengan memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat dengan cermat, penyair dapat menciptakan suasana tertentu yang dapat membangkitkan perasaan tertentu, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kerinduan. Hal ini tidak hanya membuat puisi lebih menarik untuk dibaca, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam di balik kata-kata yang disampaikan.

Menurut Rosdiana & Putri (2022) Gaya bahasa juga bisa dikatakan sebuah majas atau sebuah kata kiasan yang dapat menimbulkan rasa tersendiri bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain melalui penggunaan majas, penulis atau pembicara dapat menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menarik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga sebuah pengalaman emosional yang dapat dirasakan oleh audiens.

Gaya bahasa yang efektif juga dapat menciptakan identitas dan karakter unik bagi pembicara atau penulis, sehingga pembaca dapat merasakan keaslian dan kepribadian di balik pesan yang disampaikan. Menurut Halawa (2021:3) hal ini dikarenakan setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan.

Penguasaan berbagai jenis gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan lebih menarik, persuasif, atau artistik, serta memberikan warna dan kedalaman pada tulisan maupun ucapan. Kesuksesan seorang sastrawan atau penyair dalam menciptakan puisi adalah cara pemilihan

diksi atau pilihan kata yang tepat sehingga membuat puisi lebih hidup dan berkesan (Oktaviana, dkk., 2023:69). Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik juga penilaian pembaca terhadapnya. Oleh karena itu, gaya penulisan seorang pengarang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genre yang dipilih, audiens yang dituju, dan konteks sosial atau historis di mana karya tersebut diciptakan.

Selain itu, setiap pengarang memiliki gaya yang unik dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, yang mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan konteks sosial mereka. Menurut Astuti, dkk (2023:13) gaya bahasa yang ditulis pengarang juga dapat menumbuhkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi elemen kunci dalam komunikasi sastra yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca terhadap karya yang dibaca.

Dari pendapat keempat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memainkan peran penting dalam karya sastra, khususnya puisi, dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Gaya bahasa yang mencakup majas atau kata kiasan, tidak hanya memperkaya makna tulisan, tetapi juga memberikan nuansa tersendiri bagi pembaca atau pendengar.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan, yang masing-masing memberikan wawasan dan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan emosi. Setiap sudut pandang menawarkan pendekatan unik yang membantu untuk memahami kompleksitas dan keindahan bahasa dalam konteks komunikasi.

Menurut Tarigan (dalam Yolanda, dkk., 2023:3) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan/repetisi. Ke-empat gaya bahasa ini masing-masing dibagi dalam

beberapa bagian lagi, namun dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu: gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes).

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah kelompok gaya bahasa yang menggunakan perbandingan antara dua hal atau lebih untuk memberikan penekanan, kejelasan, atau keindahan pada deskripsi. Tujuan utama dari gaya bahasa ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam kepada pembaca atau pendengar. Dengan menggunakan perbandingan, penulis atau pembicara dapat menyoroti kesamaan atau perbedaan antara dua objek, ide, atau konsep, sehingga membuat informasi yang disampaikan lebih menarik dan memberikan efek emosional kepada pembaca.

Gaya bahasa perbandingan juga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi tema-tema yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dengan mengaitkan ide-ide abstrak dengan pengalaman sehari-hari, penulis dapat menjembatani kesenjangan antara pemikiran dan perasaan, sehingga pembaca dapat lebih mudah terhubung dengan cerita atau puisi yang dibaca.

Menurut Andhini&Arifin (2021) gaya perbandingan adalah gaya bahasa yang memiliki maksud dan tujuan untuk membandingkan dua hal yang dianggap mirip. Dalam konteks ini, gaya perbandingan berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang suatu objek atau ide dengan mengaitkannya dengan objek atau ide lain yang memiliki kesamaan tertentu. Dengan cara ini, pembaca atau pendengar dapat lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan.

Sedangkan menurut Liziana (2022:36) gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata yang berkias, menyatakan perbandingan untuk meningkatkan pesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembacanya. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan gaya perbandingan tidak hanya sekadar untuk membandingkan, tetapi juga untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan perbandingan, penulis atau pembicara dapat menciptakan citra yang lebih hidup dan menarik, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan dan mudah diingat.

Dari kedua pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa gaya perbandingan adalah alat yang sangat efektif dalam komunikasi yang memiliki tujuan untuk membandingkan dua hal yang dianggap mirip. Dengan memperkuat pesan dan meningkatkan daya tarik bahasa, gaya perbandingan memainkan peran penting dalam menyampaikan ide dan emosi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan gaya perbandingan dalam bahasa sangatlah penting, baik dalam konteks sastra maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam sastra, penggunaan gaya ini sering kali menciptakan pengalaman yang lebih hidup dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Gaya bahasa perbandingan terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, periphrasis, antisipasi, epanortosis (Rosdiana & Putri, 2022). Namun dalam penelitian ini gaya bahasa yang ditemukan pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natsy Rizky yaitu mengenai gaya bahasa perbandingan eufemisme dan metafora.

1) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau pernyataan dengan cara yang lebih halus, lembut, atau positif, terutama ketika membahas topik yang sensitif atau dapat menyinggung perasaan. Tujuan dari eufemisme adalah untuk mengurangi dampak negatif dari kata-kata yang

digunakan, sehingga pesan yang disampaikan tidak terdengar kasar atau menyakitkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardani dan Asnawi (Mardani & Asnawi, 2024:133) eufemisme termasuk dalam jenis perubahan makna dan majas perbandingan, di mana penggunaannya bertujuan untuk mengubah ungkapan yang kasar menjadi lebih halus.

Dalam karya sastra, pilihan kata yang tepat sangat penting, terutama ketika membahas topik yang sensitif atau berpotensi menyinggung perasaan orang lain. eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih lembut dan penuh pertimbangan, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan konstruktif.

Menurut Syahwardi, dkk (2023) mengungkapkan penggunaan bahasa eufemisme berkaitan dengan ungkapan-ungkapan halus yang menggantikan ungkapan kasar atau tabu. Hal ini dimaksudkan sebuah usaha untuk menyampaikan maksud tanpa menyinggung perasaan, menciptakan suasana yang lebih nyaman, atau menghindari penyebutan hal-hal yang dianggap sensitif.

Menurut Mardani & Asnawi (2024:133) eufemisme adalah sebuah kategori dalam bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang dipandang lebih halus, sopan, dan tidak menyinggung untuk menggantikan ungkapan yang mungkin bisa menyakiti perasaan atau menyinggung orang lain. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme bertujuan untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, menghindari penyebutan hal-hal yang sensitif secara spontan, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi semua pihak yang terlibat.

2) Metafora

Metafora adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dan dilakukan secara langsung tanpa kata pembanding. Adanya persamaan sifat atau kualitas antara kedua hal yang dibandingkan yang merupakan sifat kiasan bukan makna sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli, menurut Sinaga (2022) metafora adalah gaya

bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembanding. Menurut Tarigan (2021:15) metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi.

Menurut Djafar (2020) metafora sendiri digunakan dari realita/pengalaman seseorang dengan membandingkan atau menyamakan apa yang dialami dengan benda ataupun berbagai hal di sekitarnya. Dengan cara ini, metafora tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, yang dapat menggugah emosi dan imajinasi pembaca atau pendengar.

Menurut Astuti (2023) Penggunaan majas metafora adalah melukiskan objek sebenarnya dengan objek kiasan agar lebih memperkaya imajinasi dalam sebuah tulisan dan dapat membawa pembaca atau pendengar berimajinasi dengan objek yang digambarkan dengan lebih sempurna. Metafora dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral atau filosofi hidup. Dengan menggunakan perbandingan yang kuat, penulis dapat mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam dengan konsep yang lebih ringkas dan padat makna.

Selain itu, metafora bukan hanya berfungsi untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya tetapi juga untuk menciptakan identitas baru yang dapat memperkaya makna dan pemahaman. Dengan menggunakan metafora, kita dapat menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait, sehingga menghasilkan perspektif baru yang dapat mengubah cara kita melihat dunia.

Metafora dapat menciptakan gambaran visual yang kuat, membantu pembaca membayangkan situasi atau emosi yang mungkin sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata biasa. Misalnya, ungkapan "lautan kesedihan" tidak hanya menggambarkan perasaan sedih, tetapi juga memberikan gambaran tentang kedalaman dan luasnya emosi tersebut, seolah-olah kesedihan itu bisa mengenangi seseorang seperti lautan.

Dalam sastra, metafora sering digunakan untuk menambah kedalaman dan keindahan, menjadikan karya tersebut lebih berkesan dan menggugah imajinasi. Dengan menyamakan dua hal yang berbeda, metafora menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks, sehingga pembaca dapat merenungkan dan mengeksplorasi interpretasi yang beragam. Metafora dapat memberikan nuansa yang lebih dramatis, sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan, kebahagiaan, atau kesedihan yang dialami oleh karakter dengan lebih mendalam.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide atau pernyataan yang berlawanan atau bertentangan. Gaya bahasa ini sering kali digunakan untuk menekankan perbedaan, menciptakan efek dramatis, atau memberikan sindiran.

Menurut Liziana (2022:38) pertentangan ialah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya bahasanya yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan. Bertentangan yang dimaksudkan ini adalah bertentangan dengan maksud dan tujuannya. Artinya, meskipun pernyataan yang disampaikan mungkin tampak bertentangan, sebenarnya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penulis atau pembicara. Misalnya, dalam penggunaan hiperbola, seorang penulis mungkin menyatakan sesuatu yang tampaknya sangat berlebihan, tetapi sebenarnya mengandung kritik atau sindiran terhadap situasi yang ada. Dengan cara ini, gaya bahasa pertentangan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggugah pemikiran dan emosi pembaca atau pendengar.

Menurut Ester (2023) gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggambarkan dua hal yang tidak selaras kepada pembaca. Dalam konteks ini, gaya bahasa pertentangan berfungsi untuk menyoroti perbedaan, konflik, atau kontras antara dua ide, pernyataan, atau situasi yang saling bertolak belakang. Gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga

meningkatkan kedalaman dan kompleksitas pesan yang disampaikan, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi pembaca atau pendengar.

Secara keseluruhan, gaya bahasa pertentangan adalah alat yang efektif dalam komunikasi untuk menekankan perbedaan, menciptakan efek dramatis, dan menyampaikan sindiran. Dengan menggambarkan dua hal yang tidak selaras, penulis dan pembicara dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan gaya bahasa pertentangan dalam bahasa sangatlah penting, baik dalam konteks sastra maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme (Rosdiana & Putri, 2022). Namun dalam penelitian ini gaya bahasa yang ditemukan pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natsy Rizky yaitu mengenai gaya bahasa pertentangan hiperbola dan litotes.

1. Hiperbola

Hiperbola adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang melebih-lebihkan untuk menekankan suatu ide, perasaan, atau situasi. Hiperbola tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah, melainkan berfungsi untuk memberikan efek dramatis, menarik perhatian, atau mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih mencolok dan menarik perhatian. Hiperbola sering digunakan dalam sastra, iklan, dan percakapan sehari-hari untuk menambah kekuatan emosional dan daya tarik pada pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Tarigan (2021:55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Menurut (Umami & Anto, 2020:19) hiperbola adalah gaya bahasa yang pengungkapannya berlebih-lebihan sehingga tidak masuk akal. Dalam hal ini penulis atau pembicara tidak bermaksud untuk menyampaikan kebenaran literal, melainkan untuk menciptakan efek emosional yang kuat atau menarik situasi dengan cara yang dramatis dan mencolok.

Menurut Tuheteru, dkk (2023:20) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli sebelumnya yaitu hiperbola teknik bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang berlebihan, dengan tujuan untuk menekankan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tuheteru, dkk., 2023:20). Dengan kata lain, hiperbola berfungsi untuk menciptakan efek dramatis yang dapat menarik perhatian dan membangkitkan emosi.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini berfungsi untuk menciptakan efek dramatis, menarik perhatian, dan mengekspresikan emosi dengan kuat. Bertujuan untuk memperhebat dan meningkatkan kesan, memperkuat pesan dan serta pengaruh dari pernyataan yang disampaikan.

2. Litotes

Litotes merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan atau mengurangi makna dari apa yang sebenarnya dimaksud. Dalam litotes, penulis atau pembicara menggunakan ungkapan negatif untuk menegaskan suatu hal, sehingga

menciptakan efek yang lebih halus dan sering kali ironis. Menurut (2021:58) litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Menurut Putri, dkk (2020:114) litotes adalah majas perbandingan yang berisi tentang penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan merendah atau untuk menunjukkan sikap rendah hati, meskipun pada dasarnya maksud yang ingin disampaikan adalah sebaliknya. Mengklarifikasi bahwa perendahan diri dalam litotes bertujuan untuk kesantunan dan kerendahan hati.

Menurut Mun'im, dkk (2024:343) majas litotes digunakan untuk mencapai efek-efek tertentu dengan pesan yang ingin disampaikan penyair. Majas litotes digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dengan cara merendahkan pernyataan tanpa langsung mengungkapkan makna sebenarnya. Melalui bentuk merendahkan atau mengurangi seberapa tingkatan suatu pernyataan, penulis secara implisit mengarahkan perhatian pembaca pada kualitas positif atau kondisi tertentu, menciptakan efek penekanan yang mungkin lebih berkesan daripada pernyataan langsung.

Secara keseluruhan, litotes berfungsi sebagai alat yang efektif bagi penulis sastra untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih halus, menciptakan kedalaman emosional, dan memperkaya pengalaman membaca. Selain itu, litotes juga dapat menambah kedalaman emosional dalam sebuah karya, karena cara penyampaian yang halus sering kali membuat pembaca atau pendengar merenungkan makna yang lebih dalam dari pernyataan tersebut.

C. Puisi

1. Hakikat Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, yang telah ada sejak zaman dahulu kemudian terus berkembang hingga saat ini. Dalam perjalanan waktu, puisi telah mengalami berbagai transformasi, baik dalam bentuk, gaya,

maupun tema, sejalan dengan perubahan sosial dan perkembangan estetika sastra. Di era modern seperti saat ini, puisi mulai mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks, seperti isu-isu sosial, refleksi diri dan kritik sosial yang mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berubah.

Karya sastra yang paling sering digunakan untuk menuangkan perasaan pribadi atau sekedar mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya adalah puisi (Putri Aulia et al., 2020:111). Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu (Sinaga, 2022). Oleh karena itu, dalam setiap baitnya puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menggunakan kata-kata kiasan yang memperkaya imajinasi pembaca dan menggugah emosi. Melalui permainan bahasa yang cermat, puisi mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia dengan cara yang unik dan mendalam.

Menurut (C. W. Astuti, 2023) pemakaian bahasa dan pemilihan kata dalam puisi merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang penyair dalam mengekspresikan jiwanya. Karena setiap kata yang dipilih dengan cermat dapat menciptakan nuansa dan emosi yang mendalam. Dalam puisi, penyair tidak hanya berusaha menyampaikan pesan, tetapi juga menggugah perasaan dan membangkitkan imajinasi pembaca melalui penggunaan bahasa yang kaya dan beragam. Hal inilah yang terlihat dalam puisi populer, karena adanya daya pikat yang seringkali terletak pada kemampuan untuk menyentuh emosi secara langsung dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna.

2. Puisi Populer

Puisi secara umum adalah ungkapan artistik berbahasa yang menggunakan makna dan estetika, maka puisi populer adalah manifestasi puisi yang lebih akrab dan mudah dijangkau oleh banyak orang secara luas, seringkali karena kesederhanaan bahasa, tema yang relevan, dan kemampuan menyentuh emosi banyak orang. Hal ini menjadikannya bagian penting dari budaya modern yang mudah diterima dan mudah disebarluaskan melalui berbagai media modern.

Puisi populer adalah kategori puisi yang mendapatkan daya tarik luas dan resonansi di kalangan masyarakat umum. Ciri khas utama puisi populer terletak pada tema-tema yang cenderung universal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti cinta dalam berbagai dimensinya, kehilangan dan kesedihan, persahabatan yang tulus, perjuangan hidup, atau bahkan refleksi sederhana tentang alam dan waktu. Penggunaan gaya bahasa kiasan atau majas dalam puisi populer biasanya tidak terlalu rumit, namun tetap efektif dalam menciptakan imaji yang kuat dan membangkitkan perasaan pembaca.

Setiap kata dalam puisi populer berpotensi untuk memiliki konotasi yang beragam, sehingga memungkinkan pembaca untuk menemukan makna yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing. Dengan demikian, keahlian penulis dalam memilih kata-kata bukan hanya sekadar teknik, tetapi juga merupakan seni yang menghidupkan puisi, menjadikannya sebagai medium yang mampu menjangkau dan menyentuh hati banyak orang.

Menurut Thabroni, dkk (2020) puisi populer juga terus mempromosikan konvensi-konvensi umum yang klise, dengan cara yang sangat mudah untuk menyebar melalui berbagai media yang mudah untuk dicerna. Dengan kemajuan teknologi dan media digital, puisi populer dapat dengan mudah menyebar luas melalui berbagai platform seperti media sosial, blog, dan aplikasi pesan instan, sehingga menjangkau audiens yang jauh lebih besar dibandingkan dengan media tradisional. Dengan menggunakan sentimen yang sudah dikenal, seperti romansa yang mengharukan, motivasi hidup, atau renungan tentang persahabatan, puisi ini mampu menciptakan resonansi instan yang dapat menyentuh hati banyak orang.

Penyampaian yang ringkas dan penggunaan bahasa yang lugas membuat puisi tersebut mudah dicerna dan diingat, sehingga mampu memperkuat pengaruhnya dalam budaya populer dan menjadi bagian dari ekspresi keseharian masyarakat modern. Oleh karena itu, penyampaian yang ringkas dan penggunaan bahasa yang lugas membuat puisi tersebut mudah dicerna dan

diingat, sehingga mampu memperkuat pengaruhnya dalam budaya populer dan menjadi bagian dari ekspresi keseharian masyarakat modern. Daya tariknya yang universal dan kemampuannya untuk menyentuh emosi menjadikannya sebagai bagian integral dari budaya sastra yang terus hidup dan beradaptasi dengan zaman.

3. Struktur Puisi

Bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kekuatan bahasa dengan memfokuskan kepada struktur fisik dan struktur batinnya. Kedua bagian itu terdiri atas struktur puisi yang saling mengikat dan membentuk makna yang utuh.

Struktur fisik merupakan bentuk yang dapat terlihat atau bahasanya yang nampak, mencakup elemen-elemen seperti jumlah bait, baris, rima, dan irama yang membentuk kerangka puisi. Setiap aspek dari struktur fisik ini berkontribusi pada cara puisi disajikan dan diterima oleh pembaca. Misalnya, pemilihan jumlah baris dalam sebuah bait dapat menciptakan ritme tertentu, sementara pola rima dapat memberikan keindahan bunyi yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, struktur fisik tidak hanya berfungsi sebagai kerangka, tetapi juga sebagai alat untuk menarik perhatian dan membangkitkan emosi.

Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi, yang tidak secara langsung dapat dihayati, disebut struktur batin. Struktur batin ini mencakup lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, yang sering kali tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sederhana. Dalam struktur batin, penulis menggunakan perasaan, pengalaman, dan refleksi yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh setiap pembaca. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenung dan meresapi makna yang lebih dalam, menjadikan puisi sebagai medium yang kaya akan interpretasi.

Dengan demikian, puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenung dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, struktur puisi juga sebagai alat refleksi yang mendalam, yang dapat memperkaya pemahaman tentang diri sendiri dan dunia di sekitar.

D. Implikasi Pengajaran Karya Sastra Puisi Terhadap Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat diartikan proses interaksi yang melibatkan individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui berbagai metode dan media.

Manfaat dari pembelajaran mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, pengembangan keterampilan sosial, serta persiapan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran dan pengajaran adalah dua konsep yang saling terkait dalam proses pendidikan, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Pengajaran merujuk pada tindakan atau proses di mana seorang pendidik, seperti guru atau instruktur, menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa.

Penggunaan karya sastra puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Talitha (2021:60) Pengajaran sastra secara langsung atau tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia. Melalui analisis puisi, siswa dapat memahami konteks budaya di balik karya tersebut, termasuk simbol-simbol, tema, dan gaya bahasa yang digunakan. Ini membantu siswa untuk menghargai dan memahami budaya yang ada dalam bahasa mereka.

Pembelajaran puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap kemampuan berbahasa siswa, baik dalam membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara, karena analisis puisi membantu mereka memahami struktur bahasa, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Pengajaran puisi juga meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis, di mana siswa diajak untuk menganalisis makna, imaji, dan simbol dalam karya sastra, serta memahami konteks sosial dan budaya di baliknya. Pembelajaran puisi berkontribusi pada pengembangan keterampilan emosional, di mana siswa belajar mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan kreativitas mereka dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan diimplikasikan pada capaian pembelajaran fase E, yang berfokus pada keterampilan membaca dan memirsa. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam berbagai jenis teks, termasuk teks yang bersifat naratif, deskriptif, maupun argumentatif. Salah satu jenis teks yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah puisi, yang sering kali mengandung pesan dan makna yang dalam, baik secara eksplisit maupun implisit. Melalui pembelajaran puisi, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami struktur dan gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga untuk menangkap nilai-nilai atau pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia puisi menyentuh aspek emosional dan estetis dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, siswa diajak untuk merasakan dan memahami emosi yang terkandung dalam puisi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bahasa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dengan demikian, puisi menjadi alat yang efektif untuk membangun koneksi emosional dan memperkaya pengalaman belajar.

Hal tersebut berhubungan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan diri. Dengan menulis puisi, siswa dapat menggali perasaan, ide, dan pandangan mereka tentang dunia di sekitar mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi pada buku *Kamu Tidak Istimewa* karya Natasya Rizky serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penggunaan karya sastra, khususnya puisi, dalam proses pembelajaran, serta menggambarkan pengalaman atau respons yang relevan dari subjek penelitian terhadap penerapan gaya bahasa dalam konteks pendidikan.

Menurut Anisa (2025:5) metode penelitian adalah pendekatan atau cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, metode penelitian adalah cara mengumpulkan data yang sesuai untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan menggunakan data yang telah diperoleh dan diolah sebagai pemecah masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (dalam Aulia et al., 2022:143) metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, serta mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi dalam buku “*Kamu Tidak Istimewa*” karya Natsya Rizky.

Menurut Talitha (2021:37) metode deskripsi kualitatif adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dan cara menandai penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Dalam konteks ini, deskripsi kualitatif tidak hanya sekadar menyajikan data, tetapi juga menggali makna di balik data tersebut, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam.

Pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif hanya berfokus pada hasil temuan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil temuan disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis, mencakup deskripsi konteks, penyajian data, serta analisis dan interpretasi yang jelas.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami objek data dengan cara yang sistematis dan bertahap. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang kompleks dan mendalam, sehingga peneliti dapat menggali makna dan konteks di balik fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi dari total 59 puisi yang terdapat dalam buku tersebut, kemudian peneliti menetapkan 40 puisi sebagai sumber data yang dianalisis. Adapun 19 puisi lainnya tidak disertakan dalam analisis karena tidak memuat gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian, yaitu eufemisme, metafora, hiperbola, dan litotes.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini, yaitu gaya bahasa yang digunakan pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky. Data yang didapatkan hasil dari membaca kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak

Istimewa” karya Natasya Rizky secara berulang-ulang. Kemudian, data diproses dengan metode studi dokumen dan analisis isi.

Teknik ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data melalui studi dokumen tersebut. Data dalam percakapan tersebut akan diambil sesuai dengan data gaya bahasa kiasan berupa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes. Data yang telah diperoleh akan dijadikan sebagai bahan analisis dalam melakukan penelitian.

2. Sumber Data



Sumber data peneliti ini, yaitu kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky. Buku merupakan kumpulan puisi yang diterbitkan pada 31 Januari 2024 oleh Elex Media Komputindo. Buku ini terdiri dari 104 halaman dan berisi 59 puisi yang menggambarkan berbagai emosi, mulai dari kesedihan hingga harapan.

Buku ini menyajikan perjalanan penuh makna yang membuka mata kita terhadap kompleksitas umat manusia. Buku ini menghimpun kisah-kisah yang di dalamnya terdapat paham, prasangka, dan ketidak istimewa. Selain menghibur, buku ini juga mengajak kita melihat lebih dekat perjalanan hidup kita masing-masing. Dengan gaya penulisan yang puitis, buku ini menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki nilai dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Natasha Rizky juga menekankan pentingnya mencintai diri sendiri dan bergantung pada Tuhan.

Buku ini mempunyai 3 bab yaitu, bab 1 berjudul “Perasaan”, bab 2 berjudul “Realitas” dan bab 3 “Istimewa”. Setiap bab terdiri lebih dari 15 judul puisi, bab 1 terdapat 21 puisi, bab 2 terdapat 22 puisi, dan bab 3 terdapat 16 puisi. Pada bab 1 berjudul “Perasaan” menggambarkan berbagai emosi yang dialami penulis, termasuk kesedihan dan kebingungan. Bab 2 berjudul “Realitas” menyajikan pandangan tentang kehidupan yang sering kali tidak sesuai harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh banyak orang. Selanjutnya, bab 3 berjudul “Istimewa” menekankan bahwa setiap orang memiliki keistimewaan tersendiri, meskipun sering kali merasa tidak berharga. Setiap bab terdiri dari sub bab yang lebih kecil, dengan lebih dari 10 judul yang berbeda, memberikan variasi dalam tema dan gaya penulisan.

Natasha Rizky mengungkapkan bahwa judul "Kamu Tidak Istimewa" adalah sebuah kiasan untuk mengingatkan pembaca bahwa mereka bukan satu-satunya yang mengalami kesulitan. Dia terinspirasi oleh percakapan dengan teman yang mengingatkannya bahwa semua orang diuji oleh Tuhan.

Buku "Kamu Tidak Istimewa" bukan hanya sekadar kumpulan puisi, tetapi juga sebuah perjalanan reflektif yang mengajak pembaca untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri, serta menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan hidup. Buku ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang untuk menghadapi kesedihan dan menemukan kekuatan dalam diri mereka.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan, karena dapat mengungkap nuansa dan kedalaman emosi yang tidak selalu terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dengan memeriksa bagaimana kata-kata yang dituliskan dalam puisi, peneliti dapat mengidentifikasi pesan-pesan yang lebih dalam yang mungkin disampaikan melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan konteks situasi. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menganalisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Menggunakan teknik analisis teks dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis isi kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang muncul. Proses ini melibatkan penyusunan transkrip dari puisi, proses analisis frasa berdasarkan pencatatan gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes).

Pengumpulan data ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky dan memahami makna yang terdapat dalam setiap frasa dalam puisi tersebut..

Tabel 3.1
Data Gaya Bahasa

No.	Judul Puisi	No Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1.				
2.				
3.				

Keterangan:

E = Eufemisme

M = Metafora

H = Hiperbola

L = Litotes

D. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal ini pengujian keabsahan data yang diperoleh pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data itu (Zainuddin Iba, 2023). Triangulasi sumber merupakan triangulasi data yang digunakan untuk mengecek kebenaran, pemahaman yang diperoleh dengan mencari data yang berbeda. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti jurnal dan buku. Keabsahan data ini juga berfungsi untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang diteliti layak untuk menjadi penelitian ilmiah.

Tabel 3.2

Daftar Triangulator

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.	Dosen	WFM
2.	Angga Yudha Septiyan, S.Pd.	Guru	AYS
3.	Hilda Dwi Oktaviani, S.Pd.	Guru	HDO

Berikut merupakan tabel identifikasi data yang akan diberikan kepada triangulator.

Tabel 3.3

Instrumen Validitas

No.	Judul Puisi	No Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	S	TS	Alasan
1.							
2.							
3.							

Keterangan:

S =Setuju

T = Tidak Setuju

E = Eufemisme

M = Metafora

H = Hiperbola

L = Litotes

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, mendeskripsikan sumber data penelitian dari kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky berdasarkan gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes). Data penelitian merupakan fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya baik, faktual, dan sistematis sehingga mudah dipahami.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna

dalam memecahkan masalah penelitian (Haruddin, 2018). Analisis data dilakukan dengan cara memaparkan data yang sudah diklasifikasikan, kemudian diimplikasi dengan mengaitkan sumber data yang ada dan dianalisis sesuai dengan item-item yang dikaji dalam penelitian. Hasil analisis terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas atau dikaji dalam penelitian selanjutnya dituangkan secara deskriptif dalam laporan hasil penelitian.

Ada empat tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses mengolah dan mengurangi atau merangkum sebuah data penting dari data yang tidak penting. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam pengolahan data, analisis, atau penyimpanan.

2. Penyajian Data

Dalam tahapan ini laporan yang sudah dianalisis dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambarkan dan secara keseluruhan dan dapat dilakukan penggalan data kembali. Penyajian data ini perlu dilakukan dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan karena dapat memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Selain itu penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakanselanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dari kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky serta mengkaji penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- a. Peneliti menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan

litotes) yang ditemukan dalam puisi dan mengidentifikasi.

- b. Peneliti mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes) yang terdapat pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky.
- c. Peneliti menganalisis bagaimana gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes) dalam puisi dapat membantu siswa dalam memahami makna tersirat, meningkatkan kemampuan analisis, dan mengembangkan kreatifitas dalam bersastra.

4. Implementasi

Penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk modul Bahasa Indonesia materi puisi kelas X. Implementasi ini dapat berupa puisi dalam yang mengandung gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes) dengan disertakan penjelasannya. Lalu modul ini dapat berisikan latihan yang mengajak siswa untuk menganalisis isi puisi dan mengidentifikasi gaya bahasa yang dipakai. Modul ini juga berisikan panduan diskusi untuk siswa tentang gaya bahasa dan relevansinya dengan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap–tahap untuk melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap Persiapan
 - a. Membaca kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky.
 - b. Mengidentifikasi data yang ditemukan berupa gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes).
 - c. Mengklasifikasikan data yang ditemukan berupa gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) dan gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes).
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Menganalisis data berdasarkan teknik pengumpulan data untuk dikaitkan dengan gaya bahasa yang diamati.
 - b. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky.
 - c. Mengimplementasikan hasil penelitian pada modul pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi kelas X di SMA.
3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang telah direncanakan dengan proses penelitian mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengimplikasikan. Setiap arahan dan masukan dari pembimbing di terima dan diikuti dengan baik oleh penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada analisis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi pada buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky. Pada bab ini, peneliti menguraikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi, yang meliputi gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) serta gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes). Selanjutnya, analisis juga diarahkan untuk menunjukkan bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna keseluruhan dalam puisi.

Selain itu, implikasi dari analisis ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA akan dibahas secara mendalam. Serta menjelaskan bagaimana pengajaran puisi dengan pendekatan analisis gaya bahasa dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, baik dalam hal membaca, menulis, maupun berbicara. Dengan demikian, bab ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis tekstual, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan puisi ke dalam modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

2. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diambil dari kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky, yang difokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan (eufemisme dan metafora) serta gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses interpretasi, yaitu dengan membaca secara cermat setiap puisi, mengidentifikasi gaya bahasa yang

terkandung di dalamnya, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan kategori gaya bahasa yang diteliti.

Dari total 59 puisi yang terdapat dalam buku tersebut, peneliti menetapkan 40 puisi sebagai sumber data yang dianalisis. Adapun 19 puisi lainnya tidak disertakan dalam analisis karena tidak memuat gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian, yaitu eufemisme, metafora, hiperbola, dan litotes.

B. Temuan Peneliti

Penggunaan singkatan dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti sebagai upaya untuk menyederhanakan proses penulisan dan analisis data.

E = Eufemisme

M = Metafora

H = Hiperbola

L = Litotes

Tabel 4.1
Data Gaya Bahasa

No.	Judul Puisi	No. Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1.	Catatan Kronis	1	“Rasanya seperti <i>melucuti diri sendiri</i> ”.	H
		2	“ <i>Perih, perih bukan main</i> ”	H
		3	“Namun, mengiba saja <i>tidak cukup untuk pulih</i> ”	L
2.	Cepat Lupa	4	“Hatiku <i>sangat kacau, meledak-ledak</i> ”	H
		5	“ <i>Lisannya penuh ular yang kehabisan darah</i> ”	M
3.	Belenggu	6	“Semestara sudah lebih dahulu <i>mangkir</i> ”	E

		7	<i>“Aku hanya aku, yang terikat belenggu”</i>	L
4.	Temanku	8	<i>“Kita ini tidak istimewa”</i>	E
		9	<i>“Kau adalah bagian dari tempatku beristirahat”</i>	M
5.	Delusi	10	<i>“Ritme yang kita jalani itu”</i>	M
		11	<i>“Penuh teka-teki, tidak keruan, mencong”</i>	H
6.	Kamu lalai	12	<i>“Di tempat yang tidak biasa”</i>	E
		13	<i>“Kau berlari sekuat tenaga”</i>	H
7.	Kurang Ajar	14	<i>“Namun, kau selalu ada di mana-mana”</i>	H
		15	<i>“Apa masih pantas simpang siur dibenakku?”</i>	M
8.	Lintah Darat	16	<i>“Memar sedikit saja bikin kepingan”</i>	H
		17	<i>“Setiap hari hidupnya penuh dengan kebohongan”</i>	H
9.	Malu	18	<i>“Denyut nadi kerimbunan bertemu pulang, meneduhkan irama komedi putar”</i>	M
		19	<i>“Aku belum sembuh benar”</i>	L
10.	Memorabilia	20	<i>“Merangkai ribuan memorabilia”</i>	H
		21	<i>“Alangkah bosan merengkuh lokawigna”</i>	M
11.	Meradang	22	<i>“Di kala penantian tak kunjung usai”</i>	H
		23	<i>“Raga ini tak kuat menahan muak”</i>	M
12.	Ruang Hijau	24	<i>“Ampun, ini di dalamnya berdarah-darah. Hampir mati”</i>	H
		25	<i>“Aku hanya memanjakan angan-angan”</i>	M
13.	Primitif	26	<i>“Jumpalitan keram hati”</i>	H

		27	<i>“Merobek-robek kepolosanku yang memang jujur”</i>	M
		28	<i>“Mencintai dengan sederhana”</i>	L
14.	Penawar	29	<i>“Bunyinya nyaring didengar, buat pengar”</i>	H
		30	<i>“Baru saja dia menepikan matanya”</i>	M
15.	Surat Cinta Untukmu	31	<i>“Aku bukan main riangnya”</i>	H
		32	<i>“Bukan hanya tentang keriaan”</i>	L
		33	<i>“Sederhananya, tulusku membekas di raganya”</i>	M
16.	Air Mata Biru	34	<i>“Tak sanggup membendung mumbungnya gerimis air mata”</i>	H
		35	<i>“Untuk berempati memeluk rasa yang rengsa minta ampun”</i>	M
17.	Jejak Widuri	36	<i>“Dia terlalu dalam mengakar di tubuhku”</i>	H
		37	<i>“Namun, anehnya tidak tampak picisan”</i>	L
18.	Seruput Rindu	38	<i>“Seruput rindu menamparku”</i>	M
		39	<i>“Pahitnya luluh lantak”</i>	H
19.	1000Paham	40	<i>“Riwayat kali ini 1000 paham”</i>	H
		41	<i>“Tiba-tiba vokal mendadak fatwa khalayak”</i>	M
		42	<i>“Sedangkan ingatan belum tentu benar, alih-alih prakarsa”</i>	L
20.	Aduh	43	<i>“Nestapa dibuat detik gemuruh”</i>	M
		44	<i>“Benturan degup, sesak sampai berteduh”</i>	H
21.	Belum Selesai	45	<i>“Apalagi menemukan rentetan perasaan”</i>	M

		46	<i>“Rangkaian jutaan nostalgia”</i>	H
22.	Berdamai	47	<i>“Kemarin adalah awal mula hidup berperang”</i>	M
		48	<i>“Tatkala tak kuasa menahan pikulan diri”</i>	H
23.	Bunga Pelataran	49	<i>“Besok aku akan berlari pesat, ke arah pelataran penuh hiasan”</i>	M
		50	<i>“Tak terbayang, pasti perih sekali rasanya”</i>	H
24.	Remuk	51	<i>“Memburu sanjungan demi sanjungan kelas atas”</i>	H
		52	<i>“Apalagi menggantungkan kebahagiaan pada insan”</i>	M
		53	<i>“Yang telak sepakat zalimnya luar biasa, bodohnya minta ampun”</i>	H
25.	Si Katanya	54	<i>“Bahkan tida satu pun bermanfaat”</i>	L
		55	<i>“Yang paling tahu semua isi persoalan dunia”</i>	H
		56	<i>“Titik kewarasannya ambruk seketika”</i>	M
26.	Teramat Gila	57	<i>“Berantakan terombang-ambing harap yang berlebih”</i>	H
		58	<i>“Perihal menjebak diri di lubang hitam belaka”</i>	M
27.	Tumbuh	59	<i>“Gerak batin melukis kebisuan”</i>	M
		60	<i>“Atau gila-gila tepuk tangan?”</i>	H
28.	Bagaimana Ya	61	<i>“Kita kan bodoh”</i>	L
		62	<i>“Cinta-Nya paling mendalam untuk kita. Melebihi cintanya ibu”</i>	H
29.	Dia Tidak Akan Zalim	63	<i>“Maka setidaknya kamu tidak akan hancur”</i>	L

		64	“Jikalau <i>kekasih lenyap sebab kekhilafan bumi</i> ”	E
		65	“Terpuruk bukan <i>asas batu loncatan</i> ”	M
30.	Lemah	66	“Pahami bahwa <i>kita ini lemah</i> ”	L
		67	“Dekati yang <i>punya dunia</i> ”	M
31.	Maha Pencemburu	68	“Bagaimana <i>pagimu menyembuhkan kegelisahan</i> ”	M
		69	“Semoga <i>tidak begitu kentara ya, kegilaanmu</i> ”	L
32.	Pesan Dari-Nya	70	“Menunggu-nunggu <i>pesan manis</i> darinya?”	M
		71	“Terngiang-ngiang <i>haus kegilaan</i> yang katanya cinta”	H
33.	Para Juara	72	” <i>Aku tidak cekatan</i> mau apa arah pertanyaan ini”	L
		73	“Mereka yang <i>utuh totalitas</i> dalam mengerjakan suatu tujuan takwa”	H
34.	Sisa-Sisa yang Dilupakan	74	“ <i>Menunggangi tunggangan yang selamat</i> ”	M
		75	“ <i>Bila jasad sudah kembali</i> ”	E
		76	“ <i>Tarapan sendu sekadarnya</i> ”	L
35.	Takjub	77	“ <i>Apa ada kekuatan yang lebih tabah bila disandingkan dengan hati makhluk-Nya</i> ”	H
		78	“Bertdiri papah, lalu <i>dihancurkan lagi dan lagi. Begitu seterusnya...</i> ”	H
36.	Fulana	79	“ <i>Penderitaan memintal jasad demi jasad</i> ”	M
		80	“Batang tubuhnya kering <i>pupus upaya</i> ”	E

		81	<i>“Rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergema”</i>	H
		82	<i>“Mutlak, yang membuat hancur bukan sulitnya perkara”</i>	L
37.	Tidak Lagi Belia	83	<i>“Aku tidak lagi belia”</i>	L
		84	<i>“Atma diri yang belum terlalu mapan”</i>	M
38.	Terbukti Valid	85	<i>“Tetap optimis, bunga-bunga akan segera bermekaran”</i>	M
		86	<i>“Karena kita kan cuma puing-puing jalanan”</i>	L
39.	Ibu	87	<i>“Raut muka bukan main kemelitan...”</i>	L
		88	<i>“Apakah nyata setiap taat yang melahirkan pertolongan tak diduga adalah ’takwa’?”</i>	M
40.	Kamu Tidak Istimewa	89	<i>“Serempak langkah kaki, merasa aku paling-paling sengsara”</i>	H
		90	<i>“Tanpa perlu menyeret tubuh di tumpukan alas-alas asal”</i>	M
		91	<i>“Bukan hanya kamu yang dicintai-Nya. Bukan hanya kamu yang tersusah. Kamu tidak seistimewa itu”</i>	E

C. Pembahasan Temuan

1. Catatan Kronis

Rasanya seperti melucuti diri sendiri.

Celah di setiap anggota tubuh terbakar nanar.

Bentuk lukanya mirip nanah yang mau muntah.

Basah, masih terasa baru saja mengelupas.

Perih, perih ukan main.

Saking sesaknya, helaan napas mau menginap sebentar.

Ampun, minta ampun...

Pergi... jangan menahun...

Namun, mengiba saja tidak cukup untuk pulih.

Terkadang kita begitu cepat mendiagnosis kelainan.

Butuh telusuri dahulu, apa pemicunya, di mana sakitnya?

Perlu penawar khusus untuk mencegah boroknya.

Agar aib luluh tidak berteriak keluar, dan bersandar di cedera yang sama.

Selama masih ada pertolongan,

Maka di situ kuat peluang untuk selamat.

"Semua akan baik-baik saja," kata mereka.

Beban itu melebur diam-diam perlahan.

Dengan repetisi dan upaya.

Kronis, memang...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan bagaimana rasa sakit, baik fisik maupun emosional, bisa terasa sangat menghancurkan dan tak berakhir. Namun, ia menekankan bahwa meratap saja tidak cukup. Agar menjadi sembuh, seseorang harus mengidentifikasi dan memahami penyebab utama rasa sakit tersebut, bukan hanya gejalanya. Pada puisi ini membawa pesan optimisme.

Dengan adanya bantuan dan upaya yang konsisten meskipun prosesnya lambat dan berulang, beban penderitaan itu dapat berangsur-angsur reda, membuktikan bahwa ketahanan dan usaha adalah kunci untuk mengatasi luka yang paling dalam sekalipun, bahkan yang terasa "kronis."

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 1:

“Rasanya seperti *melucuti diri sendiri*”

Pada kutipan tersebut, terdapat frasa “melucuti diri sendiri” yang merepresentasikan ekspresi penderitaan mendalam yang dialami oleh “aku” lirik. Frasa tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi batin yang tersiksa, tetapi juga menunjukkan adanya konflik internal yang sangat intens. Keinginan untuk melucuti diri sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk pelepasan total dari segala keterikatan fisik dan emosional, seolah-olah tubuh tidak lagi sanggup menampung beban rasa sakit yang terus menerus dialami, sehingga roh yang tersisa menjadi simbol dari kebebasan terhadap penderitaan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur pengungkapan secara berlebihan terhadap suatu keadaan dengan tujuan memberikan efek dramatik dan memperkuat dimensi emosional. Dalam konteks ini, ungkapan melucuti diri sendiri merupakan representasi yang dilebih-lebihkan dari penderitaan yang dialami oleh “aku” lirik, yang seolah-olah menggambarkan keinginan untuk melepaskan raga akibat rasa sakit yang begitu mendalam. Penggunaan gaya bahasa hiperbola oleh penyair berfungsi untuk menegaskan intensitas emosi yang dialami “aku” lirik, memperkuat suasana keputusasaan, serta memperdalam makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam keseluruhan puisi.

No. Data 2:

“Perih, perih bukan main”

Pada kutipan tersebut, terdapat ungkapan “Perih, perih bukan main” yang merepresentasikan ekspresi penderitaan ekstrem yang dialami oleh “aku” lirik. Kata “perih” secara langsung mencerminkan intensitas rasa sakit yang terus-menerus dan mendalam, sementara frasa “bukan main” digunakan untuk menekankan bahwa rasa sakit tersebut berada di luar batas kewajaran. Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik atau emosional yang terluka, tetapi juga menunjukkan akumulasi beban batin yang tak tertahankan, seolah-olah “aku” lirik berada dalam pusaran keputusan dan penderitaan yang akut.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang mengandung unsur pengungkapan secara berlebihan terhadap suatu keadaan dengan tujuan memberikan efek dramatik dan memperkuat dimensi emosional. Dalam konteks ini, kalimat “Perih, perih bukan main” merupakan representasi yang dilebih-lebihkan dari rasa sakit yang dialami oleh “aku” lirik, seolah-olah penderitaan tersebut tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga melumpuhkan seluruh kesadaran dan daya hidup. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi ini bertujuan untuk menegaskan kedalaman luka batin, memperkuat atmosfer penderitaan, serta memperdalam resonansi emosional yang hendak disampaikan kepada pembaca.

No. Data 3:

“Namun, mengiba saja tidak cukup untuk pulih”

Pada kutipan tersebut, terdapat pernyataan “Namun, mengiba saja tidak cukup untuk pulih” yang merepresentasikan pandangan reflektif “aku” lirik terhadap proses penyembuhan dari luka batin atau penderitaan emosional. Secara semantik, kalimat ini mengandung makna bahwa sekadar

menunjukkan kelemahan, bersedih, atau memohon belas kasih tidaklah memadai untuk membawa seseorang keluar dari kondisi keterpurukan. Ungkapan tersebut menyingkap suatu kesadaran bahwa pemulihan memerlukan lebih dari sekadar ekspresi emosional; ia menuntut ketahanan, keberanian, dan mungkin juga tindakan konkret untuk benar-benar bangkit.

Ditinjau dari teori gaya bahasa, kutipan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan atau menyatakan secara negatif untuk tujuan menegaskan makna sebaliknya. Dalam hal ini, frasa “tidak cukup untuk pulih” merupakan bentuk pernyataan yang secara tersirat menunjukkan bahwa luka yang dialami sangat dalam dan kompleks, sehingga tidak bisa disembuhkan hanya dengan tindakan sederhana seperti mengiba. Artinya, ketidakcukupan tersebut justru memperlihatkan betapa besar dan seriusnya penderitaan yang dialami.

Dengan menggunakan gaya litotes, penyair tidak menyampaikan penderitaan secara langsung dan dramatis (seperti dalam hiperbola), melainkan dengan gaya merendah yang justru memperkuat efek emosional dan menambah nuansa reflektif dalam puisi. Gaya ini secara halus namun tajam menyampaikan makna bahwa proses pemulihan memerlukan lebih dari sekadar harapan atau air mata.

2. Cepat Lupa

Manusia tuh begitu , ya...

Cepat lupa.

Pertunjukan ini lama-lama padam.

Karena banyak cerita-cerita yang lebih seru.

Ketika batin sudah terpuaskan,

Maka harus beralih isu baru.

Yuk, kita kabur!

Jangan sampai masuk perangkap mereka.

Hatiku sangat kacau, meledak-ledak.

Lisannya penuh ular yang kehabisan darah.

Degup jantung memasuki lipatan kecaman dunia.

Aku tak sanggup berdiri di hadapan mereka.

Apalagi dalam keadaan luntang-lantung menenggak paranoid.

Lelah kelimpungan tersesak.

Yang mana aku pernah merasakan kisah.

Yang akhirnya pergi tanpa diminta.

Aku kalut...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan kritik sosial yang menyuarakan frustrasi terhadap sikap apatis dan ketidakpedulian masyarakat. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang cepat bosan dan cepat beralih fokus, terutama ketika suatu isu tidak lagi memberikan hiburan atau sensasi. Akibatnya, penderitaan dan suara-suara yang seharusnya mendapat perhatian malah diabaikan. Dalam kondisi ini, “aku” lirik merasa terjebak dalam kegelisahan, keputusasaan, dan rasa tak berdaya, karena pengalaman

atau luka batinnya justru tenggelam oleh gelombang perhatian publik yang cepat berlalu.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 4:

“Hatiku sangat kacau, meledak-ledak”

Pada kutipan tersebut, terdapat frasa “hatiku sangat kacau, meledak-ledak” yang merepresentasikan ekspresi emosional yang tidak stabil dan penuh gejolak dalam diri “aku” lirik. Ungkapan tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi batin yang penuh kegelisahan dan kebingungan, tetapi juga memperlihatkan adanya tekanan psikologis yang memuncak dan sulit dikendalikan. Pilihan kata “meledak-ledak” merefleksikan intensitas emosi yang meluap-luap, seolah-olah ada dorongan emosi yang siap pecah kapan saja akibat akumulasi beban mental yang tidak tertampung.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang mengandung unsur pengungkapan secara berlebihan terhadap suatu keadaan guna menimbulkan kesan dramatis dan memperkuat dimensi emosional. Dalam hal ini, ungkapan “meledak-ledak” merupakan bentuk pelambangan atas gejolak emosi yang sedemikian hebatnya hingga digambarkan seolah-olah hati benar-benar akan meledak. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini berfungsi untuk menegaskan intensitas konflik batin yang dialami oleh “aku” lirik, membangun suasana batin yang kacau dan rapuh, serta memperdalam pesan emosional yang ingin disampaikan dalam puisi secara keseluruhan.

No. Data 5:

“Lisannya penuh ular yang kehabisan darah”

Pada kutipan tersebut, terdapat frasa “lisannya penuh ular yang kehabisan darah” yang merupakan representasi metaforis dengan kebusukan, kehampaan, atau kehancuran moral. Frasa tersebut tidak

dimaksudkan secara literal, melainkan digunakan untuk membangun gambaran simbolik mengenai lisan atau ucapan yang tidak lagi mengandung kebenaran, kekuatan, ataupun kehidupan. “Ular” dalam konteks metafora ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari tipu daya, kelicikan, atau kebohongan, sementara keterangan “kehabisan darah” menunjukkan hilangnya energi, vitalitas, bahkan kekuatan dari simbol tersebut. Dengan demikian, lisan yang “penuh ular yang kehabisan darah” menggambarkan ucapan yang tidak hanya dipenuhi oleh kebusukan moral, tetapi juga kehilangan daya untuk menyakiti atau mempengaruhi, seolah-olah kejahatan itu sendiri telah menjadi lelah dan hampa.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung seperti “seperti” atau “bagai.” Metafora ini digunakan untuk mengekspresikan keadaan batin atau karakter “aku” lirik melalui perbandingan simbolik yang kuat dan kompleks. Dalam konteks ini, metafora tersebut berfungsi untuk menegaskan kehancuran nilai dalam ucapan “aku” lirik, memperkuat nuansa kerusakan moral, serta menciptakan citra puitik yang dalam dan sugestif dalam keseluruhan makna puisi.

3. Belenggu

Akal jenuh terpatri sekian lama.
 Jam dinding pun lengah berdetak.
 Semesta sudah lebih dahulu mengkir.
 Nasib bahkan aram-temaran gelisah.
 Jelaga tak mampu menutupi masa lalu.
 Aku hanya aku, yang terikat belenggu.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan perasaan keterasingan, kelelahan batin, dan keputusasaan. Sang "Aku" lirik merasa dunia tak lagi berpihak, waktu terasa berhenti, dan masa lalu masih terbayang-bayang. Meski mencoba menutupi luka, ia tetap terikat oleh "belenggu" sebuah simbol dari trauma, penyesalan, atau tekanan yang terus membatasi dirinya. Puisi ini menggambarkan kondisi mental yang berhenti atau kondisi tidak mengalami perkembangan dan terperangkap, di mana harapan nyaris tak tampak, dan kesendirian menjadi teman yang paling nyata.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 6:

"Semestara sudah lebih dahulu *mangkir*"

Pada kutipan tersebut, frasa "semestara sudah lebih dahulu mangkir" merupakan bentuk ungkapan eufemistik yang digunakan untuk merujuk pada kematian atau kepergian seseorang secara halus dan tidak langsung. Kata "mangkir" yang dalam konteks umum memiliki makna tidak hadir atau tidak memenuhi kewajiban, diubah maknanya menjadi simbolik sebagai bentuk pelunakan atas kenyataan pahit, yaitu wafat atau tiadanya seseorang. Penggunaan frasa ini menggambarkan bahwa sosok "semestara" yang kemungkinan merujuk pada seseorang yang pernah berarti atau memiliki peran penting telah tiada, namun disampaikan dengan pilihan diksi yang

tidak frontal. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran emosional untuk menyampaikan kehilangan dengan cara yang lebih lembut dan puitis.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap tabu, menyakitkan, atau tidak menyenangkan secara lebih halus atau tersamar. Dalam konteks ini, eufemisme berfungsi sebagai bentuk penghalusan terhadap kenyataan kepergiaan, yang sekaligus memperlihatkan sikap “aku” lirik dalam menghadapi kehilangan dengan cara yang tenang dan penuh pertimbangan emosional. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya menambah kedalaman makna puisi, tetapi juga memperkuat nuansa melankolis dan kontemplatif dalam keseluruhan ekspresi liris.

No. Data 7:

“Aku hanya aku, yang terikat belenggu”

Pada kutipan tersebut, frasa “Aku hanya aku, yang terikat belenggu” merupakan ungkapan litotes yang merepresentasikan bentuk pernyataan merendah untuk mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya lebih kompleks dan berat dari yang diucapkan. Penggunaan frasa “aku hanya aku” mencerminkan perasaan tidak berdaya atau rendah diri “aku” lirik, yang seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan atau keistimewaan apa pun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh klausa “yang terikat belenggu,” yang melambangkan keterbatasan, pengekangan, atau penderitaan yang mengekang kebebasan dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun eksistensial. Dengan demikian, “aku” lirik digambarkan berada dalam kondisi terpuruk, tidak bebas, dan merasa dirinya tidak bernilai di tengah kondisi yang membelenggu.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan diri atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, sering kali digunakan untuk menyampaikan

sikap rendah hati atau menggambarkan keterbatasan secara halus. Dalam konteks ini, litotes digunakan untuk memperkuat kesan keterasingan dan keputusasaan yang dialami oleh “aku” lirik. Ungkapan ini tidak hanya menciptakan kesan emosional yang dalam, tetapi juga membangun suasana batin yang gelap dan tertekan, yang menjadi bagian integral dari keseluruhan makna puisi.

4. Temanku

Temanku, kesayanganku.
 Jangan menangis sendirian.
 Jangan menderita sendirian.
 Kita ini tidak istimewa.
 Aku juga sedang sesak napas.

Temanku, kesayanganku.
 Kau adalah bagian dari tempatku beristirahat.
 Aku selalu membayangkan menua bersama.
 Tinggal dalam duniamu, duniaku.
 Kau menghentikan musim hujanku.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan ikatan erat antara sepasang sahabat yang saling menguatkan dalam masa sulit. Penyair menyatakan bahwa tidak ada yang perlu merasa sendirian dalam kesedihan, karena mereka berbagi rasa sakit yang sama. Puisi ini adalah ungkapan kasih, dukungan, dan harapan kepada sahabat. Hal ini mengartikan untuk tidak menanggung beban sendiri, dan mengingatkan bahwa dalam persahabatan sejati, dapat saling menjadi tempat berlindung dari badai kehidupan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 8:

“Kita ini tidak istimewa”

Pada kutipan tersebut, frasa “Kita ini tidak istimewa” merupakan bentuk ungkapan eufemistik yang digunakan untuk menyampaikan makna ketidaksempurnaan, keterbatasan, atau bahkan ketidakberhargaan secara lebih halus. Tokoh “aku” lirik menyatakan bahwa dirinya beserta kelompok atau entitas yang diwakilinya bukanlah sosok yang istimewa, namun ungkapan tersebut secara implisit menyiratkan perasaan terpinggirkan, diremehkan, atau dianggap tidak berarti. Alih-alih menggunakan kata-kata yang secara langsung menunjukkan inferioritas seperti “hina” atau “tidak berharga,” penulis memilih diksi “tidak istimewa” untuk menyampaikan makna yang lebih lunak dan dapat diterima secara emosional, sekaligus menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa “tidak istimewa” dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa eufemisme, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menghaluskan penyampaian terhadap realitas yang sejatinya pahit, menyakitkan, atau memalukan. Dalam konteks ini, eufemisme berfungsi sebagai bentuk pelunakan terhadap kondisi keterpinggiran atau ketidakmampuan “aku” lirik dalam meraih sesuatu yang bermakna atau diakui. Ungkapan ini juga membangun kesan pasrah dan realistis, serta menegaskan tema kesederhanaan atau ketakberdayaan yang menjadi bagian dari keseluruhan makna puisi.

No. Data 9:

“Kau adalah bagian dari tempatku beristirahat”

Pada kutipan tersebut, frasa “Kau adalah bagian dari tempatku beristirahat” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang mengandung makna simbolik tentang keberadaan seseorang yang menjadi sumber ketenangan, pelipur lara, atau rasa aman bagi tokoh “aku” lirik. Kata

“beristirahat” dalam konteks ini tidak sekadar merujuk pada tindakan fisik untuk melepas lelah, melainkan menjadi simbol dari kondisi batin yang tenteram, tempat kembali, atau ruang emosional untuk melepaskan beban. Dengan menyebut “kau” sebagai bagian dari tempat beristirahat, seolah ingin menegaskan bahwa keberadaan orang tersebut menyatu dengan pengalaman pemulihan dan kenyamanan yang sangat dibutuhkan oleh dirinya.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai.” Dalam metafora ini, “tempat beristirahat” dijadikan lambang dari ketenangan dan rasa aman, sementara “kau” diasosiasikan dengan peran emosional yang signifikan dalam kehidupan. Penggunaan gaya bahasa metafora ini berfungsi untuk memperdalam nuansa relasional dan afektif dalam puisi, memperkuat kedalaman emosi, serta memperindah penyampaian makna dengan cara simbolik yang puitis dan sugestif.

5. Delusi

Ritme yang kita jalani itu
 Penuh teka-teki,
 Tidak keruan,
 Mencong.

Nekat minta dalih.
 Akhirnya aku sadar,
 Dari awal kamu tak pernah ada.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan rasa kecewa, kebingungan, dan penerimaan realitas yang pahit atas hubungan yang ternyata tidak nyata atau hanya harapan sepihak yang keliru. Penyair menggambarkan perjalanan hubungan itu sebagai sebuah ritme yang tidak menentu, penuh dengan teka-teki dan menyimpang dari arah yang diharapkan. Puisi ini tersirat proses perjuangan batin yang intens, mulai dari penyangkalan, pencarian makna, hingga akhirnya mencapai titik akhir kesadaran terhadap diri sendiri untuk melepaskan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 10:

“Ritme yang kita jalani itu”

Pada kutipan tersebut, frasa “ritme yang kita jalani itu” merupakan bentuk metafora yang menggambarkan perjalanan hidup atau dinamika hubungan antara tokoh “aku” dan “kau” sebagai sesuatu yang memiliki pola, irama, atau alur tertentu sebagaimana halnya dalam musik atau tarian. Kata “ritme” digunakan secara simbolis untuk menyampaikan bahwa kehidupan yang dijalani tidak berjalan secara acak, melainkan memiliki tempo, tekanan, dan perulangan yang menggambarkan naik turunnya pengalaman, emosi, dan keseharian yang dijalani bersama. Melalui

metafora ini, penyair menciptakan penggambaran puitik atas kehidupan sebagai sesuatu yang estetik namun juga penuh tantangan, sebagaimana sebuah ritme yang bisa berubah-ubah, cepat atau lambat, harmonis atau kacau.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding langsung. Dalam konteks ini, “ritme” menjadi lambang dari pola kehidupan atau hubungan yang dijalani, sementara kata “jalani” mempertegas bahwa ritme tersebut bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan aktif dan dialami secara langsung oleh subjek lirik. Penggunaan metafora ini berfungsi untuk memperkaya makna puisi dengan dimensi musikal dan eksistensial, menggambarkan kompleksitas perjalanan hidup atau hubungan antarindividu dalam bentuk yang lebih imajinatif dan reflektif.

No. Data 11:

“Penuh teka-teki, tidak keruan, mencong”

Pada kutipan tersebut, frasa “penuh teka-teki, tidak keruan, mencong” merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang mencerminkan kondisi yang membingungkan, tidak teratur, dan penuh distorsi dalam kehidupan atau pengalaman batin. Ungkapan ini menggambarkan situasi yang tidak hanya kompleks dan sulit dipahami, tetapi juga disampaikan secara berlebihan untuk menekankan ketidakteraturan dan kekacauan yang dialami. Kata “penuh teka-teki” menunjukkan adanya ketidakjelasan atau makna-makna yang tersembunyi, “tidak keruan” menandakan hilangnya arah atau kendali, sementara “mencong” memberi kesan visual dan simbolik tentang sesuatu yang bengkok, tidak lurus, dan menyimpang dari harapan atau norma.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang

digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan guna menciptakan efek dramatis atau emosional. Dalam konteks ini, ketiga kata tersebut membentuk rangkaian ekspresif yang menggambarkan dunia atau kondisi batin tokoh yang kacau secara ekstrem dan tidak terpahami. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini bertujuan untuk memperkuat intensitas suasana absurditas, disorientasi, dan keresahan dalam puisi, serta menyampaikan perasaan frustrasi atau keterasingan tokoh secara lebih kuat dan puitik.

6. Kamu Lalai

Waktu itu...
 Di tempat yang biasa.
 Aku masih ingat jari-jari itu.
 Begitu naif menyematkan diri.
 Kau bilang, janji ini berkelaluan,
 ”Aku tidak akan melepaskanmu”.
 Namun manusia itu lalai akan lisannya.
 Kau berlari sekuat tenaga.
 Hingga tidak ada lagi suaramu, silam.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan kenangan pahit tentang janji yang dilanggar, serta rasa kehilangan yang mendalam akibat ditinggalkan oleh seseorang yang pernah berjanji untuk tetap disisinya. Puisi ini menggambarkan kisah cinta atau hubungan emosional yang berakhir dengan penyesalan dan kehilangan akibat janji yang dilanggar. Tercerminkan rasa kepercayaan yang telah dikhianati, dan kekecewaan mendalam terhadap manusia yang tidak mampu menjaga ucapannya.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 12:

“Di tempat yang tidak biasa”

Pada kutipan tersebut, frasa “di tempat yang tidak biasa” merupakan bentuk ungkapan eufemistik yang digunakan untuk menyampaikan suatu kondisi yang sebenarnya berat, tabu, atau menyakitkan secara lebih halus dan tersamar. Frasa ini secara implisit merujuk pada suatu tempat yang berbeda dari ruang keseharian, yang dalam konteks tertentu dapat dimaknai sebagai kematian, keterasingan, pembuangan, atau bahkan kondisi keterlepasan dari dunia nyata. Penggunaan diksi “tidak biasa” menjadi bentuk pelunakan dari realitas yang sesungguhnya lebih kelam atau penuh

beban emosional, dengan tujuan untuk menciptakan suasana reflektif yang tidak frontal namun tetap menyampaikan makna mendalam.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu gaya bahasa yang menghaluskan pengungkapan terhadap kenyataan yang dianggap sensitif, menyakitkan, atau tidak pantas jika disebut secara langsung. Dalam konteks ini, “tempat yang tidak biasa” merupakan bentuk penghalusan terhadap tempat yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan untuk ditinggali, seperti kematian, pengasingan, atau keterpisahan dari realitas yang umum. Penggunaan gaya bahasa eufemisme ini tidak hanya memperkuat kesan puitis dan kontemplatif dalam puisi, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dengan kepekaan emosional yang lebih dalam.

No. Data 13:

“Kau berlari sekuat tenaga”

Pada kutipan tersebut, frasa “kau berlari sekuat tenaga” merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang mengekspresikan usaha yang sangat maksimal atau penuh perjuangan yang dilakukan oleh tokoh “kau.” Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara literal untuk menggambarkan lari secara fisik dengan kekuatan penuh, melainkan untuk menegaskan intensitas upaya atau perjuangan yang dijalani, baik secara emosional, psikologis, maupun eksistensial. Dengan kata lain, frasa tersebut mengandung unsur berlebihan yang bertujuan untuk memperkuat kesan keteguhan, kegigihan, dan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi rintangan atau tantangan hidup.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau tindakan dengan tujuan menciptakan efek dramatis dan memperkuat dimensi emosional. Dalam konteks ini, ungkapan

“berlari sekuat tenaga” berfungsi untuk menegaskan dedikasi dan usaha keras tokoh “kau” dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Penggunaan hiperbola ini mempertegas semangat dan tekad, sekaligus memperkaya makna puisi dengan nuansa perjuangan yang kuat dan penuh determinasi.

7. Kurang Ajar

Kau sendiri yang menyatakan,
 ”jangan bawa harapan itu lagi”.
 Namun, kau selalu ada di mana-mana.
 Main-main dengan perasaan.
 Ke sana kemari tanpa teriakan.
 Dan seenaknya kabur tanpa pamit.

Memangnya kau ini siapa?
 Apa masih pantas simpang siur di benakku?
 Mau acuh tetapi kalau diikat, ketakutan!
 Menarik langkah seribu.
 Kurang ajar...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan amarah, kebingungan, dan luka batin yang timbul dari hubungan tidak jelas dan tidak bertanggung jawab secara emosional, akibat permainan perasaan dan kehadiran yang membingungkan dari seseorang yang penting, tetapi menjadi sumber luka. Penyair seolah menggambarkan perasaan ingin melepaskan tetapi perasaan masih begitu kuat, karena mempertanyakan kembali kehadiran dari sosok tersebut dalam hidupnya. Ketakutan akan melepaskan membuat langkah menjadi berat, bahkan sekadar untuk menjauh. Pada frasa terakhir “*Kurang ajar...*” merupakan ungkapan kemarahan bukan hanya ditujukan kepada orang tersebut, tetapi juga pada diri sendiri, karena membiarkan diri pada lingkaran yang tidak pasti.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 14:

“Namun, *kau selalu ada di mana-mana*”

Pada kutipan tersebut, frasa “Namun, kau selalu ada di mana-mana” merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang menggambarkan kehadiran tokoh “kau” yang terasa sangat dominan dan menyeluruh dalam kehidupan tokoh “aku” lirik. Ungkapan ini tidak bermakna secara harfiah bahwa tokoh “kau” hadir secara fisik di segala tempat, melainkan menunjukkan betapa kuatnya pengaruh atau ingatan tokoh “kau” yang seolah-olah tak terpisahkan dan selalu mengisi ruang pikiran maupun perasaan. Penggunaan frasa ini secara berlebihan bertujuan untuk menegaskan intensitas kehadiran dan dampak emosional yang mendalam dalam kesadaran tokoh “aku.”

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan guna menciptakan efek dramatis dan memperkuat dimensi emosional. Dalam konteks ini, ungkapan “selalu ada di mana-mana” berfungsi untuk menegaskan besarnya pengaruh dan keterikatan tokoh “aku” terhadap tokoh “kau,” sehingga menghadirkan kesan keterpautan yang tak terhindarkan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini memperkaya makna puisi dengan suasana yang intens dan penuh kehadiran, meskipun kehadiran itu bersifat metaforis.

No. Data 15:

“Apa masih pantas *simpang siur di benakku*?”

Pada kutipan tersebut, frasa “simpang siur di benakku” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan kondisi batin atau pikiran “aku” lirik yang penuh dengan kegamangan, kebingungan, dan pertentangan. Istilah “simpang siur” biasanya digunakan untuk menggambarkan lalu lintas atau informasi yang tidak jelas arahnya, dan dalam konteks ini digunakan untuk mewakili isi pikiran yang tidak teratur,

saling bertabrakan, atau tidak menemukan titik temu. Pikiran digambarkan sebagai ruang yang dipenuhi oleh berbagai pertanyaan, kenangan, atau konflik yang belum terselesaikan, sehingga menimbulkan keresahan dalam diri tokoh “aku.”

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu perbandingan implisit antara dua hal yang tidak serupa secara langsung, tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam hal ini, “simpang siur” tidak merujuk pada keadaan lalu lintas secara harfiah, melainkan menjadi lambang dari kekacauan mental atau konflik batin. Penggunaan gaya bahasa metafora ini berfungsi untuk menyampaikan suasana psikologis tokoh secara puitis dan imajinatif, memperkuat ekspresi ketegangan emosional, serta memperdalam makna reflektif yang ingin dihadirkan dalam puisi.

8. Lintah Darat

Gayanya berlagak polos.

Mendiagnosis seenak jidak.

Banyak cakap.

Mengacak-acak aman, yang sudah diatur sebaik mungkin.

Lelah batin sudah tidak mempan di matanya.

Memar sedikit saja bikin kepingan.

Kata-katanya penuh candaan.

Lancang!!!

Setiap hari hidupnya penuh dengan kebohongan.

Yang mengartikan bahwa dirinya paling superior.

Apalagi di depan khalayak.

Penuh jiwa-jiwa kemunafikkan.

Dasar lintah darattttttt!!!!

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan frustrasi sebagai bentuk emosi yang jujur dan berani, yang ditujukan pada seseorang yang dianggap penuh dengan kebohongan dan manipulatif. Sosok tersebut digambarkan seseorang yang berwajah dua, tampak baik didepan umum namun sebenarnya ia menyimpan sifat menyakiti secara langsung, menghancurkan kepercayaan, dan tidak bertanggung jawab secara emosional. Puisi ini menjadi bentuk perlawanan, penolakan, dan pernyataan bahwa ia tidak akan diam terhadap ketidakadilan yang dirasakan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 16:

“Memar sedikit saja *bikin kepingan*”

Pada kutipan tersebut, frasa “memar sedikit saja bikin kepingan” merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang menggambarkan betapa rapuhnya kondisi fisik atau psikis “aku” lirik. Frasa ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai ekspresi berlebihan untuk menunjukkan bahwa bahkan luka yang paling kecil sekalipun mampu menyebabkan kehancuran total. Kata “memar” biasanya mengacu pada luka ringan, namun dalam ungkapan ini, “memar sedikit saja” justru digambarkan memiliki dampak yang sangat besar, yakni “bikin kepingan,” yang secara metaforis menunjukkan kehancuran, keterpecahan, atau keretakan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur melebih-lebihkan untuk memberikan efek dramatis dan memperkuat dimensi emosional. Dalam konteks ini, penggunaan hiperbola mempertegas tingkat kepekaan atau kerapuhan terhadap luka atau penderitaan, baik yang bersifat fisik, emosional, maupun eksistensial. Ungkapan ini juga menciptakan citra puitik yang kuat mengenai kondisi rapuh dan mudah hancur, sekaligus menambah kedalaman suasana melankolis atau tragis dalam keseluruhan puisi.

No. Data 17:

“Setiap hari hidupnya *penuh dengan kebohongan*”

Pada kutipan tersebut, frasa “setiap hari hidupnya penuh dengan kebohongan” merupakan bentuk yang digunakan untuk menekankan betapa intens dan terus-menerusnya kebohongan yang mengisi kehidupan seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seluruh aspek hidupnya semata-mata kebohongan setiap hari, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan bahwa kebohongan telah menjadi bagian

dominan, melekat, dan nyaris tak terpisahkan dari kehidupannya. Pernyataan ini menekankan keberadaan yang palsu, penuh kepura-puraan, dan tidak otentik yang dijalani tokoh atau sosok yang dimaksud.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan seberapa dalam dan sistematis kebohongan itu menjangkiti hidup seseorang. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kecaman, kekecewaan, atau kritik moral dalam puisi, serta memberikan tekanan pada tema ketidakjujuran sebagai bentuk krisis integritas yang membentuk keseluruhan narasi batin atau sosial dalam karya.

9. Malu

Hari ini aku main-main.
 Denyut nadi kerimbunan bertemu pulang,
 Meneduhkan irama komedi putar.
 Merasa aman dengan kabar gembira,
 Hingga sering kali lalai dan lupa.
 Pada cerita yang sebenarnya sulit disingkirkan.

Besok jangan lupa mampir, ya!
 Aku belum sembuh benar.
 Takut lari dan jadi pecundang kecil.
 Malu...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan tentang kondisi jiwa seseorang yang rapuh namun berusaha tegar, tampak baik-baik saja, meski sebenarnya masih ada luka, ketakutan dan perasaan yang belum tuntas diselesaikan. Puisi ini merupakan kerentanan batin dan jiwa yang disampaikan secara lembut, namun sangat dalam dan menyentuh. Penyair seolah menyuarakan seseorang yang diam-diam berjuang menghadapi masalah dalam dirinya sendiri dengan tenang, namun butuh waktu dan sedikit pengertian agar bisa pulih.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 18:

“Denyut nadi kerimbunan bertemu pulang, meneduhkan irama komedi putar”

Pada kutipan tersebut, frasa “Denyut nadi kerimbunan bertemu pulang, meneduhkan irama komedi putar” merupakan rangkaian metafora kompleks yang memadukan citraan alam, tubuh, dan kehidupan urban untuk menyampaikan makna yang simbolik dan emosional. Ungkapan “denyut

nadi kerimbunan” menggambarkan kehidupan atau energi yang mengalir secara alami dalam suasana hutan atau tempat hijau yang rindang. Sementara itu, frasa “bertemu pulang” menyiratkan makna kembali ke asal, menemukan ketenangan, atau mengalami penyatuan kembali dengan hal yang esensial dan mendalam. Kemudian, “meneduhkan irama komedi putar” merupakan metafora yang menggambarkan pelambatan atau penenangan dari ritme kehidupan yang berputar-putar atau sibuk yang diwakili oleh citra “komedi putar.”

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, kutipan ini merupakan bentuk metafora, yakni gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti “seperti” atau “bagai.” Dalam konteks ini, “denyut nadi” dan “komedi putar” tidak digunakan dalam makna literal, melainkan untuk melambangkan dinamika hidup baik yang alami maupun artifisial. Metafora tersebut menciptakan gambaran puitik tentang proses pulang atau menemukan kedamaian batin setelah menjalani kehidupan yang melelahkan, penuh siklus, atau bahkan membingungkan. Penggunaan metafora ini memperkaya lapisan makna dalam puisi, membangun suasana kontemplatif, dan memperkuat pesan mengenai pencarian arah pulang baik secara spiritual, emosional, maupun eksistensial.

No. Data 19:

“Aku belum sembuh benar”

Pada kutipan tersebut, frasa “Aku belum sembuh benar” merupakan bentuk gaya bahasa litotes yang mengungkapkan kondisi pemulihan “aku” lirik secara merendah. Pernyataan ini tampak sederhana dan tidak menunjukkan penderitaan secara eksplisit, namun secara implisit menyiratkan bahwa luka yang dialami tokoh baik secara fisik, emosional, maupun batiniah masih ada dan mungkin cukup mendalam. Kata “belum sembuh benar” digunakan bukan sekadar untuk menggambarkan ketidakpulihan, tetapi untuk menyamarkan beratnya luka atau penderitaan

yang belum selesai, seolah-olah kondisi yang dialami tidak terlalu serius, padahal justru sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara sederhana, merendahkan, atau mengecilkan kenyataan sebenarnya, biasanya dengan tujuan menunjukkan sikap rendah hati atau menyiratkan makna yang justru lebih besar dari yang diucapkan. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut bukan hanya menunjukkan ketidaksembuhan, tetapi juga mengandung makna bahwa luka atau trauma yang dialami “aku” lirik belum selesai dihadapi, bahkan mungkin masih sangat membekas. Penggunaan litotes ini memperkuat kesan kepedihan yang tersembunyi, memperdalam suasana batin yang rapuh, dan menambahkan lapisan keheningan emosional dalam keseluruhan puisi.

10. Memorabilia

Di sini...

Di mana kita, merangkai ribuan memorabilia.

Dalam lekat runtutan.

Jauh dekat kegirangan.

Kata mereka, "Jangan datang lagi.

Kau bisa mencari liang yang lain."

Alangkah bosan merengkuh lokawigna.

Namun, bagiku ini selalu ada bahagia.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan kerinduan yang mendalam terhadap suatu tempat atau kenangan masa lalu yang kini telah ditinggalkan. Penyair seolah menolak melupakan kenangan yang pernah membuatnya bahagia, hal ini menjadi bentuk penerimaan tulus terhadap luka sebagai bagian dalam kisah, dan pengakuan bahwa tidak semua harus selalu dilupakan. Selain itu, menggambarkan konflik antara pandangan pribadi dengan penilaian orang lain tentang masa lalu, karena tidak semua harus mengikuti logika atau penilaian orang lain.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 20:

"Merangkai *ribuan memorabilia*"

Pada kutipan tersebut, frasa "merangkai ribuan memorabilia" merupakan bentuk gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan upaya dalam mengenang masa lalu secara berlebihan dan intens. Kata "ribuan" di sini tidak digunakan dalam arti literal, melainkan sebagai penekanan kuantitatif yang dilebih-lebihkan untuk menunjukkan banyaknya kenangan atau peristiwa yang terus dikenang dan disusun kembali dalam benak tokoh. Istilah "merangkai" memperkuat kesan bahwa proses mengingat itu

bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan sebuah kegiatan emosional yang penuh kesadaran, keterlibatan batin, dan mungkin juga menyakitkan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan untuk menegaskan intensitas makna dan emosi. Dalam konteks ini, ungkapan “merangkai ribuan memorabilia” memperkuat gambaran tentang keterikatan “aku” lirik pada kenangan masa lalu yang tak kunjung usai, yang seolah-olah terus disusun dan dipelihara tanpa henti. Penggunaan hiperbola dalam kutipan ini berfungsi untuk memperdalam dimensi emosional puisi, mempertegas suasana nostalgia atau kesedihan yang mendalam, serta memperkaya representasi psikologis tokoh yang belum mampu melepaskan diri dari ingatan-ingatan tersebut.

No. Data 21:

“Alangkah bosan merengkuh lokawigna”

Pada kutipan tersebut, frasa “Alangkah bosan merengkuh lokawigna” merupakan bentuk metafora yang mengandung makna simbolik terhadap kejenuhan dalam menghadapi sesuatu yang berkaitan dengan aspek intelektual, rasionalitas, atau pencarian pengetahuan. Istilah “lokawigna”, yang berasal dari bahasa Sanskerta, secara etimologis berarti “dunia pengetahuan” atau “alam intelektual.” Frasa tersebut mengungkapkan keletihan batin atau kejenuhan eksistensial terhadap dunia yang selama ini rasakan. Penggunaan metafora “merengkuh lokawigna” menyiratkan bahwa pengetahuan atau kecendekiaan, yang seharusnya membawa pencerahan, justru telah menjadi beban atau sumber kejenuhan yang mendalam. Rasa bosan yang diungkapkan bukan sekadar emosional, melainkan juga menyentuh lapisan reflektif sebuah pernyataan kritik terhadap dunia intelektual yang terasa kering atau menjauh dari makna hakiki kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa penggunaan kata pembanding langsung. Dalam konteks ini, “lokawigna” digunakan sebagai simbol kehidupan berpikir atau pencarian kebenaran rasional, sementara “merengkuh” menyimbolkan keterlibatan atau ketundukan terhadapnya. Metafora ini memperkaya dimensi filosofis dalam puisi, memperlihatkan pergeseran nilai dari pemujaan intelektualitas menuju kejenuhan eksistensial, serta menggambarkan kerinduan terhadap bentuk pemaknaan yang lebih emosional, spiritual, atau intuitif.

11. Meradang

Di kala penantian tak kunjung usai,
Raga ini tak kuat menahan muak.
Kira-kira bagaimana batin ini berang?
Paras pun kabur karena kelamaan meradang.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan tentang batas kesabaran dan penderitaan batin yang muncul dari ketidakpastian, dan dapat melukai jiwa lebih dalam. Penyair seolah menyampaikan bahwa penantian bisa menjadi bentuk penindasan emosi, dan membuat seseorang kehilangan jati diri. Ketidakpastian yang terus-menerus memperpanjang penantian, membuat seseorang merasa seperti terjebak dalam lingkaran penantian tanpa jawaban, hingga perlahan-lahan jati diri mulai goyah. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, puisi ini menyuarakan kegelisahan yang dirasakan berjuang mempertahankan identitas dan keseimbangan ditengah ketidakpastian.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 22:

“Di kala *penantian tak kunjung usai*”

Pada kutipan tersebut, frasa “di kala penantian tak kunjung usai” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang menggambarkan betapa panjang dan melelahkannya proses menunggu yang dialami oleh “aku” lirik. Ungkapan ini tidak hanya menyiratkan lamanya waktu secara kronologis, tetapi juga mencerminkan penderitaan emosional yang menyertai penantian tersebut. Frasa “tak kunjung usai” dilebih-lebihkan untuk menciptakan kesan bahwa penantian itu berlangsung tanpa akhir, seolah waktu berhenti bergerak, dan harapan tidak pernah menemukan titik temu.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, kutipan ini dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan efek dramatis dan memperkuat ekspresi emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menegaskan intensitas perasaan cemas, lelah, atau bahkan putus asa yang menyelimuti proses menunggu. Penantian yang tak berujung ini memperkuat tema penderitaan batin, kehampaan, serta ketidakpastian yang menyiksa. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya menambah daya puitis pada puisi, tetapi juga memperdalam makna eksistensial dari pengalaman menunggu itu sendiri.

No. Data 23:

“Raga ini *tak kuat menahan muak*”

Pada kutipan tersebut, frasa “Raga ini tak kuat menahan muak” merupakan bentuk gaya bahasa metafora yang menggambarkan ketidaksanggupan fisik dan emosional dalam menghadapi tekanan atau situasi yang membuatnya jijik, lelah, atau muak secara mendalam. Kata “raga” dalam kutipan ini tidak hanya merujuk pada tubuh secara biologis, melainkan mewakili keseluruhan eksistensi diri termasuk aspek psikis dan batin. Sementara itu, “menahan muak” menggambarkan usaha untuk

bertahan dalam kondisi yang sangat tidak menyenangkan, menjijikkan, atau membebani.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, yakni perbandingan implisit antara dua hal tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti “bagai” atau “seperti.” Dalam konteks ini, “raga” dimetaforakan sebagai wadah ketahanan terhadap tekanan emosional, dan “muak” menjadi simbol dari akumulasi rasa jenuh, kecewa, atau bahkan trauma yang dialami oleh “aku” lirik. Penggunaan metafora ini memberikan efek puitis yang kuat dengan menyatukan aspek fisik dan batin sebagai satu kesatuan yang nyaris runtuh. Dengan demikian, gaya bahasa metafora dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi estetis, tetapi juga memperkuat suasana penderitaan yang kompleks, memperdalam makna psiko-emosional tokoh, serta menggambarkan batas ketahanan manusia dalam menghadapi pengalaman hidup yang menyesak.

12. Ruang Hijau

Aku masih ingat betul.

Pukul 10.00 pagi menusuk ruang hijau.

Menduduki kursi yang membuat kedinginan.

Di depannya ada meja kecil untuk bertumpu,

Beban-beban yang sebenarnya angkat tangan.

Jari-jariku melipat-lipat dan menekan-nekan.

Keringat halus berjatuhan,

Tetapi seperti enggan untuk tampil.

Malu karena tak ingin terlihat hancur.

Lalu di hadapannya, ada beberapa sosok analisis.

Entah itu kontradiksi, tetapi hatiku hendak berangkat.

Belum lagi air mata meringis kecil kesakitan.

Disangka kering, ternyata tidak kokoh bendungannya.

Aku melihat ke arahnya dengan pelipis mataku.

Ampun, ini di dalamnya berdarah-darah.

Hampir mati.

Dia terlihat biasa saja, ringan.

Tubuhku gontai terambau cedera yang jelas.

Tadinya aku masih berharap.

Dia yang akan membangun narasi perjuangan.

Namun, kenyataannya...

Aku hanya memajangkan angan-angan.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan emosional yang mendalam, penuh luka batin dan kekecewaan yang sunyi, dan harapan yang runtuh. Di dalamnya, terdapat perasaan yang menyedihkan karena kehadiran seseorang yang seharusnya memberi arti dan penguatan, namun menjadi sumber luka yang paling dalam dan membekas. Dalam frasa "*Ruang hijau dan suasana dingin*" bukan hanya mengartikan latar tempat, melainkan memiliki makna simbol tempat yang seharusnya netral atau tenang, tetapi justru menjadi sumber tekanan emosional. Penyair seolah menghadapi kenyataan pahit yang ia perjuangkan sendiri tidak dilihat oleh orang yang diharapkan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 24:

"Ampun, ini di dalamnya berdarah-darah. Hampir mati"

Pada kutipan tersebut, frasa "di dalamnya berdarah-darah. Hampir mati" merupakan bentuk ekspresi hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan intensitas penderitaan batin yang dialami oleh "aku" lirik. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa ada luka fisik yang mengeluarkan darah atau ancaman kematian nyata, melainkan menjadi simbol dari sakit hati, trauma emosional, atau tekanan psikologis yang luar biasa. Kata "berdarah-darah" digunakan secara berlebihan untuk menegaskan betapa dalam dan menyakitkannya luka yang dirasakan, sementara frasa "hampir mati" memperkuat kesan bahwa penderitaan tersebut telah mencapai titik kritis atau nyaris tak tertahankan lagi.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, kutipan ini dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya yang melebih-lebihkan kenyataan dengan tujuan untuk memberikan efek dramatis, emosional, dan puitis. Dalam konteks ini, penggunaan hiperbola tidak hanya menggambarkan penderitaan sebagai sesuatu yang ekstrem, tetapi juga menyampaikan jeritan batin dan desperasi tokoh secara intens. Frasa "Ampun" di awal kalimat menambahkan unsur permohonan atau

seruan kepasrahan, yang semakin memperkuat suasana keputusasaan. Dengan demikian, gaya bahasa hiperbola dalam kutipan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan yang tidak mampu dijelaskan secara rasional, memperdalam suasana tragis dan emosional dalam puisi, serta memperkuat daya retorik puisi sebagai bentuk ekspresi dari luka batin yang akut.

No. Data 25:

“Aku hanya memanjakan angan-angan”

Pada kutipan tersebut, frasa “Aku hanya memanjakan angan-angan” merupakan bentuk gaya bahasa metafora yang menggambarkan sikap “aku” lirik dalam menghadapi harapan atau cita-cita yang mungkin tidak realistis atau sulit dicapai. Kata “memanjakan” biasanya digunakan untuk menggambarkan perlakuan istimewa atau berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap menyenangkan atau diinginkan, yang dalam konteks ini diaplikasikan secara kiasan terhadap “angan-angan” suatu gambaran atau imajinasi tentang sesuatu yang diharapkan. Ungkapan ini menyiratkan bahwa “aku” lirik secara sadar memberikan perhatian lebih kepada angan-angan atau mimpi-mimpinya, meskipun hal itu mungkin tidak membawa hasil konkret atau bahkan dapat mengaburkan realitas. Frasa ini menggambarkan sikap melankolis dan paradoks, di mana tokoh sadar akan ketidaknyataan angan-angan, tetapi tetap memilih untuk memperlakukan angan tersebut dengan penuh kelembutan dan kepuasan batin.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni perbandingan implisit tanpa kata pembanding langsung yang menghubungkan tindakan “memanjakan” dengan perlakuan terhadap angan-angan. Metafora ini berfungsi untuk memperkuat dimensi emosional dan psikologis dalam puisi, menunjukkan pergulatan batin antara harapan dan kenyataan, serta menambah kedalaman makna mengenai pelarian atau hiburan diri yang dihadirkan oleh angan-angan tersebut.

13. Primitif

Persis waktu aku sedang kejang-kejangnya.
 Jumpalitan keram hati.
 Dibilang marah, tetapi aslinya rapuh.
 Ambigu membuat derita mereka yang menyaksikan.

Tiba-tiba keheningan terbuka luas.
 Ada yang memecah suasana.
 Apa itu?

Dia sering mengulurkan "ambigu"-nya.
 Aku tak langsung serta-merta menyambutnya.
 Takut terperangkap lagi, kembali menyakiti diri.
 Pelan-pelan saja.

Aku mohon, jangan ada yang sengaja tega.
 Merobek-robek kepolosanku yang memang jujur.
 Jika bertandang hanya asas penasaran, mutlak bukan diriku.

Jangan menaruh afeksi,
 yang sudah tahu berat minggatnya.
 Nanti kamu susah sendiri.

Perasaan orang jangan diacak-acak , ya.
 Aku memang primitif.
 Mencintai dengan sederhana.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan kerapuhan emosional, ketakutan akan luka yang terulang, dan keinginan untuk dicintai dengan tulus tanpa ada kebohongan atau niat yang buruk. Hal ini, seolah merupakan jeritan hari

dari seseorang yang pernah terluka, dan saat ini berhati-hati dalam menerima perasaan orang lain. Penyair berbicara tentang kerapuhan yang sering disalahpahami sebagai kemarahan, tentang kewaspadaan terhadap timbal balik yang tidak tulus, dan tentang keinginan untuk dicintai secara jujur walau sederhana.

Penyair seolah membangun batas emosional, karena sedang melindungi diri dari luka yang sama seperti dahulu. Kemudian menunjukkan bahwa perasaan yang sejati bukan hanya tentang kehadiran, tetapi juga tentang niat, ketulusan, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 26:

“Jumpalitan keram hati”

Pada kutipan tersebut, frasa “jumpalitan keram hati” merupakan bentuk gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan gejolak emosi atau ketegangan batin yang sangat kuat dirasakan oleh “aku” lirik. Kata “jumpalitan” mengandung makna perlawanan atau kegaduhan yang intens, sedangkan “keram hati” secara harfiah mengacu pada kondisi kram otot yang menyakitkan, di sini digunakan secara metaforis untuk melukiskan rasa sakit emosional yang mendalam dan menyiksa. Ungkapan ini melebih-lebihkan keadaan batin yang sebenarnya agar efek dramatik dan intensitas perasaan dapat lebih dirasakan oleh pembaca atau pendengar. Frasa tersebut tidak bermaksud menggambarkan kram fisik secara literal, melainkan menekankan betapa kuat dan sulitnya tekanan emosional yang dirasakan, seolah-olah hati mengalami kejang-kejang yang tak tertahankan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menimbulkan efek dramatis dan memperkuat dimensi emosional. Penggunaan hiperbola dalam kutipan ini berfungsi untuk menegaskan intensitas konflik batin dan penderitaan tokoh, sekaligus memperdalam nuansa keputusan atau kegelisahan dalam puisi.

No. Data 27:

“Merobek-robek kepolosanku yang memang jujur”

Pada kutipan tersebut, frasa “merobek-robek kepolosanku yang memang jujur” merupakan bentuk gaya bahasa metafora yang menggambarkan kekerasan emosional atau psikologis yang dialami oleh “aku” lirik terhadap sifat kepolosan dan kejujuran dalam dirinya. Kata kerja “merobek-robek” secara harfiah berarti merusak atau menghancurkan dengan kasar, namun di sini digunakan secara kiasan untuk melukiskan perasaan luka batin yang sangat dalam dan penghancuran terhadap bagian diri yang murni dan tulus. Frasa ini menyiratkan adanya konflik internal atau tekanan eksternal yang membuat kepolosan dan kejujuran direnggut, dihancurkan, atau diobrak-abrik, sehingga menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan. Ungkapan ini menggambarkan pergulatan batin yang berat, di mana nilai-nilai kemurnian dan keaslian diri diuji atau bahkan dilukai secara mendalam.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu perbandingan implisit yang tidak menggunakan kata pembanding langsung tetapi menyampaikan makna melalui simbolisasi tindakan fisik “merobek-robek” untuk menggambarkan kekerasan emosional terhadap kepolosan. Metafora ini memperkuat ekspresi penderitaan dan konflik psikologis, sekaligus menambah kedalaman makna puisi dengan menampilkan kerentanan serta kehancuran nilai-nilai personal yang dihormati.

No.Data 28:

“Mencintai dengan sederhana”

Pada kutipan tersebut, frasa “mencintai dengan sederhana” merupakan bentuk gaya bahasa litotes yang mengungkapkan sikap atau cara mencintai secara merendah atau tidak berlebihan. Kata “sederhana” di sini bukan hanya bermakna biasa atau minim, tetapi juga mengandung konotasi ketulusan, keikhlasan, dan tanpa pretensi dalam mencintai. Dengan

menggunakan istilah ini, secara implisit menghindari sikap mencintai yang berlebihan, dramatis, atau penuh pamer, dan memilih untuk mengekspresikan cinta secara tenang dan apa adanya.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yakni ungkapan yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih kuat atau lebih dalam. Dalam konteks ini, “mencintai dengan sederhana” menyiratkan kekuatan cinta yang tulus dan stabil meskipun tidak diekspresikan secara bombastis atau berlebihan. Penggunaan litotes ini berfungsi untuk menegaskan kualitas cinta yang murni dan tahan lama, sekaligus menghindarkan dari kesan berlebihan yang bisa mengurangi kesan keaslian dan kedalaman perasaan.

14. Penawar

Bunyinya nyaring didengar, buat pengar.
Dentumannya mau ditampar, aku jadi tertarik.

Belahan jiwa penawar diri, memetik kelopak melati.
Tunggu, pastikan tidak berduri.
Ah, gawat! Aku tertawan.

Baru saja dia menepikan matanya.
Persis menuju ruang di dadaku.
Masalah baru...
Aku kasmaran! Apa-apaan?!

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan perasaan jatuh cinta yang datang secara tiba-tiba, dan tanpa bisa dikendalikan. Penyair seolah membuat “aku” baru mengalami keadaan jatuh cinta yang membuat dirinya terkejut, bingung,

dan panik dengan kehadiran perasaan yang tidak direncanakan. Puisi ini disampaikan dengan gaya yang ringan namun tetap penuh dengan makna.

Penyair menyampaikan bahwa perasaan cinta dapat menjadi hal yang paling sederhana namun dapat menjadi kompleks tidak harus megah atau dramatis. Kalimat seperti “*Ah, gawat! Aku tertawan*” dan “*Aku kasmaran! Apa-apaan?!*” menunjukkan bagaimana perasaan cinta dapat datang dengan cara yang lucu dan kadang tidak masuk akal, tapi terasa begitu nyata. Selain itu, penyair mengajak pembaca untuk memahami bahwa cinta adalah pengalaman emosional yang tidak selalu datang dengan logika, karena perasaan cinta adalah salah satu bentuk keajaiban paling manusiawi.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 29:

“*Bunyinya nyaring didengar, buat pengar*”

Pada kutipan tersebut, frasa “bunyinya nyaring didengar, buat pengar” merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang digunakan untuk menekankan intensitas bunyi secara berlebihan hingga menimbulkan kesan fisik yang menyakitkan atau mengganggu. Frasa ini tidak hanya menyampaikan bahwa bunyi tersebut terdengar keras, tetapi juga mengisyaratkan dampak suara yang begitu menusuk dan tajam hingga menyebabkan reaksi tubuh berupa rasa pengar—sejenis pusing atau ketidaknyamanan pada pendengaran. Dalam hal ini, penggunaan diksi “nyaring” dan “pengar” menjadi alat retorik untuk menciptakan suasana intens yang mengganggu keseimbangan fisik dan emosional.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang dengan sengaja melebih-lebihkan suatu keadaan atau efek untuk memberikan tekanan makna dan memperkuat daya ungkap emosional. Dalam konteks ini, “bunyinya nyaring didengar, buat pengar” tidak hanya menggambarkan bunyi secara fisik, melainkan juga menyiratkan tekanan atau ketegangan psikis yang dialami oleh subjek lirik. Penggunaan gaya

bahasa hiperbola ini berfungsi untuk menghadirkan suasana yang dramatis dan penuh intensitas, sekaligus memperdalam pengalaman estetik pembaca melalui sensasi yang bersifat ekstrem dan mendalam.

No. Data 30:

“Baru saja dia menepikan matanya”

Pada kutipan tersebut, frasa “baru saja dia menepikan matanya” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang digunakan untuk menyampaikan tindakan memalingkan pandangan atau mengalihkan perhatian secara halus dan imajinatif. Kata “menepikan”, yang secara harfiah berarti memindahkan sesuatu ke sisi atau ke pinggir, dalam konteks ini tidak digunakan untuk objek fisik, melainkan untuk mata atau pandangan. Dengan demikian, frasa ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan menyiratkan adanya penghindaran, penarikan diri, atau jeda emosional dari situasi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Dalam hal ini, tindakan “menepikan mata” merupakan metafora dari sikap menarik diri secara emosional atau batiniah, yang bisa dimaknai sebagai bentuk keengganan, rasa enggan berhadapan dengan kenyataan, atau keinginan untuk melupakan sejenak. Penggunaan gaya metafora ini memperkuat dimensi puitis dari teks dan mengarahkan pembaca untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik gestur sederhana, namun sarat emosi dan makna simbolis.

15. Surat Cinta Untukmu

"Aku cinta kepadamu"

Apa itu cinta?

Aku menyerah pada perasaan,
Membiarkan kejujuran ini masuk,
Relung hati membuka pintu seluas-luasnya.

Apa itu cinta?

Aku bukan main riangnya,
Mempersilakan asmara ini beralamat.
Dan diam duduk manis di sini.

Apa itu cinta?

Senantias membangun narasi totalitas,
Mendamba setipa hela napas,
Keringat pengorbanan adalah atensi.

Apa itu cinta?

Bukan hanya tentang keriaan.
Namun, juga tentang perihnya berharap.
Tersentak seringnya buatku tersesat

Apa itu cinta?

Mencintainya adalah sebuah ingatan bagiku.
Tidak apa, jika gagasan cinta itu numpang lewat.
Setidaknya aku pernah menjadi bagian dalam dirinya.

Sederhananya, tulusku membekas di raganya.

Terima kasih, Kamu...

Untuk waktu yang sebentar.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan rasa emosional tentang makna cinta yang sebenarnya, yang tidak hanya berisikan kebahagiaan dan kegembiraan, tetapi penuh perjuangan, pengorbanan, luka dan penerimaan. Penyair bertanya berulang kali pada kalimat "*Apa itu cinta?*" yang mengartikan untuk mengajak pembaca memahami cinta merupakan sesuatu yang kompleks dan penuh dengan lapisan rasa.

Penyair seolah mengisahkan tentang perjalanan cinta seseorang dengan tulus, meski hubungan itu tidak bertahan lama. Penyair mengungkapkan bahwa cinta bukan hanya soal rasa senang tetapi juga menyangkut kerelaan, pengorbanan, kekecewaan, dan penerimaan dengan tulus. Melalui baris "*Setidaknya aku pernah menjadi bagian dalam dirinya*" penyair menyampaikan kedewasaan emosional yang tidak memaksakan melainkan menghargai keberadaannya. Meskipun hubungan tersebut tidak abadi, namun tetap selalu terkenang.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 31:

"Aku bukan main riangnya"

Pada kutipan tersebut, frasa "aku bukan main riangnya" merupakan bentuk ungkapan hiperbolik yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara berlebihan dan emosional. Ungkapan ini tidak sekadar menyatakan bahwa tokoh merasa senang, melainkan menggambarkan luapan kegembiraan yang melampaui batas wajar. Diksi "bukan main" berfungsi sebagai penekanan terhadap intensitas emosi, yang menunjukkan bahwa rasa riang tersebut sangat besar, sulit diukur, bahkan tak tertandingi dalam konteks saat itu.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang dengan sengaja melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memperkuat kesan emosional atau dramatis dalam penyampaian makna. Dalam konteks ini,

“aku bukan main riangnya” menyiratkan bahwa kebahagiaan tokoh bukanlah kebahagiaan biasa, melainkan sesuatu yang meluap-luap dan melibatkan keterlibatan emosi yang sangat tinggi. Penggunaan gaya hiperbola ini mempertegas suasana batin tokoh secara ekspresif dan menambah kekuatan retorik dalam teks, terutama dalam menampilkan ledakan emosi yang autentik dan menyentuh.

No. Data 32:

“Bukan hanya tentang keriaan”

Pada kutipan tersebut, frasa “bukan hanya tentang keriaan” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk menyampaikan makna yang sebenarnya lebih luas, kompleks, dan mendalam daripada yang tampak secara langsung. Dengan menyatakan bahwa sesuatu “bukan hanya tentang keriaan”, penulis secara halus merendahkan atau mengecilkan aspek kebahagiaan yang ditampilkan, guna menekankan bahwa terdapat dimensi lain seperti kesedihan, luka, atau pengalaman batiniah yang tersembunyi di balik kesan luar yang tampak ceria. Frasa ini mengandung nuansa pengingkaran terhadap kesan permukaan, serta membuka ruang bagi pembaca untuk merenungi makna yang lebih reflektif.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu ungkapan yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu sebagai bentuk penegasan makna yang sebenarnya justru lebih kuat. Dalam konteks ini, pernyataan “bukan hanya tentang keriaan” menyiratkan bahwa kehidupan, perasaan, atau pengalaman yang sedang dibicarakan tidak sederhana atau menyenangkan yang terlihat, melainkan juga memuat sisi-sisi lain yang lebih berat atau serius. Penggunaan litotes dalam kutipan ini berfungsi untuk memperkuat dimensi kontemplatif dan menambah kedalaman makna dalam penyampaian, tanpa harus menyebutkan secara langsung emosi yang mungkin menyakitkan atau kompleks.

No. Data 33:

“Sederhananya, tulusku membekas di raganya”

Pada kutipan tersebut, frasa “tulusku membekas di raganya” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh emosional atau spiritual dari ketulusan seseorang yang tertanam secara mendalam pada tubuh atau diri orang lain. Ketulusan yang dimaksud dalam frasa ini dapat diartikan sebagai suatu bentuk perasaan yang mendalam, yang mampu meninggalkan jejak yang nyata dalam diri orang yang menerima. Jejak tersebut dapat berupa kenangan, perasaan positif, atau bahkan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi yang didasari oleh ketulusan. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik individu lain.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai”. Dalam hal ini, ketulusan diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat meninggalkan jejak pada tubuh seseorang, padahal secara literal hal tersebut tidak mungkin terjadi. Metafora ini menciptakan kesan bahwa perasaan tulus memiliki kekuatan transenden yang tak terlihat namun berdampak kuat, bahkan terhadap fisik atau memori seseorang. Penggunaan gaya metafora ini memperkuat nuansa puitis dan emosional dalam kutipan, serta menggambarkan kedalaman hubungan antartokoh secara simbolis dan menyentuh.

16. Air Mata Biru

Ingat saat punggung ini menjauh.
 Dari nanarku yang terjepit sampai akhirnya muntah.
 Tak sanggup membendung mumbungnya gerimis air mata.
 Pelipis pun ikut malu karena meringis kesakitan.
 Lantaran diam-diam membuka luka sendiri.
 ”Mengapa Anda pergi begitu saja?,”
 Tanyaku percuma nyaris parau.
 Tanpa sedikit pun gelagat resah ada parasmu.
 Untuk berempati memeluk raga yang rengsa minta ampun.
 Aku pernah mengatakan, jangan gugur mendadak.
 Sering kali cinta butuhnya kentara walau analisisnya hancur.
 ”Ada apa kamu?”
 Tatkala bukan lagi sedih yang terurai.
 Namun, sedu sedan itu air mata biru.
 Membanjiri.
 Meluap.
 Sebab, kamu tak pernah menoleh lagi.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mencerminkan perasaan seseorang yang ditinggalkan secara mendadak tanpa kejelasan maupun empati, hal ini menggambarkan perasaan kehilangan, kekecewaan, dan betapa luka emosional dapat membekas begitu kuat. Dengan bahasa yang ekspresif dan penuh emosional, penyair seolah menyampaikan kondisi batin yang terpuruk, terluka, dan terkejut akibat kepregian yang datang secara mendadak.

Pada frasa ” *Mengapa Anda pergi begitu saja?*” menunjukkan kesedihan dan ketidakpahaman yang mendalam, sekaligus menyiratkan ketidakadilan dalam perpisahan tersebut. Penyair seolah menyampaikan rasa ditinggalkan tanpa kejelasan, dan tidak ada empati yang diberikan dari orang yang meninggalkan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 34:

“Tak sanggup membendung mumbungnya gerimis air mata”

Pada kutipan tersebut, frasa “tak sanggup membendung mumbungnya gerimis air mata” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk mengekspresikan luapan emosi yang sangat kuat hingga tak tertahankan. Diksi “tak sanggup membendung” memperlihatkan kondisi kehilangan kendali atau ketidakmampuan menahan perasaan, sedangkan frasa “mumbungnya gerimis air mata” menyandingkan kata “mumbung” (naik atau meluap) dengan “gerimis”, yang biasanya berkonotasi ringan dan perlahan. Dalam konteks ini, kombinasi tersebut memperkuat kesan kontradiktif namun intens: air mata yang terus-menerus jatuh, seolah tak terbendung, digambarkan seperti hujan kecil yang tak kunjung reda.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menekankan intensitas makna. Dalam kalimat ini, tangisan tidak hanya digambarkan sebagai bentuk ekspresi emosional biasa, tetapi dibesar-besarkan hingga menyerupai fenomena alam yang mengalir terus menerus dan meluap. Penggunaan hiperbola tersebut berfungsi untuk memperkuat dimensi dramatik dan emosional dari pengalaman batin, serta menegaskan betapa dalam dan menyakitkannya perasaan yang sedang dialami. Secara puitis, hal ini menciptakan citraan visual dan emosional yang menyentuh, serta menggugah empati pembaca.

No. Data 35:

“Untuk berempati memeluk rasa yang rengsa minta ampun”

Pada kutipan tersebut, frasa “memeluk rasa yang rengsa minta ampun” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan tindakan berempati dengan cara merangkul atau menerima secara penuh perasaan yang sangat sakit atau tersiksa. Kata “memeluk” secara harfiah

berarti merangkul atau memegang dengan tangan, namun dalam konteks ini dipakai secara kiasan untuk menyampaikan sikap penerimaan dan penghayatan emosional terhadap “rasa yang rengsa minta ampun”, yaitu perasaan yang sangat tertekan, nyeri, atau penuh penderitaan. Penggunaan kata “rengsa” yang bermakna tersiksa atau tercekik dan frasa “minta ampun” sebagai penegasan intensitas rasa sakit, menambah kedalaman makna metaforis tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menyamakan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung pembandingan. Dalam hal ini, tindakan “memeluk rasa” menjadikan perasaan abstrak sebagai objek yang dapat disentuh dan dihadapi secara langsung, sehingga menggambarkan empati yang penuh dan mendalam terhadap penderitaan orang lain. Penggunaan metafora ini memperkuat nilai estetika dan emosional dalam teks, serta menambah dimensi simbolis yang mengajak pembaca merasakan intensitas penderitaan yang dialami secara lebih nyata dan puitis.

17. Jejak Widuri

Tahun ini aku mau hidup, membuat sebuah ketetapan langka.
 Ingin bermukim seorang saja.
 Di tempat manasuka, permisif, serta sukarela.
 Menari bebas mengetuk intuisi.
 Tanpa harus berpretensi dua muka.

Sebaiknya aku sampai di Kota B.
 Senyum lepasku terlihat sudi.
 Jemari menyapa hangat widuri.
 Jejaknya liar merambat-rambat.
 Namun, anehnya tidak tampak picisan.
 Mengingatkanku pada sepenggal riwayat.

Tentang kerinduan parah melelahkan.
 Tetkala masih merona pipi merah itu.
 Adu rayu isapan suara.
 Saat mesra menjadi bulan-bulanan.
 Dia terlalu dalam mengakar di tubuhku.
 Ada banyak waktu yang harus dihormati.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengungkapkan perenungan penyair yang menggambarkan keinginan untuk hidup lebih jujur, bebas, dan selaras dengan diri sendiri. Hal ini menunjukkan ekspresi dari tekad untuk menjalani hidup dengan lebih baik dengan disertai pengakuan akan kenangan masa lalu yang masih mengakar kuat dalam diri. Pada frasa "*Menari bebas mengetuk intuisi.*" menunjukkan semangat untuk mengikuti suara hati, bukan lagi tuntutan atau harapan orang lain. Hal ini menegaskan niat untuk hidup lebih baik dan bebas secara emosional. Pada frasa "*Ada banyak waktu yang harus dihormati*" memberikan makna bahwa meskipun dengan berlangsungnya

melangkah maju, tetapi masa lalu tetap memiliki tempat yang pantas untuk dihargai. Melalui penggambaran tempat, emosi, dan waktu puisi ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan pribadi tidak selalu tentang melupakan kenangan di masa lalu, tetapi tentang menempatkannya dengan bijak agar dapat melangkah lebih baik untuk kedepannya.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 36:

“Dia terlalu dalam mengakar di tubuhku”

Pada kutipan tersebut, frasa “dia terlalu dalam mengakar di tubuhku” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menegaskan kedalaman keterikatan atau pengaruh seseorang terhadap diri pembicara secara berlebihan. Kata “mengakar” secara harfiah merujuk pada proses tumbuhnya akar yang menancap kuat pada tanah, namun dalam konteks ini dipakai secara berlebihan untuk menggambarkan bagaimana kehadiran atau kenangan seseorang tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Diksi “terlalu dalam” memperkuat penekanan terhadap intensitas keterikatan tersebut hingga seolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh atau jiwa pembicara.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang sengaja melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menegaskan makna dan memperkuat kesan emosional. Dalam konteks ini, penggunaan hiperbola pada kalimat tersebut berfungsi untuk menggambarkan betapa dalamnya pengaruh atau kenangan seseorang yang sangat melekat, sehingga menimbulkan kesan tidak dapat dilepaskan atau dilupakan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini memberikan efek dramatik dan memperdalam makna pengalaman batin, sekaligus menambah kekuatan ekspresif teks secara keseluruhan.

No. Data 37:

“Namun, *anehnya tidak tampak picisan*”

Pada kutipan tersebut, frasa “tidak tampak picisan” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan atau mengecilkan suatu kondisi guna menegaskan bahwa sesuatu tidaklah biasa, murahan, atau biasa saja. Kata “picisan” secara harfiah berarti sesuatu yang murah atau biasa, namun dalam konteks ini ungkapan negatif tersebut diungkapkan secara tersamar melalui penyangkalan “tidak tampak”, sehingga menimbulkan kesan bahwa sesuatu yang dibicarakan memiliki kualitas yang berbeda, lebih istimewa, atau lebih bernilai dari sekadar biasa.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal secara merendah atau mengecilkan makna agar makna sebenarnya menjadi lebih kuat atau lebih menonjol. Dalam konteks ini, penggunaan litotes pada frasa “tidak tampak picisan” berfungsi untuk menghindari kesan berlebihan atau frontal, sekaligus memberikan penegasan halus bahwa sesuatu tersebut memiliki kualitas atau nilai yang lebih unggul dan bernilai. Penggunaan gaya bahasa litotes ini juga memperkuat nuansa puitis dan subtansi makna dalam teks, sehingga mengajak pembaca untuk memahami makna tersirat dengan kepekaan yang lebih mendalam.

18. Seruput Rindu

Aku duduk di sudut beranda.
 Pawana menghembus bertegur sapa.
 Seruput rindu menamparku.
 Tersadar kopi ini kunikmati.
 Pahitnya luluh lantak.
 Seperti janji manismu.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengandung makna yaitu bahwa kenangan dan rasa rindu terkadang muncul dari momen-momen sederhana dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari dan menciptakan perasaan emosional yang mendalam. Dengan kata lain, puisi ini menyampaikan bahwa pengalaman emosional tidak selalu membutuhkan peristiwa besar untuk diungkapkan.

Dengan demikian, bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari kenangan masa lalu. Meskipun penyair menggunakan kalimat yang sederhana, namun emosional yang disampaikan puisi ini sangat kuat dan mendalam, menjadikan bentuk ekspresi lirik yang jujur terhadap realitas perasaan.

Analisis gaya bahasa pada Kutipan puisi:

No. Data 38:

“Seruput rindu menamparku”

Pada kutipan tersebut, frasa “seruput rindu menamparku” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan pengalaman emosional kerinduan secara sangat hidup dan intens. Kata “seruput” biasanya merujuk pada tindakan mengambil minuman dalam jumlah kecil secara perlahan, sedangkan kata “menampar” mengacu pada tindakan fisik yang tiba-tiba dan keras. Penggabungan dua kata yang berlawanan ini menciptakan kontras yang menarik, dimana rindu diibaratkan sebagai

sesuatu yang bisa dinikmati secara perlahan namun sekaligus memberikan pukulan emosional yang mengejutkan dan menyakitkan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni penggunaan kata atau frasa secara kiasan yang menghubungkan dua konsep berbeda tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, kerinduan digambarkan sebagai sesuatu yang bisa “diseruput” namun juga bisa “menampar,” sehingga menunjukkan dualitas perasaan yang halus sekaligus menyakitkan. Metafora ini memperkuat dimensi emosional dan dramatik dalam teks, serta memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana kerinduan dapat dirasakan secara fisik dan emosional.

No. Data 39:

“Pahitnya luluh lantak”

Pada kutipan tersebut, frasa “pahitnya luluh lantak” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menegaskan intensitas rasa pahit atau perasaan sakit yang sangat mendalam dan luar biasa. Kata “pahit” secara harfiah merujuk pada rasa yang tidak menyenangkan, namun dalam konteks ini dipadukan dengan frasa “luluh lantak” yang berarti hancur atau porak-poranda secara total, sehingga memperkuat kesan keterpurukan yang amat dalam. Ungkapan ini melebih-lebihkan keadaan rasa pahit sehingga memberikan efek dramatik yang kuat dalam penggambaran emosi tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang dengan sengaja melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memperkuat makna dan ekspresi emosional. Dalam konteks ini, penggunaan hiperbola pada kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa rasa pahit yang dialami tokoh tidak sekadar biasa, melainkan sangat meluluhlantakkan kondisi batinnya. Gaya bahasa hiperbola ini memberikan tekanan emosional yang intens dan memperdalam pengalaman pembaca terhadap kondisi psikologis tokoh.

19. 1000 Paham

Hai,

Riwayat kali ini tentang 1000 paham.

Desas-desus prasangka menemui biasanya.

Tiba-tiba vokal mendadak fatwa khalayak.

Sedangkan ingatan belum tentu benar, alih-alih Prakarsa.

Kerasanteriakkan keragu-raguan.

Tunggu dahulu, tenang.

Tinggalkan cekaman hawa nafsu.

Biarkan Al-Malik yang menegaskan.

Ini mutlak, hak-Nya.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan keraguan, kekacauan penilaian, dan dominasi opini publik yang sering kali bercampur dengan prasangka sehingga menyimpulkan sesuatu secara terburu-buru berdasarkan suara mayoritas atau pendapat yang keliru, hingga kebenaran menjadi seolah tabu atau tidak terlihat. Penyair mengajak pembaca untuk tidak larut dalam kegaduhan pendapat dan asumsi yang belum tentu berdasarkan kebenarannya, melainkan kembali kepada ketenangan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai pemilik kebenaran mutlak. Dengan demikian, penyair seolah mengajak untuk menenangkan diri, meninggalkan ego, dan menyerahkan semua urusan kepada Tuhan yang jelas memiliki hak kuasa untuk menetapkan sesuatu sebagai benar atau salah.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 40:

“Riwayat kali ini 1000 paham”

Pada kutipan tersebut, frasa “riwayat kali ini 1000 paham” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan suatu pengalaman atau cerita yang sangat kompleks, berlapis-lapis, dan sulit dipahami secara keseluruhan. Angka “1000” bukanlah angka sebenarnya, melainkan digunakan secara berlebihan untuk menegaskan banyaknya pemahaman, tafsir, atau makna yang terkandung dalam riwayat tersebut. Dengan demikian, ungkapan ini memperlihatkan betapa rumit dan kaya cerita atau pengalaman yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan demi menonjolkan intensitas makna atau emosi tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan angka besar seperti “1000” berfungsi untuk menegaskan bahwa riwayat yang dimaksud memiliki banyak sisi, dimensi, dan interpretasi yang mendalam sehingga sulit untuk dicerna secara singkat atau sederhana. Penggunaan hiperbola ini menambah kekuatan ekspresif teks dan mengajak pembaca untuk merenungkan kedalaman isi cerita dengan lebih serius.

No. Data 41:

“Tiba-tiba vokal mendadak fatwa khalayak”

Pada kutipan tersebut, frasa “vokal mendadak fatwa khalayak” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan perubahan suara atau pendapat seseorang menjadi semacam keputusan atau aturan yang diberlakukan secara mendadak oleh masyarakat luas. Kata “vokal” secara harfiah berarti suara atau pendapat yang lantang, sedangkan “fatwa” merupakan keputusan atau pernyataan resmi yang mengikat dalam konteks agama atau norma sosial. Dengan menggabungkan kedua istilah ini secara metaforis, ungkapan tersebut menyiratkan bahwa suara yang awalnya hanya

pendapat pribadi tiba-tiba berubah menjadi suatu aturan atau putusan yang mendapat pengakuan dan sanksi dari khalayak umum.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung pembandingan. Dalam konteks ini, proses perubahan pendapat menjadi fatwa memperlihatkan bagaimana pengaruh suara seseorang bisa meluas dan memiliki dampak yang signifikan dalam lingkungan sosial. Metafora ini memperkuat makna dramatik dan sosial dalam teks, serta menekankan kekuatan komunikasi dan legitimasi opini dalam kehidupan masyarakat.

No. Data 42:

“Sedangkan ingatan belum tentu benar, alih-alih prakarsa”

Pada kutipan tersebut, frasa “ingatan belum tentu benar, alih-alih prakarsa” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan atau meremehkan kepastian dan ketegasan ingatan serta prakarsa seseorang. Ungkapan ini menyiratkan keraguan terhadap kebenaran memori dan tindakan yang diambil, dengan menegaskan bahwa ingatan tidak selalu akurat dan bahkan prakarsa yang seharusnya menunjukkan inisiatif juga belum tentu ada atau berhasil. Kata “belum tentu” menjadi kata kunci dalam penyampaian makna yang bersifat merendahkan secara halus namun bermakna kritis.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara merendahkan atau mengecilkan untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih kompleks atau bermakna lebih dalam. Dalam konteks ini, penggunaan litotes pada kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan ketidakpastian dan keraguan dengan cara yang lebih halus dan tersirat, tanpa menyatakan secara langsung skeptisisme atau penolakan. Gaya bahasa ini memperkuat nuansa reflektif dan kritis

dalam teks, mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas realitas ingatan dan prakarsa manusia secara lebih dalam.

20. Aduh

Nestapa dibuat detik gemuruh.
 Firasat pun izin pulang minta sembuh.
 Benturan degup, sesak sampai berteduh.
 Namun, entah kenapa mereka bersikukuh.
 Biar tak berbalas, tetapi cinta takkan jenuh.
 Walau nyatanya, "Aduh!"

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan perasaan kesedihan dan kegelisahan yang sangat mendalam, hingga terasa berkelanjutan melekat dalam diri. Perasaan tersebut bagaikan tidak dapat terlepas dari lingkaran rasa penderitaan yang mendalam membebani jiwa. Walaupun terjadi benturan perasaan yang kuat hingga menimbulkan perasaan lelah dan keinginan untuk istirahat dari segala tekanan, terdapat kekuatan yang tetap bertahan dan tidak akan menyerah. Dalam frasa "*Aduh!*" menegaskan rasa sakit dan derita yang dialami, dan menunjukkan kejujuran dalam mengungkapkan emosi.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menampilkan sisi gelap dari pengalaman emosional, tetapi juga menyiratkan keberanian untuk mengakui dan menghadapi rasa sakit yang dirasakan. Hal ini mencerminkan kejujuran emosional dan refleksi ketahanan manusia dalam menghadapi perasaan yang menyakitkan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 43:

“Nestapa dibuat detik gemuruh”

Pada kutipan tersebut, frasa “nestapa dibuat detik gemuruh” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan perasaan sedih atau penderitaan yang sangat kuat dan intens hingga seolah-olah setiap detik waktu berubah menjadi suara gemuruh yang menggema. Kata “nestapa” berarti kesedihan atau penderitaan, sedangkan “detik gemuruh” mengasosiasikan waktu yang biasanya diam atau berjalan perlahan dengan suara keras dan menggelegar. Metafora ini menyampaikan bahwa penderitaan tersebut begitu mendalam sehingga dirasakan terus-menerus dan bertenaga seperti gemuruh yang tak henti.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, waktu (detik) yang bersifat abstrak diberi kualitas suara gemuruh yang menggambarkan intensitas emosi nestapa secara dramatis. Penggunaan metafora ini memperkuat nuansa emosional dan dramatik dalam teks, serta memberikan gambaran yang kuat tentang kedalaman penderitaan yang dialami oleh “aku” lirik.

No. Data 44:

“Benturan degup, sesak sampai berteduh”

Pada kutipan tersebut, frasa “benturan degup, sesak sampai berteduh” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk mengekspresikan intensitas perasaan yang sangat kuat hingga seolah-olah detak jantung (degup) bertabrakan keras, menyebabkan rasa sesak yang begitu hebat sampai perlu mencari perlindungan atau “berteduh.” Kata “benturan degup” memberikan gambaran visual dan auditori yang dramatis, seolah-olah detak jantung bukan hanya berdenyut biasa tetapi saling bertabrakan dengan kekuatan luar biasa. Selanjutnya, frasa “sesak sampai

berteduh” menggambarkan kondisi napas yang terhambat atau tekanan emosional yang sangat berat hingga membutuhkan pelarian atau tempat perlindungan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan demi menegaskan intensitas makna dan perasaan. Dalam konteks ini, hiperbola berfungsi untuk memperkuat kesan dramatis dan mendalam tentang pengalaman batin, yang merasakan tekanan emosional dan fisik secara luar biasa. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan efek ekspresif yang kuat, mengajak pembaca merasakan ketegangan dan kegelisahan secara intens.

21. Belum Selesai

Kita ini dasarnya suka mengingat-ingat.

Apalagi menemukan rentetan perasaan.

Rangkaian jutaan nostalgia,

Akhirnya buat linu hati sendiri.

Kenapa? Suka begitu?

Otomatis menyakiti diri?!

Kan perih...

Meratapi, memandang, menimang, memikirkan...

Air mata dipaksa tumpah.

Terus begitu hingga mengerti.

Alkisah bukan kenangan,

Tetapi luka yang belum selesai...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan proses alami sekaligus menyakitkan dari mengenang masa lalu, terutama yang menyangkut dalam sebuah hubungan dan perasaan. Dalam frasa "*Alkisah bukan kenangan, tetapi luka yang belum selesai...*" menegaskan bahwa yang dirasakan bukan hanya kerinduan atau nostalgia, melainkan luka batin yang belum sembuh total. Hal ini, menunjukkan bahwa kenangan yang datang bukan hanya tentang ingatan tetapi juga dengan rasa perasaan yang mengikuti. Dengan demikian, penyair seolah menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengingat, merenung, dan mengenang-ngeenang perasaan yang pernah dialami, baik secara sadar maupun tidak.

Analisis gaya bahasa pada Kutipan puisi:

No. Data 45:

“Apalagi menemukan rentetan perasaan”

Pada kutipan tersebut, frasa “menemukan rentetan perasaan” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan proses mengalami atau menyadari rangkaian emosi yang berurutan dan saling terkait. Kata “rentetan” biasanya merujuk pada sesuatu yang berderet atau berantai secara fisik, namun dalam konteks ini dipakai secara kiasan untuk menggambarkan perasaan yang muncul secara berkelanjutan dan bertumpuk, seolah-olah setiap perasaan terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Penggunaan metafora ini menyiratkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman emosional yang dialami oleh “aku” lirik.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menggunakan penggantian makna secara implisit tanpa kata pembanding. Dalam konteks ini, penggunaan istilah “rentetan” untuk perasaan memberikan gambaran konkret terhadap sesuatu yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca memahami dinamika emosional yang rumit. Metafora ini memperkuat kualitas ekspresif teks dan memberikan dimensi baru dalam penghayatan pengalaman batin tokoh.

No. Data 46:

“Rangkaian jutaan nostalgia”

Pada kutipan tersebut, frasa “rangkaiannya jutaan nostalgia” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menegaskan banyaknya kenangan atau perasaan nostalgia yang dialami secara berurutan dan bertumpuk dalam jumlah yang sangat besar, bahkan seolah-olah mencapai jutaan. Kata “jutaan” digunakan secara berlebihan untuk memberikan kesan melimpah dan tak terhingga, sehingga memperkuat intensitas dan kedalaman perasaan yang dirasakan oleh “aku” lirik. Frasa

“rangkaian” menegaskan adanya kesinambungan atau keterhubungan antar kenangan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan demi menonjolkan makna atau emosi tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan angka besar seperti “jutaan” berfungsi untuk menegaskan betapa kuat dan banyaknya nostalgia yang membekas dalam jiwa tokoh, sekaligus memberikan efek dramatis yang memperkaya nuansa emosional dalam teks. Penggunaan hiperbola ini membantu pembaca merasakan kedalaman dan luasnya kenangan yang dialami secara intens.

22. Berdamai

Mari menengok sebentar ke belakang.
Kemarin adalah awal mula hidup berperang.
Meskipun tak selamanya membuat gerah.
Sebab, pada setiap perangai ada hikmah.

Aku yakin alasan adanya hari ini,
Karena langkah-langkah dari masa lalu.
Tatkala tak kuasa menahan pikulan diri,
Mereka berkata, “berdamailah dengan dirimu”.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan pesan refleksi tentang pentingnya memahami dan menerima masa lalu sebagai bagian dalam proses pembentukan diri di masa depan. Penyair seolah mengajak pembaca untuk melihat kembali perjalanan hidup sebelumnya, untuk menyadari bahwa setiap pengalaman yang baik maupun buruk mengandung makna dan pelajaran yang membentuk kepribadian diri. Ketika beban terasa terlalu berat, berdamai dengan diri sendiri merupakan kunci untuk dapat

melanjutkan hidup dengan lebih bijak dan tenang. Hal ini, merupakan ungkapan untuk tidak selalu menyalahkan diri atas perjalanan hidup di masa lalu, tetapi dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk memahami diri dengan lebih menyeluruh.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 47:

“Kemarin adalah awal mula hidup berperang”

Pada kutipan tersebut, frasa “hidup berperang” merupakan bentuk ungkapan metaforis yang menggambarkan kehidupan sebagai sebuah perjuangan atau konflik yang berat. Kata “berperang” secara harfiah berarti bertempur dalam peperangan fisik, namun dalam konteks ini dipakai secara kiasan untuk menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari diwarnai oleh tantangan, kesulitan, atau konflik batin yang harus dihadapi dengan gigih. Frasa “kemarin adalah awal mula” menunjukkan titik permulaan dari perjuangan tersebut, memberikan kesan bahwa peristiwa masa lalu menjadi titik tolak bagi perjalanan hidup yang penuh liku.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung pembandingan. Dalam konteks ini, kehidupan disamakan dengan medan perang untuk memperkuat makna tentang kerasnya perjuangan yang harus dilalui tokoh. Metafora ini memperkuat kesan dramatis dan filosofis dalam teks, serta mengajak pembaca memahami kehidupan sebagai proses yang penuh tantangan dan perjuangan terus-menerus.

No. Data 48:

“Tatkala *tak kuasa menahan pikulan diri*”

Pada kutipan tersebut, frasa “tak kuasa menahan pikulan diri” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan betapa berat dan tidak tertahannya beban psikologis atau emosional yang dirasakan oleh seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar membawa beban fisik yang berat, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan tekanan batin yang sangat besar sehingga hampir tidak mampu ditanggung lagi. Pernyataan ini menegaskan kondisi keterpurukan dan kelelahan emosional yang sangat mendalam pada tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan intensitas tekanan batin yang dialami tokoh hingga mencapai titik ketidakmampuan untuk bertahan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa keputusasaan dan beban psikologis dalam teks, sekaligus memberikan tekanan pada tema perjuangan menghadapi kesulitan hidup yang mendalam dalam narasi karya tersebut.

23. Bunga Pelataran

Besok aku akan pesat,
Ke arah pelataran penuh hiasan.
Yang berjejer bunga-bunga asri,
Memikat para tamu untuk singgah.

Aku perhatikan dengan seksama,
Bunga sedang tidak berpura-pura.
Kuncup tetap menari lamban,
Memukau angin yang siap turun dengan sengaja.

Aku tahu benar,
Bagaimana bunga nyaman layu menahan tidurnya.
Yang kerap letih membahagiakan semua orang.
Tak terbayang, pasti perih sekali rasanya.

Apalagi digigit figuran makhluk liar yang nihil jiwa empati.
Namun, herannya, justru bunga membuat salut.
Karena mereka percaya akan terus hidup bermekaran.
Tanpa bergantung.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan refleksi mendalam tentang ketegaran, keindahan dalam ketulusan dan tiak bergantung pada pengakuan atau penerimaan orang lain, dengan menggunakan "bunga" sebagai simbol utama. Penyair menggambarkan kekuatan untuk tetap bertahan, tampil apa adanya tanpa bergantung pada validasi orang lain, dan tetap memberi keindahan bagi orang lain meski sering tidak dihargai. Sesuai pada bait terakhir yang menjelaskan makna kekuatan dan kemandirian, yang digambarkan "bunga" tetap tumbuh mekar, bersikap tegar, kemandirian emosional, dan keyakinan akan harapan di masa depan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

N0. Data 49:

“Besok aku akan berlari pesat, ke arah pelataran penuh hiasan”

Pada kutipan tersebut, frasa “berlari pesat ke arah pelataran penuh hiasan” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan semangat dan harapan yang kuat menuju masa depan yang cerah dan penuh keindahan. Ungkapan “berlari pesat” tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai aktivitas fisik berlari, melainkan sebagai simbol percepatan usaha atau tekad yang tinggi. Sementara itu, “pelataran penuh hiasan” melambangkan tujuan atau keadaan yang ideal, indah, dan penuh makna positif yang ingin dicapai oleh tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, penggunaan metafora ini berfungsi untuk memberikan gambaran konkret terhadap semangat dan aspirasi yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca memahami motivasi dan harapan tokoh secara lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa optimisme dan dinamika dalam teks, sekaligus menambah dimensi puitis yang memperkaya pengalaman estetis pembaca.

No. Data 50:

“Tak terbayang, pasti perih sekali rasanya”

Pada kutipan tersebut, frasa “tak terbayang, pasti perih sekali rasanya” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan betapa kuat dan mendalamnya rasa sakit atau penderitaan yang dialami, sehingga sulit untuk dibayangkan atau dipahami oleh orang lain. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa rasa sakit tersebut benar-benar tak bisa dibayangkan secara harfiah, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan intensitas perasaan yang sangat luar biasa dan menyakitkan.

Pernyataan ini menegaskan betapa dalamnya pengalaman emosional atau fisik yang dirasakan oleh tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan kedalaman dan kekuatan rasa sakit yang dialami tokoh secara intens. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kesedihan, penderitaan, dan empati dalam teks, serta memberikan tekanan pada pengalaman batin yang sangat berat dalam narasi karya tersebut.

24. Remuk

Pasal yang bodoh adalah...

Ketika kamu berharap mendapatkan cinta dari semua penonton.

Memburu sanjungan demi sanjungan kelas atas.

Mustahil. J

Jelas fiksi.

Paradigma kehidupan bagi pemenang tidak akan berpikir begitu.

Itu hanya untuk orang-orang yang berkarya dengan aspirasi.

Apalagi menggantungkan kebahagiaan pada insan.

Yang telak sepakat zalimnya luar biasa, bodohnya minta ampun.

Cukup ya, jangan lagi...

Kamu bisa remuk.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan kritik dan peringatan terhadap kecenderungan manusia untuk mencari pengakuan, validasi, dan kebahagiaan dari orang lain. Hal tersebut pada kenyataannya tidak mungkin semua orang akan menyukai atau menghargai satu sama lain. Penyair mengungkapkan bahwa pola pikir seperti itu bukanlah seorang "pemenang"

yang sesungguhnya. Seorang yang kuat secara mental tidak akan menggantungkan dirinya pada penilaian atau respon orang lain, melainkan terus berkarya dan berusaha berdasarkan penilaian pribadi. Oleh karena itu, pada frasa "*Cukup ya, jangan lagi...*" menengaskan untuk berhenti menggantungkan harga diri dan kebahagiaan pada validasi orang lain, karena hal itu dapat membuat seseorang hancur secara emosional dan mental.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 51:

"Memburu sanjungan demi sanjungan kelas atas"

Pada kutipan tersebut, frasa "memburu sanjungan demi sanjungan kelas atas" merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan betapa gigih dan terus-menerusnya upaya seseorang dalam mengejar pujian atau penghargaan, khususnya dari kalangan yang dianggap elit atau terhormat. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar berburu sanjungan secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan ambisi dan keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan pengakuan sosial dari kelompok tertentu. Pernyataan ini menegaskan adanya upaya yang berlebihan dan mungkin terkesan sia-sia demi mendapatkan penghargaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan intensitas dan kesungguhan seseorang dalam mengejar pengakuan sosial yang tinggi. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kritik sosial terhadap sikap pencarian pengakuan yang berlebihan dan menunjukkan tekanan terhadap norma atau status sosial dalam teks.

No. Data 52:

“Apalagi menggantungkan kebahagiaan pada insan”

Pada kutipan tersebut, frasa “menggantungkan kebahagiaan pada insan” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara metaforis untuk menekankan ketergantungan seseorang terhadap orang lain dalam memperoleh kebahagiaan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa kebahagiaan benar-benar digantung secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan bagaimana kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada kehadiran, sikap, atau tindakan orang lain. Pernyataan ini menegaskan adanya ketergantungan emosional yang kuat pada sesama manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua hal berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “menggantungkan” memberikan gambaran konkret terhadap ketergantungan yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hubungan emosional tokoh secara lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kerentanan dan kelekatan emosional dalam teks, sekaligus menambah kedalaman makna dalam pengalaman batin tokoh.

No. Data 53:

“Yang telak sepakat zalimnya luar biasa, bodohnya minta ampun”

Pada kutipan tersebut, frasa “zalimnya luar biasa, bodohnya minta ampun” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan betapa ekstrim dan parahnya sifat zalim dan kebodohan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa tingkat kezaliman atau kebodohan tersebut bisa diukur secara tepat, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan intensitas perilaku negatif yang sangat mencolok dan sulit diterima akal sehat.

Pernyataan ini menegaskan sikap kritis dan kecaman yang kuat terhadap karakter atau tindakan yang sangat merugikan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat demi menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan kedalaman ketidakadilan dan kebodohan yang dirasakan secara ekstrem oleh “aku” lirik. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kecaman dan kritik sosial dalam teks, sekaligus mempertegas pesan moral yang disampaikan melalui karya tersebut.

25. Si Katanya

Sering kali tak habis pikir.

Geleng-geleng kepala.

Melihat manusia membuat diksi sesukanya.

Katanya si A.

Katanya si B.

Katanya si C.

Bicara manis yang bukan bagian dari dirinya.

Bahkan tidak satu pun bermanfaat.

Menyaksikan aksioma terkemuka bagi pahlawan.

Yang paling tahu semua isi persoalan dunia.

Dia siapa, sih?

Ya wajar, kita ini kan jahil.

Titik kewarasannya ambruk seketika,

Saat orang lain mengalami sengketa.

Herannya dia paling sibuk.

Sakit.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku seseorang yang mudah berbicara dan menyebarkan informasi, meskipun tidak memahami maknanya secara utuh tentang informasi tersebut. Hal ini mengungkapkan rasa keheranan dan kekecewaan terhadap sikap seseorang yang kerap membuat atau menyebarkan pernyataan secara sembarangan berdasarkan asumsi tanpa membuktikan kebenarannya. Penyair menyoroti kondisi seseorang yang berbicara baik seolah memahami semua hal, padahal tidak berdasarkan pengalaman atau pengetahuan pribadinya. Hal ini dianggap tidak bermanfaat dan bahkan cenderung menyesatkan.

Dengan demikian, puisi ini merupakan refleksi kritis dan sindirian tajam terhadap kebiasaan mencampuri urusan orang lain, menyebarkan pernyataan bohong, dan bertindak semena-mena. Penyair mengajak pembaca untuk lebih bijak dalam berbicara, tidak tergesa-gesa membuat kesimpulan, dan menyadari keterbatasan diri sebagai manusia apa adanya.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 54:

“Bahkan tiada satu pun bermanfaat”

Pada kutipan tersebut, frasa “bahkan tiada satu pun bermanfaat” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan ketiadaan manfaat sama sekali dari sesuatu yang dibicarakan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa semua hal secara mutlak tanpa nilai guna, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan kekecewaan atau penilaian negatif yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap tidak memberikan kontribusi positif. Pernyataan ini menegaskan kesan nihilisme atau ketidakberdayaan terhadap hal yang dimaksud.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu dengan maksud untuk menegaskan makna yang sebenarnya lebih kuat atau lebih negatif. Dalam konteks ini, penggunaan litotes berfungsi untuk memperkuat kesan ketidakbergunaan secara total, sekaligus memberikan tekanan emosional yang dalam pada penilaian tokoh. Gaya bahasa ini memperkuat nuansa kekecewaan dan kritik secara halus dalam teks, serta mengarahkan pembaca untuk memahami makna negatif secara implisit.

No. Data 55:

“Yang paling tahu semua isi persoalan dunia”

Pada kutipan tersebut, frasa “yang paling tahu semua isi persoalan dunia” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan betapa luas dan lengkapnya pengetahuan seseorang mengenai berbagai persoalan yang ada di dunia. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar mengetahui seluruh isi persoalan dunia secara menyeluruh, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan bahwa pengetahuan atau wawasan tokoh sangat luar biasa dan mengesankan. Pernyataan ini menegaskan kesan kehebatan dan kemampuan intelektual yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan tingkat pemahaman dan penguasaan informasi tokoh secara ekstrem. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kekaguman dan penghargaan dalam teks, sekaligus memberikan tekanan pada kualitas intelektual yang dianggap luar biasa.

No. Data 56:

“Titik kewarasannya ambruk seketika”

Pada kutipan tersebut, frasa “titik kewarasannya ambruk seketika” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tiba-tiba kehilangan kewarasan atau kemampuan berpikir jernih. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa ada sebuah titik fisik kewarasan yang benar-benar runtuh, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan kehancuran mental atau emosional yang terjadi secara mendadak. Pernyataan ini menegaskan adanya krisis psikologis yang sangat mendalam yang dialami tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “titik kewarasan” memberikan gambaran konkret terhadap kondisi mental yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca memahami peristiwa kehilangan kontrol atau kestabilan psikologis tokoh secara lebih jelas. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa dramatis dan emosional dalam teks, serta menambah kedalaman makna pengalaman batin tokoh.

26. Teramat Gila

”Aku pikir dia tidak akan memalingkan raganya ke arahku.
 Aku sadar merona merah pipi sebab tersentuh air mata.
 Aku juga kira betapa recehnya kata-kata yang sekadar ikhtisar.”

Semua prasangka bertubi-tubi menutup relung hati.
 Berantakan terombang-ambing harap yang berlebihan.
 Perihal menjebak diri di lubang hitam belaka.

Setiap nyawa yang mencintai makhluk-Nya teramat gila.
 Bersiaplah!
 Untuk menerima Keputusan telak dari yang Maha menetapkan.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan perasaan emosional, bimbang, kecewa, dan keraguan yang muncul akibat harapan terhadap seseorang yang ternyata tidak berjalan sesuai dengan keinginan. Hal ini digambarkan melalui simbol *”merona merah pipi sebab tersentuh air mata”* sebagai bentuk ekspresi kesedihan yang mendalam karena kekecewaan dan rasa sakit yang dialami. Dengan demikian puisi ini menggambarkan kekecewaan dalam hubungan antarindividu, yang kemudian disandarkan kembali kepada ketetapan dan

kehendak Tuhan. Penyair menekankan bahwa cinta dan harapan bisa membawa luka, maka dari itu harus dapat menerima dan berserah diri atas segalanya kepada keputusan Tuhan yang Maha menetapkan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 57:

“Berantakan terombang-ambing harap yang berlebih”

Pada kutipan tersebut, frasa “berantakan terombang-ambing harap yang berlebih” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan keadaan perasaan yang kacau dan tidak menentu akibat harapan yang terlalu tinggi atau berlebihan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa perasaan benar-benar berantakan secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan kegelisahan dan ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh ekspektasi yang melampaui batas. Pernyataan ini menegaskan kondisi psikologis yang penuh gejolak dan kebingungan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan intensitas kegelisahan dan ketidakpastian yang dialami tokoh akibat harapan yang terlalu besar. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa dramatis dan memperdalam penghayatan terhadap konflik batin yang terjadi dalam teks.

No. Data 58:

“Perihal menjebak diri di lubang hitam belaka”

Pada kutipan tersebut, frasa “menjebak diri di lubang hitam belaka” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi seseorang yang terperangkap dalam situasi yang sangat gelap, sulit, dan penuh keputusasaan. Ungkapan ini tidak

dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar berada di dalam lubang hitam fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan perasaan terjebak dalam masalah atau konflik yang hampir mustahil untuk keluar darinya. Pernyataan ini menegaskan suasana batin yang kelam dan penuh tekanan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “lubang hitam” memberikan gambaran konkret terhadap pengalaman psikologis yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca memahami intensitas rasa putus asa dan keterpurukan yang dialami tokoh. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa dramatis dan emosional dalam teks, sekaligus memperdalam makna tentang keterjebakan dan kesulitan batin.

27. Tumbuh

Gerak batin melukis kebisuan.

Bait-bait dugaan menyilih pentas-pentas kedudukan.

Media literasi menjadi objek kesetaraan.

Di mana manusia sibuk meneriaki pujian-pujian.

Lantas daya melemah berserah pada otoritas.

Raut-raut massa tak perlu dipertanyakan.

Dengan gagah memihak sang aktor materialisme.

Heran!

Panggung-panggung itu dipertontonkan untuk sekadar validasi.

Lagi-lagi melulu asas kemewahan.

Aku takut hilang ingatan, syahwat tak mau diam begitu saja.

Diri ini sebetulnya mau apa?

Mau tumbuh, atau gila-gila tepuk tangan???!!!

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap kondisi masyarakat modern, khususnya dalam hal kecenderungan mengejar popularitas, validasi, dan materi melalui media literasi atau "panggung" publik. Penyair menyoroti bagaimana ketenaran, kemewahan, dan pujian publik sering dijadikan sebagai tolak ukur nilai seseorang, sementara esensi pertumbuhan pribadi terabaikan. Hal tersebut sering kali banyak orang berlomba-lomba mencitrakan diri sebagai sosok ideal, bahkan rela untuk mengorbankan keaslian dan integritas batinnya. Popularitas adalah keindahan duniawi sementara, namun hati yang tu

Dengan demikian, penyair mengajak pembaca bersikap bijak dan waspada untuk tidak tergoda dengan hal-hal yang sebenarnya tidak penting, agar tidak kehilangan jati diri hanya demi menjadi sorotan sesaat. Hal ini menjadi sebuah pengingat bahwa pertumbuhan batin dan kejujuran dalam menjalani kehidupan adalah fondasi utama untuk mencapai kebahagiaan sejati dan ketenangan jiwa.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 59:

"Gerak batin melukis kebisuan"

Pada kutipan tersebut, frasa "gerak batin melukis kebisuan" merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan aktivitas atau dinamika perasaan dan pikiran dalam diri seseorang yang menghasilkan suasana diam atau sunyi yang penuh makna. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa batin bergerak dan melukis secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan proses internal yang kompleks yang mengekspresikan keheningan yang sarat dengan perasaan atau pemikiran tertentu. Pernyataan ini menegaskan kedalaman pengalaman emosional dan reflektif tokoh.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “melukis kebisuan” memberikan gambaran konkret terhadap proses mental dan emosional yang abstrak, sehingga memudahkan pembaca memahami dimensi batin tokoh secara lebih puitis dan mendalam. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa estetis dan kontemplatif dalam teks, sekaligus menambah kedalaman makna pengalaman batin tokoh.

No. Data 60:

“Atau gila-gila tepuk tangan?”

Pada kutipan tersebut, frasa “gila-gila tepuk tangan” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan intensitas dan kehebohan reaksi tepuk tangan yang sangat berlebihan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar menjadi gila karena tepuk tangan, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan antusiasme atau sambutan yang sangat luar biasa dan tidak terkendali. Pernyataan ini menegaskan suasana riuh dan kegembiraan yang melebihi batas kewajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan semangat dan reaksi yang luar biasa terhadap suatu peristiwa atau aksi. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kegembiraan dan kehebohan dalam teks, sekaligus menambah daya tarik dramatis dalam pengungkapan perasaan tokoh.

28. Bagaimana Ya

”Bagaimana ya, kalau besok A?”

”Bagaimana ya, kalau besok B?”

Siapa yang suruh Anda untuk mengurus semua beban?

Itu kan urusan Dia.

Kenapa harus repot pada premis sendiri?

Kita kan bodoh.

Sudah minta tolong?

Belum benar-benar pasti.

Cinta-Nya paling mendalam untuk kita.

Melebihi cintanya ibu.

Dia Rabb-ku

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengandung pesan spiritual yang kuat mengenai ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi masa depan dan pentingnya berserah diri kepada Tuhan. Penyair menggambarkan keresahan manusia dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang belum terjadi, seperti pada frasa *”Bagaimana ya, kalau besok A ”* dan *“Bagaimana ya, kalau besok B”* yang mencerminkan kecemasan berlebihan terhadap hal-hal di luar kendali. Dengan demikian, puisi ini mengajarkan bahwa manusia seharusnya tidak membebani diri secara berlebihan atas masa depan dan hal-hal yang belum terjadi. Selain itu, penyair mengajak pembaca untuk berpasrah diri, yakin akan cinta dan kuasa Tuhan, serta mengutamakan doa dalam menghadapi kehidupan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 61:

“Kita kan bodoh”

Pada kutipan tersebut, frasa “kita kan bodoh” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara litotes untuk menyampaikan pengakuan akan ketidaktahuan atau kekurangan dalam pemahaman, namun disampaikan dengan cara yang merendah atau mengecilkan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seluruh pihak benar-benar bodoh secara mutlak, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menonjolkan keterbatasan pengetahuan atau kesadaran dengan sikap rendah hati atau cenderung melemahkan agar terkesan tidak frontal. Pernyataan ini menegaskan sikap reflektif dan pengakuan akan ketidaksempurnaan manusia.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih dalam atau kuat. Dalam konteks ini, penggunaan litotes berfungsi untuk menegaskan rasa kesadaran diri terhadap keterbatasan, sekaligus menciptakan nuansa kejujuran dan kerendahan hati dalam teks. Gaya bahasa ini memperkuat kedalaman makna dan mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi yang disampaikan dengan cara yang halus dan tidak berlebihan.

No. Data 62:

“Cinta-Nya paling mendalam untuk kita. Melebihi cintanya ibu”

Pada kutipan tersebut, frasa “Cinta-Nya paling mendalam untuk kita. Melebihi cintanya ibu” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menekankan kedalaman dan keagungan cinta yang dimiliki oleh sosok yang dimaksud, sehingga dianggap melampaui bahkan cinta seorang ibu yang selama ini dikenal sangat tulus dan besar. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai perbandingan yang dapat diukur secara

kuantitatif, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan betapa luar biasanya kasih sayang tersebut. Pernyataan ini menegaskan kesan cinta yang sangat agung dan tanpa batas.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan kedalaman dan keistimewaan cinta yang dirasakan tokoh atau yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa pengagungan dan penghormatan dalam teks, sekaligus memberikan tekanan pada makna cinta yang tak terhingga.

29. Dia tidak akan zalim

Beliau berkata,

“Jika yang ditempuh adalah kreator semesta,

Maka setidaknya kamu tidak akan hancur”

”Jikalau kekasih lenyap sebab kekhilafan bumi, kesedihan itu pasti.

Namun, terpuruk bukan asas batu loncatan”

”Karena tujuannya Rabb yang Maha Adil.

Dia tidak akan zalim dan mengecewakan”

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengandung makna spiritual dan refleksi mendalam tentang tujuan hidup, keteguhan hati, dan pengharapan kepada Tuhan sebagai pusat kekuatan dan arah perjalanan batin seseorang. Penyair menyampaikan bahwa jika seseorang menapaki hidup dengan tujuan utama kepada Tuhan, maka ia akan tetap kokoh meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Karena, Tuhan adalah sumber kekuatan sejati, sehingga siapa pun yang mengandalkan-Nya tidak akan pernah merasakan kekecewaan.

Dengan demikian, puisi ini memberikan pelajaran bahwa dalam menghadapi kehilangan, kesedihan, atau kegagalan manusia perlu

mengarahkan hati dan tujuannya kepada Tuhan. Dengan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama, hidup akan tetap memiliki alur yang kuat dan kesedihan tidak akan menghancurkan harapan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 63:

”Maka setidaknya kamu tidak akan hancur”

Pada kutipan tersebut, frasa “setidaknya kamu tidak akan hancur” merupakan bentuk ungkapan yang digunakan secara litotes untuk menyampaikan suatu kondisi yang sebenarnya kurang ideal atau penuh tantangan, namun dengan cara yang merendah atau mengecilkan, menekankan bahwa keadaan tersebut masih memiliki sisi positif atau penghiburan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa segala sesuatunya sempurna atau sepenuhnya baik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan harapan minimal agar seseorang dapat bertahan atau tidak mengalami kerusakan total. Pernyataan ini menegaskan sikap realistis dan optimisme yang tersirat dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih kuat atau bermakna. Dalam konteks ini, litotes digunakan untuk menegaskan keberadaan harapan dan ketahanan meskipun dalam kondisi yang sulit. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa penghiburan dan kedalaman emosional dalam teks, sekaligus mengajak pembaca untuk melihat sisi positif di tengah kesulitan.

No. Data 64:

“Jika kau kekasih lenyap sebab kekhilafan bumi”

Pada kutipan tersebut, frasa “kekasih lenyap sebab kekhilafan bumi” merupakan bentuk ungkapan eufemistik yang digunakan untuk menyampaikan kehilangan atau kematian seseorang secara lebih halus dan

tersirat. Frasa ini secara implisit merujuk pada peristiwa yang menyakitkan, yaitu berpisahannya atau hilangnya kekasih akibat suatu kesalahan atau kekeliruan alam (bumi). Penggunaan kata “lenyap” dan “kekhilafan bumi” menjadi bentuk pelunakan dari realitas kematian atau kehilangan yang sebenarnya berat dan penuh duka, dengan tujuan agar makna tersampaikan secara puitis dan tidak terlalu langsung.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu gaya bahasa yang menghaluskan pengungkapan terhadap kenyataan yang dianggap sensitif, menyakitkan, atau tabu jika disebut secara langsung. Dalam konteks ini, eufemisme berfungsi untuk menyampaikan kesedihan dan kehilangan tanpa menghadirkan kesan yang terlalu keras atau frontal, sehingga memberikan nuansa yang lebih lembut dan reflektif. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kedalaman emosional dalam teks sekaligus mengajak pembaca merasakan kesedihan dengan kepekaan yang halus.

No. Data 65:

“Terpuruk bukan asas batu loncatan”

Pada kutipan tersebut, frasa “terpuruk bukan asas batu loncatan” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keterpurukan yang tidak dijadikan sebagai titik awal untuk bangkit atau meraih kemajuan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa keterpurukan adalah sebuah batu loncatan fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan bahwa jatuh atau mengalami kegagalan bukanlah dasar atau landasan yang mendorong kemajuan. Pernyataan ini menegaskan sikap pasrah atau ketidakmampuan untuk memanfaatkan kesulitan sebagai peluang.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua konsep berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembandingan. Dalam konteks ini, metafora “batu loncatan” memberikan

gambaran konkret terhadap konsep abstrak tentang titik tolak kebangkitan dan kemajuan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat pesan moral dan reflektif dalam teks, sekaligus menambah kedalaman makna terkait sikap menghadapi kegagalan atau kesulitan.

30. Lemah

Pahami bahwa kita ini lemah,
Berhentilah berpura-pura menjadi yang paling kompeten.
Apalagi percaya diri kalau pantas membangun atensi kehidupan.

Citra sana-sini, keletihan buat ambruk badan sendiri.
Padahal, rendah ilmu sering kali ingginya keangkuhan.
Jangan mengandalkan diri sendiri, sadarkan kepada Rabb-mu.
Lemah bukan berarti tidak bisa memenangkan kehidupan.
Dekati yang punya dunia.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan refleksi tentang pentingnya kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri sebagai manusia. Kelemahan bukanlah hal yang memalukan, melainkan sebuah fakta yang patut disadari. Banyak manusia yang berlomba-lomba menampilkan citra ideal di hadapan publik, namun melupakan kondisi diri yang sesungguhnya dan menampilkan keangkuhan seakan-akan telah menguasai segalanya. Hal ini menjadi cerminan dari betapa mudahnya manusia terjebak dalam kesombongan semu.

Dengan demikian, penyair seolah menegaskan bahwa kelemahan bukanlah penghalang untuk meraih kemenangan dalam kehidupan. Melainkan dengan menyadari dan menerima kelemahan dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena di sanalah letak kekuatan sejati.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 66:

“Pahami bahwa kita ini lemah”

Pada kutipan tersebut, frasa “kita ini lemah” merupakan bentuk ungkapan yang menggunakan gaya bahasa litotes untuk menyampaikan

kesadaran akan keterbatasan atau ketidaksempurnaan manusia secara merendah atau mengecilkan. Ungkapan ini tidak bermakna secara harfiah bahwa seseorang benar-benar lemah secara mutlak, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menegaskan sikap rendah hati dan reflektif terhadap kondisi manusia yang tidak selalu kuat atau sempurna. Pernyataan ini menegaskan pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih dalam atau kuat. Dalam konteks ini, litotes digunakan untuk menegaskan nilai kerendahan hati dan pengakuan akan keterbatasan, sekaligus mengajak pembaca untuk menerima kenyataan dengan sikap bijaksana. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kejujuran dan kedalaman makna dalam teks.

No. Data 67:

“Dekati yang punya dunia”

Pada kutipan tersebut, frasa “dekati yang punya dunia” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk menyampaikan ajakan atau dorongan untuk mendekat kepada sosok yang memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kendali atas segala sesuatu. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar memiliki seluruh dunia secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menggambarkan otoritas atau kekuasaan tertinggi yang menjadi pusat kekuatan. Pernyataan ini menegaskan pentingnya menjalin kedekatan dengan sumber kekuatan atau pengaruh agar dapat memperoleh manfaat atau perlindungan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “yang punya dunia”

merepresentasikan figur atau entitas yang memiliki otoritas besar atau pengaruh luas. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat makna ajakan dan memberikan kesan urgensi dalam teks, sekaligus menambah dimensi simbolik yang kaya terhadap hubungan kekuasaan dan ketergantungan.

31. Maha pencemburu

Malam,
Bagaimana pagimu menyembuhkan kegelisahan?
Karena kamu sibuk memikirkan makhluk-Nya.
Semoga tidak begitu kentara ya, kegilaanmu.
Sebab, Tuhan Maha Pencemburu.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan pesan yang dalam tentang perenungan dan teguran halus kepada hati yang mulai kehilangan arah. Selain itu, puisi ini menjelaskan tentang arah cinta dan perhatian manusia yang terlaru larut dalam memikirkan dunia yang dapat menjauhkan hati dari Tuhan. Hal ini adalah peringatan lirih namun menyentuh, agar manusia kembali mengutamakan hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, penyair mengajak pembaca untuk tetap kembali kepada fitrah dan kesadaran bahwa yang dengan mendekat kepada Tuhan, hati akan menemukan kedamaian sejati.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 68:

“Bagaimana pagimu menyembuhkan kegelisahan”

Pada kutipan tersebut, frasa “pagimu menyembuhkan kegelisahan” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk menggambarkan kehadiran pagi sebagai simbol harapan dan ketenangan yang mampu menghilangkan atau meredakan rasa gelisah dalam diri seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa pagi

memiliki kemampuan medis untuk menyembuhkan, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan pengaruh positif waktu pagi yang memberikan ketenteraman dan semangat baru. Pernyataan ini menegaskan peran pagi sebagai metafora perubahan dan penyembuhan batin.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua hal berbeda secara implisit tanpa kata pembanding. Dalam konteks ini, metafora “pagimu” merepresentasikan suasana dan harapan yang membawa kedamaian, sedangkan “menyembuhkan kegelisahan” menggambarkan proses peluruhan rasa cemas atau keresahan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat makna emosional dan estetis dalam teks, sekaligus mengajak pembaca merasakan harapan yang hadir di setiap awal hari.

No. Data 69:

“Semoga tidak begitu kentara ya, kegilaanmu”

Pada kutipan tersebut, frasa “tidak begitu kentara ya, kegilaanmu” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan atau mengecilkan suatu keadaan yang sebenarnya cukup nyata atau mencolok, yakni kegilaan seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah untuk menutupi atau menyangkal kegilaan tersebut, melainkan sebagai cara ekspresif yang halus dan bersifat melemahkan agar kesan kegilaan tidak tampak terlalu jelas atau menonjol. Pernyataan ini menegaskan sikap yang cenderung menyamarkan atau mengurangi intensitas pernyataan tentang kegilaan dengan tujuan memperhalus suasana.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih kuat atau nyata. Dalam konteks ini, penggunaan litotes berfungsi untuk menyampaikan kritik atau sindiran dengan cara yang tidak terlalu langsung, sehingga menciptakan nuansa humor atau kehalusan dalam

pengungkapan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kesan subtil dan halus dalam teks, sekaligus mengajak pembaca memahami makna yang tersembunyi dengan penuh kepekaan.

32. Pesan dari-nya

Kenapa?

Menunggu-nunggu pesan manis darinya?

Tidakkah kau lelah?

Terngiang-ngiang haus kegilaan yang katanya cinta.

Cukuplah!

Makhluk sudah bakat membuat pupus.

Getol terus berharap, belum lagi menuntut.

Sementara kau malas mengecek pesan lain.

Pesan satu-satunya sepakat prioritas.

Yang terangnya sudah siap tidak akan mengecewakan.

Iya, kau terlalu lupa untuk membalas pesan-Nya.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan sebuah teguran batin yang terlalu larut dalam mencintai dan mengantungkan hati kepada manusia, hingga lalai dengan peringatan Tuhan. Penyair menyampaikan teguran halus kepada mereka yang secara emosional terikat pada harapan-harapan duniawi. Pada frasa "*Cukuplah! Makhluk sudah bakat membuat pupus*" ini merupakan pengingat bahwa manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan, bisa mengecewakan, pergi, berubah, atau tidak mampu memenuhi ekspektasi. Dengan demikian, penyair mengajak pembaca untuk tidak terlalu mengantungkan harapan tinggi kepada sesama manusia yang hanya akan berakhir kekecewaan. Karena, yang dibutuhkan hanyalah kesadaran untuk kembali dan mengikuti perintah Tuhan dengan kepatuhan, cinta dan keimanan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 70:

“Menunggu-nunggu *pesan manis* darinya?”

Pada kutipan tersebut, frasa “pesan manis” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk menggambarkan pesan atau komunikasi yang penuh dengan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dari seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa pesan tersebut benar-benar manis secara rasa, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan harapan atau kerinduan terhadap komunikasi yang menyenangkan dan membahagiakan. Pernyataan ini menegaskan suasana menanti dengan perasaan penuh harap dan kasih.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, “pesan manis” merepresentasikan bentuk komunikasi yang penuh kasih dan kehangatan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa emosional dan estetis dalam teks, sekaligus mengajak pembaca merasakan kehangatan dan harapan yang ada dalam menunggu kabar dari orang yang dicintai.

No. Data 71:

“*Terngiang-ngiang haus kegilaan yang katanya cinta*”

Pada kutipan tersebut, frasa “haus kegilaan yang katanya cinta” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menekankan rasa keinginan atau kerinduan yang sangat kuat dan berlebihan terhadap sesuatu yang disebut sebagai cinta. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar haus atau gila dalam arti fisik, melainkan sebagai cara ekspresif yang melebih-lebihkan intensitas perasaan yang dialami. Pernyataan ini menegaskan betapa dalam dan ekstremnya perasaan yang dirasakan oleh tokoh, yang bahkan dapat dikatakan di luar batas kewajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan intensitas dan kekuatan perasaan cinta yang dirasakan secara berlebihan, sekaligus menimbulkan kesan dramatis dan mendalam. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kegelisahan dan keputusasaan dalam teks, serta mengajak pembaca merasakan kedalaman konflik batin tokoh.

33. Para juara

”Pernahkah kau tahu, siapa yang paling dicintai oleh-Nya?”

Aku tidak cekatan mau apa arah pertanyaan ini.

Jelas diam menimbang-nimbang balasan.

Memangnya siapa?

“Mereka yang senantiasa berjuang akan maslahat bagi umat.

Mereka yang dijadikan peringkat, kualitas, dan mutu sebagai ketaatan.

Mereka yang berkreasi bukan untuk perebutan eulogi massa.

Mereka yang utuh totalitas dalam mengerjakan suatu tujuan takwa.”

Aku paham sekarang.

Mereka para juara.

Sesungguhnya validitas seseorang makhluk itu dididik manis oleh-Nya.

Konsep dan pola yang diterapkan sangatlah fundamental.

Tanpa sedikit pun ragu.

Pemenang itu tatkala melebarkan sayapnya,

Ia enggan menolak ke tepian.

Jiwanya tidak mau repot membuat harum nama sendiri apalagi di forum.

Jika diri ini tunduk kepada petunjuk yang sah,

Maka terbitlah derajat tinggi seseorang.

Tanpa perlu diminta.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini mengandung pesan tentang siapa yang sebenarnya paling dicintai oleh Tuhan. Bukan mereka yang populer atau dipuja-puji manusia lainnya, tetapi mereka yang tulus dan bersungguh-sungguh taat kepada-Nya dalam segala hal. Puisi ini mengajarkan bahwa kecintaan Tuhan diberikan kepada mereka yang hidup dengan tujuan mulia dan mengutamakan kebaikan bersama. Penyair seolah menyampaikan bahwa kejujuran, ketulusan, dan totalitas dalam bertindak adalah kunci untuk meraih derajat tinggi di sisi Tuhan. Hal tersebut tidak diperlukan pujian sesama manusia, cukup dengan ketundukan yang tulus kepada Tuhan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 72:

“Aku tidak cekatan mau apa arah pertanyaan ini”

Pada kutipan tersebut, frasa “aku tidak cekatan” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan kemampuan diri dalam memahami maksud atau tujuan dari sebuah pertanyaan. Ungkapan ini tidak bermakna secara harfiah bahwa seseorang benar-benar tidak cekatan atau bodoh, melainkan sebagai cara ekspresif yang merendahkan diri untuk menonjolkan ketidaktahuan atau kebingungan secara halus. Pernyataan ini menegaskan sikap jujur dan terbuka terhadap keterbatasan pemahaman.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih dalam atau kuat. Dalam konteks ini, litotes digunakan untuk menyampaikan ketidaktahuan dengan cara yang sopan dan tidak terlalu frontal, sehingga menciptakan nuansa kejujuran dan kerendahan hati

dalam pengungkapan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kesan kealamian dan kedalaman makna dalam teks.

No. Data 73:

“Mereka yang utuh totalitas dalam mengerjakan suatu tujuan takwa”

Pada kutipan tersebut, frasa “utuh totalitas dalam mengerjakan suatu tujuan takwa” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menekankan kesungguhan dan keutuhan seseorang dalam melaksanakan tujuan keagamaan atau sikap takwa secara maksimal. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar tanpa cela atau sempurna dalam totalitasnya, melainkan sebagai cara ekspresif yang melebih-lebihkan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang tinggi dalam beribadah atau berperilaku sesuai dengan nilai takwa. Pernyataan ini menegaskan komitmen yang luar biasa dan penuh pengabdian dari tokoh atau kelompok yang dimaksud.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan dedikasi yang sangat tinggi dan total dalam menjalankan tujuan spiritual atau keagamaan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa kekaguman dan penghargaan terhadap kesungguhan, sekaligus memberikan tekanan pada nilai kesalehan dan ketakwaan dalam teks.

34. Sisa-sisa uang dilupakan

Kita ini hanyalah kerumunan.
 Hari meminta hari.
 Kelam menagih terang.
 Aman memerangi bala
 Hikayat arena yang sementara.

Kita ini kumpulan yang menunggu giliran.
 Lamanya tersendat-sendat.
 Menunggangi tunggangan yang selamat.
 Berburu iba dari mereka yang katanya.
 Alih-alih menolong malah ikut menjerit.

Kita ini sisa-sisa yang dilupakan.
 Bila jasad sudah kembali.
 Maka kenangan sebatas jemari.
 Tarapan sendu sekadarnya.
 Belakangan tinggal nama...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang saling menunggu giliran dalam kehidupan yang sementara. Manusia hidup dalam pergantian waktu, berjuang menghadapi penderitaan, namun sering kali tetap terlupakan saat sudah tiada. Kehidupan digambarkan sebagai arena atau panggung sesaat, dan manusia hanya memainkan peran yang akan segera berakhir. Puisi ini merupakan renungan tentang kefanaan hidup.

Dengan demikian, penyair mengajak pembaca untuk menyadari keterbatasan hidup dan pentingnya makna dalam keberadaan yang sementara didunia. Karena pada hakikatnya, meskipun berusaha mencari keselamatan dan penghiburan, kenyataannya tidak akan selalu seindah harapan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 74:

“Menunggangi tunggangan yang selamat”

Pada kutipan tersebut, frasa “menunggangi tunggangan yang selamat” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menjalani atau mengendalikan suatu keadaan, perjalanan, atau situasi dengan aman dan terlindungi. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar menunggangi kendaraan secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menyampaikan makna pengendalian atau pengelolaan perjalanan hidup atau masalah dengan hasil yang baik dan aman. Pernyataan ini menegaskan kemampuan tokoh dalam menghadapi tantangan dengan cara yang bijaksana sehingga mencapai keselamatan atau keberhasilan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam konteks ini, “tunggangan” melambangkan sarana atau cara yang digunakan untuk menjalani hidup atau situasi, sementara “selamat” menandakan hasil atau kondisi yang aman dan terlindungi. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat makna simbolik dan estetis dalam teks, sekaligus menambah kedalaman makna tentang pengendalian diri dan pencapaian keselamatan dalam perjalanan hidup.

No. Data 75:

“Bila jasad sudah kembali”

Pada kutipan tersebut, frasa “jasad sudah kembali” merupakan bentuk ungkapan eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan kematian secara halus dan tersamar. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa jasad benar-benar kembali ke suatu tempat secara fisik, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menghindari penyebutan langsung

tentang kematian yang dianggap berat, tabu, atau menyakitkan. Pernyataan ini menegaskan peralihan dari kehidupan ke alam lain dengan menggunakan diksi yang lebih lembut dan penuh hormat.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu gaya bahasa yang menghaluskan pengungkapan terhadap kenyataan yang sensitif, menyakitkan, atau tidak pantas jika disebut secara langsung. Dalam konteks ini, “jasad sudah kembali” menjadi pelunakan dari istilah kematian yang lebih keras, sehingga menciptakan suasana yang lebih tenang dan reflektif. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kesan penghormatan dan kesantunan dalam penyampaian, sekaligus mengarahkan pembaca untuk memahami makna yang tersirat dengan rasa empati dan kepekaan.

No. Data 76:

“Tarapan sendu sekadarnya”

Pada kutipan tersebut, frasa “tarapan sendu sekadarnya” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan intensitas kesedihan atau kesuraman yang dirasakan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa kesedihan tersebut benar-benar minim atau biasa saja, melainkan sebagai cara ekspresif yang mengecilkan atau merendahkan perasaan sedih agar tampak lebih ringan atau terkendali. Pernyataan ini menegaskan sikap yang berusaha menahan atau menyeimbangkan rasa duka agar tidak berlebihan.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih dalam atau kuat. Dalam konteks ini, litotes digunakan untuk menyampaikan kesedihan dengan cara yang halus dan terkendali, sehingga menciptakan nuansa kehalusan dan keseimbangan emosional dalam teks. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kesan pengendalian diri dan kedalaman perasaan yang tersirat.

35. Takjub

Jika mau bertanya,
 ”Apa ada kekuatan yang lebih tabah bila disandingkan dengan hati
 makhluk-Nya”.

Diterpa badai berlalu-lalang,
 Kemudian bangkit tergopoh, sumarah.
 Sudah mau pulih, lanjut dijoroki sampai lusuh.
 Itu pun di tengah topan yang parah.
 Berdiri papah, lalu dihancurkan lagi dan lagi.
 Begitu seterusnya...

Namun, masih bisa bernafas.
 Takjub!

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan bentuk kekaguman terhadap kekuatan dan ketabahan hati manusia yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Meski berkali-kali diuji kesulitan, manusia tetap mampu bertahan dan melanjutkan hidup. Ketabahan semacam itu bukan hanya mengundang simpati tetapi juga kekaguman mendalam, karena kekuatan dan keteguhan seperti itu hanya diberikan oleh Tuhan kepada hambanya yang berserah dan beriman.

Dengan demikian, penyair mengajak pembaca untuk tidak mudah menyerah dan tetap berusaha bangkit meskipun terasa berat. Jika orang lain bisa bertahan meskipun berkali-kali jatuh dan gagal, begitupun dengan sebaliknya bahwa diri sendiri pun akan bisa selama tetap yakin dan berserah kepada Tuhan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 77:

“Apa ada kekuatan yang lebih tabah bila disandingkan dengan hati makhluk-Nya”

Pada kutipan tersebut, frasa “kekuatan yang lebih tabah bila disandingkan dengan hati makhluk-Nya” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang melebih-lebihkan ketabahan hati seorang makhluk (manusia) hingga dibandingkan dengan segala bentuk kekuatan lain. Ungkapan ini tidak bermakna secara harfiah bahwa tidak ada satu pun kekuatan di alam semesta yang mampu melampaui ketabahan hati manusia, melainkan sebagai cara ekspresif untuk menekankan betapa luar biasanya daya tahan dan kesabaran hati dalam menghadapi ujian atau penderitaan. Pernyataan ini menegaskan kemuliaan hati manusia yang penuh keikhlasan dan kekuatan batin.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan untuk menciptakan efek emosional dan menekankan makna. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan betapa agung dan mendalamnya kekuatan batin (ketabahan) yang dimiliki oleh makhluk-Nya, seolah tidak ada satu pun kekuatan lain yang dapat menyainginya. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat suasana kekaguman dan kontemplasi spiritual terhadap daya tahan manusia di hadapan takdir Ilahi.

No. Data 78:

“Berdiri papah, lalu dihancurkan lagi dan lagi. Begitu seterusnya...”

Pada kutipan tersebut, frasa “berdiri papah, lalu dihancurkan lagi dan lagi” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menekankan penderitaan dan keteguhan tokoh dalam menghadapi ujian atau tekanan hidup secara berulang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa seseorang benar-benar berdiri dalam keadaan cacat fisik lalu

dihancurkan secara literal, melainkan sebagai cara ekspresif yang lebih-lebihkan intensitas penderitaan dan keterpurukan yang terus-menerus dialami. Pernyataan ini menggambarkan kondisi jatuh bangun secara ekstrem, sebagai simbol dari ketidakberdayaan yang konstan namun juga keteguhan untuk terus bangkit meski dalam keadaan paling lemah.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang lebih-lebihkan suatu keadaan atau pengalaman untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat kesan emosional. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menunjukkan siklus penderitaan dan kehancuran yang begitu berat hingga tampak tak berujung. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya memperkuat nuansa tragis dan dramatis dalam teks, tetapi juga membangun empati pembaca terhadap penderitaan batin tokoh, serta memberikan gambaran mendalam mengenai kekuatan bertahan dalam kondisi ekstrem.

36. *Fulana*

Ini tentang perjuangan seorang sahabat.
 Penderitaan memintal jasad demi jasad.
 Batang tubuhnya kering pupus upaya.
 Napas terengah berganung pada selang perkakas.
 Raganya payah, ambruk tiada daya.
 Terbujur pasrah, tetapi tetap sumringah.

Wahai *fulana*.
 Kisahmu memberi harapan.
 Menunjukkan banyaknya pintu-pintu kebaikan.
 Tatapan sayu penuh keikhlasan.
 Rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergena,
 Karena tujuannya jelas Sang Maha Pengasih.

Hidupmu mengajarkan seutas cahaya.
 Bahwa setiap insan memiliki takdir berbeda.
 Percaya Rahmat-Nya begitu agung menyeluruh.
 Mutlak, yang membuat hancur bukan sulitnya perkara.
 Namun, penyakit dalam mengingat makhluk.
 Kita kan bahagia tatkala mencintai-Nya, pada level tertinggi.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini merupakan bentuk penghormatan dan perenungan atas perjuangan seorang sahabat (disebut *Fulana*) yang sedang diuji dengan penderitaan sakit parah, namun tetap kuat menjalani secara batin. Dalam kelemahannya, memperlihatkan keteguhan iman, ketulusan hati, dan ikhlasan yang justru menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Puisi ini merupakan pujian sekaligus pelajaran dari ketabahan seseorang, bahwa penderitaan tidak selamanya buruk, melainkan menjadi sumber kekuatan jika hati tetap berikat kepada Tuhan.

Dengan demikian, penyair seolah menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan sejati datang jika seseorang mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, menjadikan-Nya pusat dari semua tujuan hidup, dan tidak bergantung kepada dunia atau makhluk lainnya.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 79:

“Penderitaan memintal jasad demi jasad”

Pada kutipan tersebut, frasa “penderitaan memintal jasad demi jasad” merupakan bentuk ungkapan metafora yang menggambarkan bagaimana penderitaan bekerja secara terus-menerus dan menyeluruh, seolah-olah ia adalah entitas aktif yang membentuk, membelit, atau membentuk ulang tubuh-tubuh manusia dengan derita. Kata “memintal” di sini digunakan tidak dalam arti harfiah sebagai kegiatan memutar benang, melainkan sebagai simbol dari proses yang menyiksa, merajut luka demi luka, atau membentuk keberadaan seseorang melalui siklus penderitaan. Sementara “jasad demi jasad” melambangkan manusia secara kolektif yang terkena dampaknya.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembandingan. Dalam hal ini, penderitaan diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan aktif dan kreatif seperti seorang pemintal, dan jasad menjadi objek pasif yang dibentuk oleh rasa sakit dan penderitaan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat suasana kelam, muram, dan getir dalam teks, serta mengintensifkan kesan bahwa penderitaan memiliki kuasa membentuk identitas atau eksistensi manusia itu sendiri.

No. Data 80:

“Batang tubuhnya kering pupus upaya”

Pada kutipan tersebut, frasa “batang tubuhnya kering pupus upaya” merupakan bentuk ungkapan eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan kondisi fisik dan psikis yang mengalami kelelahan ekstrem atau bahkan kematian secara halus dan tersamar. Ungkapan “kering pupus upaya” tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa tubuh hanya mengalami kekeringan, melainkan sebagai simbol dari kehampaan, kehilangan energi hidup, atau kehancuran perlahan yang tidak lagi memiliki daya untuk bertahan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa tubuh tersebut telah mencapai batas akhir dari perjuangan, namun disampaikan dengan diksi yang lembut dan puitis.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menghaluskan pernyataan yang sebenarnya pahit, tragis, atau sensitif, agar terasa lebih lunak secara emosional. Dalam konteks ini, “kering” dan “pupus upaya” menjadi bentuk pelunakan dari ide tentang kelelahan total, kehilangan harapan, atau bahkan kematian. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat kesan reflektif dan kontemplatif dalam teks, serta menciptakan nuansa duka yang tidak frontal tetapi tetap menyentuh secara emosional.

No. Data 81:

“Rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergema”

Pada kutipan tersebut, frasa “rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergema” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menekankan kekuatan dan keagungan iman yang melampaui rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa rasa sakit bisa diukur dan dibandingkan secara objektif dengan iman, tetapi sebagai cara ekspresif untuk menunjukkan bahwa kepercayaan dan kekuatan batin seseorang begitu besar, hingga penderitaan

fisik maupun emosional terasa tidak sebanding. Pernyataan ini memperlihatkan dominasi spiritual atas penderitaan duniawi.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan kesan dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, “kalah jauh” menjadi bentuk penegasan yang dilebih-lebihkan untuk menyatakan bahwa iman memiliki resonansi dan kekuatan yang sangat besar, bahkan mampu menenggelamkan rasa sakit. Penggunaan hiperbola ini memperkuat makna keberdayaan spiritual dalam menghadapi penderitaan, sekaligus membangun nuansa heroik dan religius dalam teks.

No. Data 82:

“Mutlak, yang membuat hancur bukan sulitnya perkara”

Pada kutipan tersebut, frasa “bukan sulitnya perkara” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan atau mengecilkan penyebab kehancuran, yakni bukan karena persoalan yang berat atau rumit, melainkan karena hal lain yang justru lebih mendasar atau tersembunyi. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa perkara tersebut benar-benar mudah, tetapi sebagai cara halus untuk menekankan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari kesulitan teknis yang menyebabkan kehancuran. Pernyataan ini menyiratkan bahwa keruntuhan seringkali terjadi bukan karena tekanan luar yang tampak besar, tetapi karena faktor internal seperti kelelahan batin, kehilangan arah, atau ketidakberdayaan yang tidak kasat mata.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan sesuatu untuk menegaskan makna sebenarnya yang lebih kuat atau dalam. Dalam konteks ini, pernyataan “bukan sulitnya perkara” justru menegaskan bahwa kehancuran disebabkan oleh hal-hal yang lebih kompleks, halus, atau bahkan emosional, yang tidak sekadar berkaitan

dengan tingkat kesulitan suatu masalah. Penggunaan litotes ini memperkuat kesan kontemplatif dan introspektif dalam teks, sekaligus mendorong pembaca untuk menyelami penyebab terdalem dari suatu kejatuhan.

37. Tidak lagi belia

Satu tahun lagi telah berlalu.

Aku tidak lagi belia,

Tetapi masih berjuang untuk menjadi dewasa.

Masih banyak mengevaluasi,

Aku telah sampai pada kesimpulan telak, dan itu belum selesai.

Saat-saat ini, raga terus bergantian mengikuti,

Atma diri yang belum terlalu mapan.

Sukma pun memaksa untuk berlatih, merski tertatih.

Aku jelas tidak sempurna.

Namun aku tahu, selalu ada "harapan" dari Rahmat-Nya.

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan refleksi pribadi dan renungan batin tentang waktu yang terus berjalan, dan seiring bertambahnya usia tidak hanya tua secara fisik, tetapi juga terus berusaha menuju kedewasaan secara mental dan spiritual. Meskipun perjalanan tidak akan mudah dan penuh evaluasi, yakinlah bahwa selama masih ada rahmat dari Tuhan, maka selalu ada harapan untuk terus berkembang dan diperbaiki.

Dengan demikian, penyair mengajak pembaca untuk tetap berjuang dalam proses perkembangan diri sendiri meskipun tidak mudah menjalaninya. Namun dibalik semua itu, rahmat Tuhan tetap akan selalu ada dan menjadi sumber harapan bagi seseorang yang tidak pantang menyerah.

Analisis gaya bahasa pada Kutipan puisi:

No. Data 83:

“Aku tidak lagi belia”

Pada kutipan tersebut, frasa “tidak lagi belia” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah beranjak dewasa atau menua, namun disampaikan dengan cara yang merendahkan dan tidak langsung. Ungkapan ini tidak sekadar menginformasikan perubahan usia secara biologis, tetapi juga menyiratkan bahwa masa muda telah lewat, dan mungkin diikuti oleh refleksi atas pengalaman, kedewasaan, atau keterbatasan yang mulai dirasakan. Pernyataan ini memperlihatkan kerendahan hati dalam menyadari perjalanan waktu dan perubahan diri.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan atau mengecilkan suatu hal untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih besar atau kuat. Dalam konteks ini, “tidak lagi belia” merupakan cara halus untuk menyatakan bahwa seseorang telah mencapai usia yang lebih matang atau tua, tanpa menyebutnya secara gamblang. Penggunaan gaya bahasa ini menciptakan nuansa reflektif dan kontemplatif dalam teks, serta memperkuat kesan kepekaan terhadap waktu, pengalaman hidup, dan penerimaan diri.

No. Data 84:

“Atma diri yang belum terlalu mapan”

Pada kutipan tersebut, frasa “atma diri yang belum terlalu mapan” merupakan bentuk ungkapan metafora yang menggambarkan kondisi jiwa atau kesadaran batin seseorang yang masih dalam proses pencarian, pertumbuhan, atau pembentukan jati diri. Istilah “atma” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti roh, jiwa, atau inti terdalam dari manusia, sementara “belum terlalu mapan” menyiratkan keadaan yang belum stabil, mantap, atau matang secara spiritual maupun emosional. Ungkapan ini tidak

dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai cara puitis untuk mengungkapkan bahwa individu tersebut masih berada dalam perjalanan eksistensial atau spiritual yang dinamis.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai”. Dalam hal ini, “atma diri” menjadi lambang dari keseluruhan aspek batin atau inti keberadaan seseorang, sementara ketidakmapanaan menggambarkan ketidakstabilan atau ketidaksiapan dalam menjalani kehidupan secara utuh. Penggunaan metafora ini memperkuat kedalaman makna dan menciptakan nuansa reflektif yang mengajak pembaca merenungkan tentang perkembangan diri dan pencarian makna hidup.

38. Terbukti valid

Mereka bilang, aku bisa menghadapi segala kesulitan ini.

”Ini sakitnya sebentar saja.

Tetap optimis, bunga-bunga akan segera bermekaran.

Ambisi dan kodrat itu seringkali jelas beda.

Karena kita kan cuma puing-puing jalanan.

Kenapa kau tidak tahu diri saja?

Jangan sok tahu.

Toh keinginan-Nya terbukti valid.”

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menyampaikan perasaan konflik batin dan ketegangan emosional yang dialami oleh seseorang yang sedang menghadapi penderitaan. Puisi ini merefleksikan bahwa ambisi manusia tidak selalu sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan Tuhan. Pada frasa “*Ambisi dan kodrat itu seringkali jelas beda.*” mengandung makna bahwa sekuat apapun keinginan manusia, tetap ada batas dan jalur yang tidak bisa dilampaui

karena manusia memiliki keterbatasan. Dengan demikian, penyair menyampaikan bahwa kehendak Tuhan adalah yang paling benar dan valid. Dibalik segala kesulitan, kekecewaan, dan pertentangan antara harapan dan kenyataan, manusia perlu belajar beserah, ikhlas, dan menundukkan kesadaran dalam diri.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 85:

“Tetap optimis, bunga-bunga akan segera bermekaran”

Pada kutipan tersebut, frasa “bunga-bunga akan segera bermekaran” merupakan bentuk ungkapan metafora yang digunakan untuk melambangkan datangnya harapan, kebahagiaan, atau masa-masa yang lebih baik setelah melalui kesulitan. Ungkapan ini tidak merujuk secara harfiah pada bunga yang mekar, melainkan sebagai simbol dari pertumbuhan, perubahan positif, atau hasil dari ketekunan dan sikap optimis. Frasa ini menyiratkan bahwa meskipun kondisi saat ini mungkin belum ideal, akan datang waktu ketika segala usaha dan kesabaran akan membuahkan hasil yang indah.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding langsung. Dalam konteks ini, “bunga-bunga” menjadi simbol dari harapan dan kebahagiaan, sementara “bermekaran” melambangkan tercapainya keberhasilan atau titik balik yang positif. Penggunaan metafora ini memperkuat makna motivasional dalam teks, menanamkan semangat optimisme, dan membentuk suasana puisi yang menyentuh emosi pembaca.

No. Data 86:

“Karena kita kan cuma puing-puing jalanan”

Pada kutipan tersebut, frasa “cuma puing-puing jalanan” merupakan bentuk ungkapan litotes yang merendahkan eksistensi diri dengan menyamakan manusia atau “aku” lirik dengan puing-puing, yaitu sisa-sisa yang berserakan, tidak utuh, dan dianggap tidak bernilai. Ungkapan ini tidak digunakan secara harfiah, melainkan secara kiasan untuk menegaskan kerendahan, keterpinggiran, atau kerapuhan yang dirasakan oleh tokoh dalam menghadapi realitas hidup. Frasa ini mencerminkan perasaan rendah diri atau kesadaran akan keterbatasan, sekaligus menjadi ekspresi kejujuran akan posisi yang dianggap tidak penting di tengah hiruk pikuk dunia.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan diri atau kondisi tertentu untuk menonjolkan makna yang justru lebih kuat atau menyentuh. Dalam konteks ini, menyebut diri sebagai “puing-puing jalanan” adalah bentuk penyangkalan atas kemuliaan atau keberartian diri, tetapi secara tidak langsung juga menyiratkan adanya kerinduan untuk diakui, dipahami, atau diperhatikan. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat nuansa melankolis dan reflektif dalam teks, serta menciptakan ruang empati bagi pembaca untuk menyelami luka atau kerapuhan batin tokoh.

39. Ibu

Buah hati melipir tenang,

Raut muka bukan main kemelitan...

Ibu...

Apakah benar setiap suapan yang kau berikan kepadaku adalah 'nikmat'?

Ibu...

Apakah sungguh setiap letup napas yang menghentak adalah 'rahmat'?

Ibu...

Apakah sejatinya setiap ujian yang meluap adalah 'rahim'?

Ibu...

Apakah nyata setiap taat yang melahirkan pertolongan tak diduga adalah 'takwa'?

Ibu...

Bagaimana kalau soal kejujuran pada-Nya?"

Apakah itu 'cinta'?

Ibu berkata,

"iya, bahkan yang membuat hati dan lisanmu berulas begitu, adalah taufik dari-Nya."

Anak-anak itu sumringah, acap berlatian.

Berbunga-bunga...

Makna/konteks puisi:

Puisi ini menggambarkan tentang percakapan dari seorang anak kepada ibunya, tentang perasaan penasaran dan kepolosannya bertanya mengenai makna dari segala sesuatu yang dialaminya, seperti nikmat, rahmat, ujian, kejujuran, dan cinta kepada Tuhan. Ibu, dengan sosok yang bijak dan penuh kasih memberikan jawaban yang meneguhkan, bahwa semua itu adalah bagian dari kasih Tuhan, yaitu pertolongan dan bimbingan-Nya supaya hamba-Nya tetap berada di jalan kebenaran. Dengan demikian, penyair menyampaikan bahwa cinta sejati kepada Tuhan dimulai dari

kesadaran yang paling jujur dan pertanyaan-pertanyaan merupakan salah satu bentuk kesadaran diri dan sebagian dari keimanan.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 87:

“Raut muka bukan main kemelitan...”

Pada kutipan tersebut, frasa “bukan main kemelitan” merupakan bentuk ungkapan litotes yang digunakan untuk merendahkan atau mengecilkan tingkat kesulitan atau kepedihan yang tergambar pada raut muka seseorang. Ungkapan ini tidak bermakna secara harfiah bahwa ekspresi wajah tersebut hanya sedikit menderita, melainkan sebaliknya, secara tersirat menegaskan bahwa raut muka tersebut sangat menunjukkan kesusahan atau kepedihan yang mendalam. Frasa ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan emosional yang kuat dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang merendahkan sesuatu untuk menonjolkan makna yang sebenarnya lebih intens atau kuat. Dalam konteks ini, penggunaan “bukan main kemelitan” berfungsi untuk menegaskan betapa parah dan mendalamnya perasaan sakit atau kesusahan yang terpancar dari ekspresi wajah. Penggunaan litotes ini memberikan efek dramatis yang halus dan memperkuat kesan emosional dalam teks, sekaligus mengajak pembaca untuk memahami kedalaman perasaan tokoh secara lebih mendalam.

No Data 88:

“Apakah nyata setiap taat yang melahirkan pertolongan tak diduga adalah 'takwa'?”

Pada kutipan tersebut, frasa “setiap taat yang melahirkan pertolongan tak diduga adalah 'takwa'” merupakan bentuk ungkapan metafora yang menggunakan konsep taat sebagai tindakan nyata yang

menghasilkan pertolongan atau hasil yang luar biasa dan tidak terduga. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai cara simbolik untuk mengaitkan ketaatan baik dalam konteks agama, moral, maupun sosial dengan manifestasi spiritual berupa pertolongan atau keberkahan yang datang secara tiba-tiba. Frasa ini mengandung pertanyaan reflektif yang mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat ketaqwaan dan bagaimana ketaatan dapat membawa dampak positif yang mendalam.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding langsung. Dalam konteks ini, “taat” dianalogikan sebagai penyebab lahirnya “pertolongan tak diduga”, yang selanjutnya dipertanyakan apakah hal tersebut adalah definisi sejati dari takwa. Penggunaan metafora ini memperkaya makna teks dengan menghadirkan dimensi spiritual dan filosofis, sekaligus mengajak pembaca untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara tindakan ketaatan dan hasil atau ganjaran yang bersifat ilahi.

40. Kamu tidak istimewa

Aku penasaran tentang cara pikir dunia.

Ternyata, aku tertipu dengan gelagatku sendiri.

Aku kira, aku adalah orang yang ceritanya berada pada urutan teratas.

Nominasi penghargaan untuk sasan "penderitaan terbaik".

Yang mana, aku adalah tempat biang masalah.

Serempak langkah kaki, merasa aku paling-paling sengsara.

Setiap didekap duka, aku marah, aku meradang.

Kemudian aku tersedu, bagaikan orang yang meniduri aspal jalanan.

Padahal selebihnya, lezatnya bungan kehidupan sangat terampil memuaskanku.

Namun, aku bisa-bisanya gelap mata hanya karena satu pukulan.

Lalu seseorang berujar kepadaku dengan manis,

"Berbahagialah.

Untuk kemu yang mendapat nyenyak pada ranjangmu sendiri.

Tanpa perlu menyeret tubuh di tumpukan alas-alas asal.

Berbahagialah

Bagi kmau yang memiliki udara untuk dihembuskan suka-suka sampai boros.

Tanpa perlu terengah berkejaran mengikuti irama tabung sebuah nyawa.

Berbahagialah.

Kepada kamu yang memfasilitasi lambungmu dengan rasa kenyang.

Tanpa perlu menahan perih beradu gigitan dengan cacing tak berempati.

Masih layakkah kamu meneriakkan keluhmu?

Masih pantaskah kamu menjadi yang paling sibuk untuk didengar?

Menangislah sesekali, tetapi bukan berarti seenak aduan.

Rabb-ku memenuhi semua janji-Nya, untuk siapa saja yang dicinta-Nya maka akan diuji.

Jangan merasa asing, mereja sama persis berjuangya.

Berjuang asyik mengurus perkara diri, kamu tidak tahu saja.

Bukankah derita dan bahagia datangnya bergantiaan?

Badai bukan pasti berlalu, tetapi berlalu-lalang di tepian.

Polanya persisten.

Begitu terus hingga lelah memintamu.

Dan siapa lagi kalau bukan Dia yang membuatnya begitu?

Cobalah diam sejenak, dan pahami ap aitu berterima kasih.

Kita bukan satu-satunya pemeran utama, bahkan dalam hidup kita sendiri.

Bukan hanya kamu yang dicintai-Nya. Bukan hanya kamu yang tersusah.

Kamu tidak seistimewa itu.”

Makna/konteks:

Puisi ini menyentuh perasaan terdalam dari ego manusia, memperlihatkan perjalanan sadar seseorang yang pada awalnya merasa menjadi seolah ”tokoh utama penderitaan”, hingga akhirnya tersadarkan oleh kenyataan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih bijak. Penyair menulis puisi ini bukan sekadar curahan emosi, melainkan sebuah pelajaran penting tentang kerendahan hati, rasa bersyukur, dan kesadaran akan keberadaan posisi di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Dengan demikia, penyair mengajak pembaca untuk merendahkan hati, menerima dan mengikuti keterbatasan, menghargai setiap nikmat sederhana yang diberikan, menghilangkan rasa ego seperti merasa menjadi seseorang yang paling menderita, dan menyerahkan diri atau

mengembalikan segala hal pada pemahaman bahwa Tuhan yang Maha Tau untuk mendidik dan menguji hamba-Nya.

Analisis gaya bahasa pada kutipan puisi:

No. Data 89:

“Serempak langkah kaki, merasa *aku paling-paling sengsara*”

Pada kutipan tersebut, frasa “merasa *aku paling-paling sengsara*” merupakan bentuk ungkapan hiperbola yang digunakan untuk melebih-lebihkan tingkat kesengsaraan yang dirasakan oleh “aku” lirik. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa tokoh tersebut benar-benar paling menderita di antara semua orang, melainkan sebagai ekspresi emosional yang kuat untuk menegaskan perasaan putus asa, penderitaan, dan keputusasaan yang sangat mendalam. Frasa ini memperlihatkan intensitas perasaan yang berlebihan demi memperkuat kesan dramatis dan menggugah empati pembaca.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan atau sifat untuk menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna emosional. Dalam konteks ini, ungkapan “*paling-paling sengsara*” berfungsi untuk menonjolkan kesengsaraan tokoh secara ekstrem, sekaligus menciptakan suasana yang intens dan penuh penderitaan. Penggunaan hiperbola ini memperkuat nuansa emosional dalam teks dan mengajak pembaca untuk merasakan kedalaman luka batin tokoh secara lebih hidup.

No. Data 90:

“Tanpa perlu *menyeret tubuh di tumpukan alas-alas asal*”

Pada kutipan tersebut, frasa “*menyeret tubuh di tumpukan alas-alas asal*” merupakan bentuk ungkapan metafora yang menggambarkan beban atau kesulitan hidup yang harus ditanggung seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah bahwa tubuh seseorang benar-benar diseret di

atas tumpukan sesuatu, melainkan sebagai gambaran simbolik tentang perjuangan atau penderitaan yang melekat dan menghambat perjalanan hidup. Istilah “alas-alas asal” secara kiasan dapat diartikan sebagai akar permasalahan atau sumber kesulitan yang kompleks dan berlapis.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti” atau “bagai”. Dalam konteks ini, tindakan “menyeret tubuh” melambangkan perjuangan atau beban berat, sedangkan “tumpukan alas-alas asal” melambangkan akar masalah atau hambatan yang harus dihadapi. Penggunaan metafora ini memperkuat makna simbolik dan emosional dalam teks, sekaligus menimbulkan kesan mendalam tentang kesulitan yang harus dihadapi oleh tokoh.

No. Data 91:

“Bukan hanya kamu yang dicintai-Nya. Bukan hanya kamu yang tersusah. Kamu tidak seistimewa itu”

Pada kutipan tersebut, frasa “Bukan hanya kamu yang dicintai-Nya. Bukan hanya kamu yang tersusah. Kamu tidak seistimewa itu” merupakan bentuk ungkapan litotes yang mengekspresikan sikap merendah atau mengecilkan posisi seseorang dalam konteks kasih sayang dan kesusahan. Ungkapan ini tidak bermaksud secara harfiah untuk mengurangi nilai individu, melainkan untuk menyampaikan pesan bahwa pengalaman atau perasaan yang dialami bukanlah sesuatu yang unik atau luar biasa. Dengan kata lain, frasa ini berfungsi sebagai bentuk pengingat agar tidak merasa terlalu istimewa atau berlebihan dalam menanggapi kesulitan dan perhatian dari Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan hasil analisis dan ditinjau dari teori gaya bahasa, frasa ini termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang menggunakan ungkapan merendahkan atau mengecilkan sesuatu untuk

menegaskan makna yang sebenarnya lebih dalam atau lebih luas. Dalam konteks ini, penggunaan litotes berfungsi untuk membatasi ekspektasi dan menanamkan rasa kesadaran bahwa kasih sayang Tuhan dan cobaan hidup tidak hanya dialami oleh satu individu saja. Gaya bahasa ini memperkuat pesan reflektif dan memperdalam makna spiritual dalam teks, sekaligus mengajak pembaca untuk bersikap lebih rendah hati dan realistis dalam menghadapi perasaan dan keadaan hidup.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan data hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky terdapat 4(empat) gaya bahasa, yaitu eufemisme, metafora, hiperbola, dan litotes. Analisis ini merupakan hasil temuan dari kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky yang terdiri dari 40 judul puisi dengan data berupa kata atau kalimat yang menunjukkan adanya keempat gaya bahasa tersebut.

Dalam kumpulan puisi Kamu Tidak Istimewa karya Natasya Rizky, ditemukan sebanyak 7 data yang menggunakan gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa eufemisme sendiri didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan ide, pernyataan, atau realitas yang sensitif, berat, atau berpotensi menyinggung secara lebih halus, lembut, dan tidak langsung. Selain itu, hal tersebut dikategorikan sebagai eufemisme karena masing-masing menggunakan pilihan kata atau frasa yang melunak dari makna sebenarnya yang cenderung keras, menyakitkan, atau tabu. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan tetap dapat diterima tanpa menimbulkan kesan kasar, menakutkan, atau menyakitkan bagi pembaca.

Gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak 33 data. Gaya bahasa metafora sendiri didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit untuk menciptakan makna kiasan yang lebih dalam dan kompleks. Selain itu, hal tersebut dikategorikan sebagai metafora karena masing-masing data menggunakan pergeseran makna dari arti harfiah ke makna simbolik atau kiasan, sehingga memberikan gambaran yang lebih hidup dan puitis. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memperkaya dimensi estetika dan emosional puisi sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengeksplorasi berbagai interpretasi makna yang beragam.

Gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 33 data. Gaya bahasa hiperbola sendiri didefinisikan sebagai majas atau ungkapan yang menggunakan pernyataan yang melebih-lebihkan untuk menekankan suatu ide,

perasaan, atau situasi secara dramatis. Selain itu, hal tersebut dikategorikan sebagai hiperbola karena masing-masing data mengandung ekspresi yang sengaja dilebih-lebihkan dari kenyataan untuk memberikan tekanan pada makna yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memperkuat efek emosional dan dramatis dalam puisi sehingga pembaca dapat merasakan intensitas perasaan atau situasi secara lebih mendalam.

Gaya bahasa *litotes* ditemukan sebanyak 18 data yang. Gaya bahasa *litotes* sendiri didefinisikan sebagai majas atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan atau mengurangi makna dari apa yang sebenarnya dimaksud. Selain itu, hal tersebut dikategorikan sebagai *litotes* karena masing-masing data menampilkan pernyataan yang secara sengaja dilemahkan atau dikurangi intensitasnya untuk menimbulkan efek makna yang lebih halus atau tersirat. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk mengekspresikan makna secara tidak langsung, sehingga menghadirkan nuansa rendah hati, sindiran halus, atau kesan merendahkan yang justru memperkuat makna yang sebenarnya.

Dengan demikian, analisis gaya bahasa gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan *litotes* memperoleh 91 data, diantaranya gaya bahasa eufemisme sebanyak 7 data, gaya bahasa metafora sebanyak 33 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 33 data, dan gaya bahasa *litotes* sebanyak 18 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky ini lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora dan hiperbola.

Hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky yang telah dipaparkan, dapat diketahui persentase dengan melakukan perhitungan terhadap hasil analisis keempat jenis gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan *litotes*. Perhitungan data tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang dicapai}}{\text{jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan tabel berupa hasil rekapitulasi analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky yang terdiri dari gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes.

TABEL 4.2

**REKAPITULITAS ANALISIS GAYA BAHASA TERHADAP
KUMPULAN PUISI DALAM BUKU "KAMU TIDAK ISTIMEWA"
KARYA NATASYA RIZKY**

Jenis Gaya Bahasa				Jumlah
Eufemisme	Metafora	Hiperbola	Litotes	
7	33	33	18	91
7,7%	36,3%	36,3%	19,7%	100%

Dari tabel data di atas, dapat dilihat dari keempat jenis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky yang terdiri dari gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes.

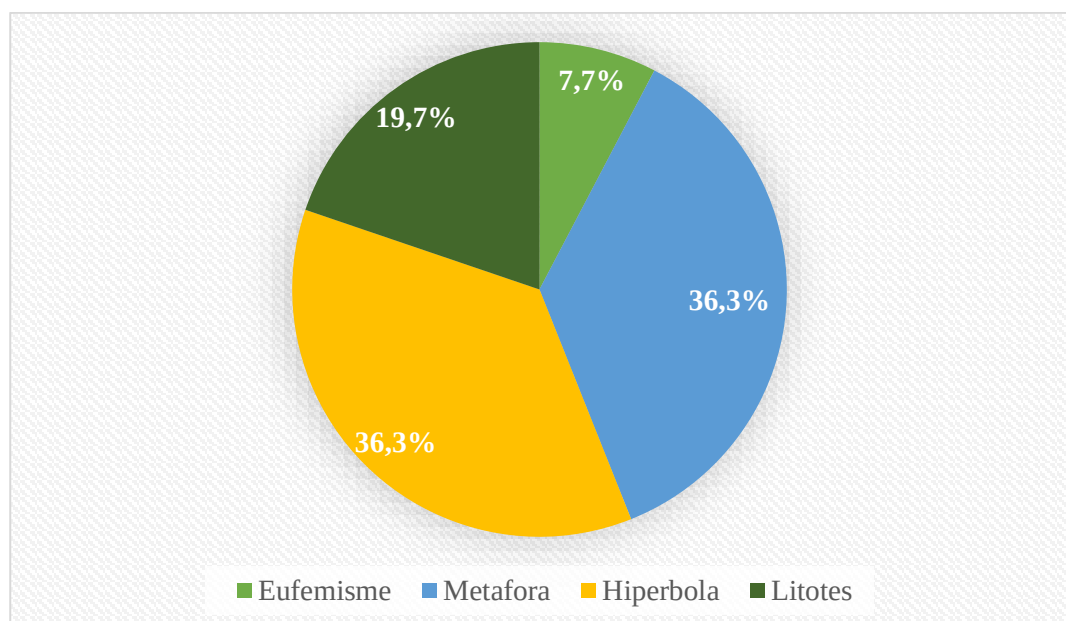
Hasil persentase yang dicapai merupakan nilai yang dilakukan dengan perhitungan persentase, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa gaya bahasa jenis eufemisme memperoleh 7 data yang dipersentasekan menjadi 7,7%. Gaya bahasa jenis metafora memperoleh 33 data yang dipersentasekan menjadi 36,3%. Gaya bahasa jenis hiperbola memperoleh 33 data yang dipersentasekan menjadi 36,3%. Gaya bahasa jenis litotes memperoleh 18 data yang dipersentasekan menjadi 19,7%. Jadi, jumlah keseluruhan temuan data berdasarkan jenis gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes adalah 91 data.

Berdasarkan hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky yang paling dominan terdapat pada gaya bahasa metafora dan hiperbola dengan perolehan data sebanyak 33 data yang dipersentasekan menjadi 36,3%. Penggunaan kedua gaya bahasa ini mencerminkan kecenderungan penulis dalam membangun suasana puitis, kontemplatif, dan reflektif, serta menunjukkan upaya pembebasan dari bahasa literal ke arah bahasa sastra yang lebih ekspresif dan imajinatif. Dengan demikian, gaya bahasa hiperbola dan metafora menjadi gaya bahasa yang penting dalam membentuk kekuatan estetika dan makna dalam kumpulan puisi tersebut.

Berikut ini disajikan grafik dari analisis gaya bahasa gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky.

GRAFIK 4.1

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI
DALAM BUKU "KAMU TIDAK ISTIMEWA" KARYA NATASYA
RIZKY**



E. Triangulasi Data

Berdasarkan hasil temuan data analisis, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah langkah dalam analisis kualitatif dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti telah menganalisis 91 data yang dibagi ke dalam empat gaya bahasa, yaitu gaya bahasa gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes.

Peneliti meminta bantuan kepada tiga orang untuk mengecek keabsahan data. Ketiga orang yang dipilih untuk menjadi triangulator tersebut, yaitu Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. (WFM) selaku Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pakuan, Angga Yudha Septiyan, S.Pd. (AYS) selaku guru Bahasa Indonesia di SMK Darmawan, dan Hilda Dwi Oktaviani, S.Pd. (HDO) selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Leuwiliang.

Adapun hasil pengecekan keabsahan data yang telah dilakukan triangulator adalah sebagai berikut.

1. Triangulator pertama, yaitu WFM menyatakan bahwa berdasarkan hasil triangulasi dapat disimpulkan bahwa triangulator WFM menyetujui keseluruhan hasil penelitian analisis yang dilakukan berupa gaya bahasa bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky. Data analisis yang dilakukan peneliti dengan total temuan data sebanyak 91 data terdiri atas gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes.
2. Triangulator kedua, yaitu AYS menyatakan bahwa berdasarkan hasil triangulasi dapat disimpulkan bahwa triangulator WFM menyetujui keseluruhan hasil penelitian analisis yang dilakukan berupa gaya bahasa bahasa pada kumpulan puisi dalam buku "Kamu Tidak Istimewa" karya Natasya Rizky. Data analisis yang dilakukan peneliti dengan total temuan data sebanyak 91 data terdiri atas gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola dan litotes.

3. Triangulator ketiga, yaitu HDO menyetujui 96% hasil penelitian analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa”. Dari jumlah temuan sebanyak 91 data, triangulator HDO tidak menyetujui lima temuan data pada analisis gaya bahasa pada puisi *Kamu lalai* (nomor data 1 dan 2), puisi *Malu* (nomor data 2), puisi *Primitif* (nomor data 3), dan puisi *Fulana* (nomor data 2). Triangulator HDO berpendapat bahwa kurangnya kecocokan antara kelima temuan data yang digunakan dengan jenis gaya bahasa yang ditentukan. Berdasarkan hasil triangulasi HDO, dapat disimpulkan triangulator HDO menyetujui sebanyak 86 hasil data analisis yang dilakukan peneliti dari total temuan data sebanyak 91 data yang terdiri dari gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola, dan litotes.

F. Implikasi (Memuat Modul Ajar dan LKPD)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi dalam buku *“Kamu Tidak Istimewa”* karya Natasya Rizky mengandung beragam gaya bahasa yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi sastra, analisis puisi, dan gaya bahasa. Penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas X SMA.

Gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara langsung dalam penyusunan modul ajar yang mendukung terciptanya pembelajaran bermakna. Modul ajar dapat memuat penjelasan teoretis mengenai gaya bahasa yang dilengkapi dengan contoh konkret dari puisi-puisi yang telah dianalisis sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengamati penerapannya secara nyata dalam karya sastra yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian ini dapat dirancang untuk mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekspositori yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik.

Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam modul ajar dan LKPD, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih relevan dengan minat peserta didik terhadap karya sastra, khususnya puisi populer. Pendekatan ini juga berkontribusi pada penguatan literasi sastra serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan prinsip dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA

MATERI PUISI

Informasi Umum	
A. Identitas Penyusun Modul	
Nama Penyusun	: Nada Safira
Tahun Penyusun	: 2025
Kelas	: X
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 40 Menit)
B. Capaian Pembelajaran	
Fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.	
C. Alur Tujuan Pembelajaran	
1. Menyimak dan memahami pengertian, karakteristik puisi dengan reflektif dan kritis, diksi dalam teks puisi yang dibaca. (Membaca dan Menyimak). 2. Memahami gaya bahasa atau diksi dalam teks puisi. Serta mengidentifikasi gaya bahasa atau diksi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat dalam teks puisi. (Membaca dan Memirsa).	
D. Kompetensi Awal	
Modul ini memerlukan prasyarat bagi peserta didik yang akan menggunakannya. Prasyarat yang harus dipenuhi antara lain peserta didik telah menguasai materi Puisi.	

E. Profil Pelajar Pancasila
1. Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berahlak mulia. Dengan cara berdoa sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan. 2. Bernalar Kritis, yang ditunjukkan dengan mamahami informasi teks rekon serta fakta, asumsi, dan opini dalam teks rekon. 3. Gotong Royong, untuk menyelesaikan suatu persoalan berupa hasil diskusi siwa terhadap teks rekon dengan cara bersama-sama (kelompok) agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar. 4. Kreatif, dalam rangka menghasilkan gagasan atau ide menentukan informasi teks rekon yang orisinal.
F. Sarana Dan Prasarana
1. Sumber Belajar Utama: Buku Bahasa Indonesia kelas 10 SMA/SMK. 2. Sumber Belajar Pendukung: Materi mengenai pengertian puisi, struktur puisi, unsur-unsur puisi, jenis-jenis puisi, macam-macam gaya bahasa dan contohnya, dan manganalisis gaya bahasa pada puisi. 3. Alat pendukung pembelajaran: Laptop, Proyektor, Papan tulis, Gawai, Spidol, Jaringan internet.
G. Pendekatan, Startegi, Metode dan Model Pembelajaran
1. Pendekatan : Ekspositori 2. Startegi : Kooperatif 3. Metode : Diskusi dan tanya Jawab 4. Model : <i>Discovery Learning</i>
H. Target Peserta Didik
1. Secara umum peserta didik tidak mempunyai kesulitan dalam memahami materi yang akan diajarkan. 2. Peserta didik memiliki kemampuan pencapaian yang tinggi dan dapat memahami materi dengan cepat hingga mempunyai keterampilan dalam memimpin.

I. Materi Pembelajaran
1. Memahami pengertian dalam puisi. 2. Memahami struktur puisi. 3. Memahami unsur-unsur puisi. 4. Memahami jenis-jenis puisi. 5. Menganalisis puisi berdasarkan gaya bahasa.
Komponen Inti
J. Tujuan Pembelajaran
1. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat memahami pengertian puisi dengan tepat. 2. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur, unsur-unsur, jenis-jenis yang terkandung dalam puisi dengan tepat. 3. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat menganalisis puisi berdasarkan gaya bahasa yang tepat.
K. Pemahaman Bermakna
Diharapkan setelah mempelajari modul ini peserta didik dapat: 1. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat memahami pengertian puisi dengan tepat. 2. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur, unsur-unsur, jenis-jenis yang terkandung dalam puisi dengan tepat. 3. Setelah mempelajari materi puisi, peserta didik dapat menganalisis puisi berdasarkan gaya bahasa yang tepat.
L. Pertanyaan Pemantik
1. Apa yang pertama kali terlintas di pikiran Anda ketika membaca puisi? 2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa pada sebuah puisi? 3. Apakah Anda merasa terhubung dengan perasaan yang diungkapkan dalam puisi?

M. Persiapan Pembelajaran	
1. Guru membuat modul ajar Bahasa Indonesia mengenai puisi. 2. Guru membuat power point mengenai puisi. 3. Guru membuat LKPD. 4. Guru membuat <i>posttest</i>	
N. Kegiatan Pembelajaran	
1. Kegiatan Awal (10 menit)	1. Peserta didik dan guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran. (PPP-Beriman dan Bertakwa) 2. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru. 3. Peserta didik diberikan motivasi. 4. Peserta didik dan guru membahas tentang kesepakatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran. a. Peserta didik dilarang makan saat pembelajaran dilaksanakan. b. Peserta didik dilarang melakukan kegiatan diskusi diluar materi pembelajaran. 5. Guru melakukan apersepsi. 6. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait: 1) Apa yang pertama kali terlintas di pikiran Anda ketika membaca puisi? 2) Bagaimana penggunaan gaya bahasa pada sebuah puisi? 3) Apakah Anda merasa terhubung dengan perasaan yang diungkapkan dalam puisi?

	7. Peserta didik membantu guru menyiapkan bahan pembelajaran power point melalui proyektor.
2. Kegiatan Inti (60 menit)	8. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran (TPACK). 9. Peserta didik menyimak materi secara singkat terkait materi puisi. Dalam menjelaskan materi guru meminta peserta didik untuk menyimak serta melibatkan siswa untuk membacakan terkait materi yang dipelajari. (menyimak, mengamati dan membaca) 10. Peserta didik dapat merespon pertanyaan guru terkait materi yang dipelajari, untuk melatih sejauh mana siswa dapat memahami materi. (4C-Critical Thinking) 11. Peserta didik diizinkan bertanya kembali mengenai pemahaman terhadap materi yang dipelajari. 12. Peserta didik dan guru melakukan kegiatan <i>ice breaking</i> (Aramsamsam) dengan maksud untuk membakar semangat siswa dan melatih daya konsentrasi siswa. 13. Peserta didik membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok berjumlah 2 orang dan diberikan LKPD (4C-Collaboration, DL). 14. Peserta didik mengerjakan tugasnya dan memberi batas waktu 20 menit dalam mengerjakan LKPD. 15. Peserta didik mengerjakan LKPD sesuai dengan ketentuan yang diberikan guru, lalu dengan kelompoknya masing-masing. Siswa

	dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan LKPD. (4C, PPP-Gotong Royong, DL). 16. Peserta didik diwajibkan aktif dalam diskusi kelompok dan mempersilakan peserta didik bertanya apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD 17. Peserta didik berdiskusi secara aktif dan mencatat hasil temuannya pada LKPD yang sudah disediakan. (4C) 18. Peserta didik menyelesaikan seluruh kegiatan diskusi sesuai dengan format LKPD. 19. Peserta didik menyelesaikan kegiatan diskusi sesuai waktu yang telah ditentukan. 20. Peserta didik dapat mempresentasikan mengenai hasil diskusinya di depan kelas, berdasarkan angka acak. 21. Peserta didik dapat merespon atau bertanya mengenai hasil kerja kelompok yang sudah presentasi. 22. Peserta didik dan guru mengapresiasi penyampaian hasil diskusi kelompok.
3. Kegiatan Akhir (10 menit)	23. Peserta didik melakukan evaluasi berupa posttest dalam aplikasi Quizizz yang dibagikan melalui barcode pada layar proyektor. 24. Peserta didik menyimpulkan materi tentang puisi. 25. Peserta didik dan guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari.

	26. Peserta didik menuliskan pesan dan kesan selama pembelajaran di kertas kosong, lalu dikumpulkan kotak yang sudah disediakan. 27. Pembelajaran diakhiri dengan doa.
Refleksi	
1. Adakah kendala dalam kegiatan pembelajaran ini? 2. Apa saja hal yang didapat dari pembelajaran ini? 3. Apa ada saran dan masukan untuk pembelajaran hari ini?	
Asesmen	
Formatif	1. Jelaskan pengertian puisi sesuai pemahaman anda! 2. Sebutkan dan jelaskan struktur puisi! 3. Sebutkan dan jelaskan gaya bahasa apa saja dalam sebuah puisi!

Lampiran

A. Materi



PENGERTIAN PUISI

Puisi merupakan salah satu karya sastra selain prosa dan drama. Sebagai sebuah karya sastra, puisi digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang indah. Kata-kata dalam puisi cenderung bersifat kiasan dan disampaikan dengan teknik figuratif untuk menciptakan suasana-suasana yang mampu menggugah imajinasi, perasaan, dan keindahan bagi pembacanya.

STRUKTUR PUISI

- Tema -

Tema biasanya terdapat dalam keseluruhan isi puisi. Tema yang diungkapkan merupakan penggambaran suasana batin atau juga berupa respons penyair terhadap kenyataan sosial budaya.

- Nada & Suasana -

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

- Perasaan -

Puisi mengungkapkan perasaan dari penyair. Jika penyair hendak mengungkapkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresi ia akan menggunakan imaji-imaji, majas serta diksi yang mewakili makna tentang keindahan alam.

- Amanat -

Amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Pesan tersebut dihadirkan dalam ungkapan yang tersembunyi. Amanat akan selaras dengan tema dari puisi tersebut.

UNSUR-UNSUR PUISI

Unsur Intrinsik puisi:

1. Unsur Batin = Tema, Nada, dan Amanat.
2. Unsur Fisik = Diksi, Rima, Tipografi (wujud estetik pada bentuk penulisan puisi), Imaji, Kata Konkret, dan Gaya Bahasa.

Unsur Ekstrinsik puisi:

1. Unsur Biografi = Berkaitan dengan latar belakang penyair.
2. Unsur Sosial = Berkaitan dengan kondisi masyarakat ketika puisi tersebut dibuat.
3. Unsur Nilai = Berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat-istiadat, hukum, dan sebagainya.

JENIS-JENIS PUISI

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat aturan seperti rima, jumlah baris, dan suku kata.

Contoh:

- Pantun: 4 baris, bersajak a-b-a-b.
- Gurindam: 2 baris per bait, berisi nasihat.
- Syair: Semua baris bersajak a-a-a-a, bertema cerita atau nasihat.
- Mantra: Bersifat magis atau sakral, digunakan dalam upacara adat.

3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi modern yang bersifat bebas, inovatif, dan eksperimental baik dalam isi, bentuk, maupun penyampaiannya.

Sering mengejutkan, menggunakan bentuk visual (puisi konkret), suara, bahkan performance.

Contoh: puisi konkret (tulisan membentuk gambar), dan puisi multi-media (dilakukan, dipentaskan, atau divisualisasikan).

2. Puisi Baru

Puisi baru adalah lebih bebas, tidak terikat oleh aturan lama.

Contoh:

- Balada: Berisi cerita, sering tentang kepahlawanan.
- Himne: Lagu pujian, biasanya ditujukan kepada Tuhan, pahlawan, atau tanah air.
- Ode: Puisi yang berisi pujian dan penghargaan, bernada agung.
- Romansa: Berisi kisah cinta yang sentimental.

4. Puisi Populer

Puisi populer adalah puisi yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Sering mengangkat tema universal seperti cinta, alam, dan kehidupan sehari-hari. Mengikuti aturan konvensional.

Contoh:

- "Aku" karya Chairil Anwar.
- "Kamu Tidak Intimewa" karya Natasya Rizky.

GAYA BAHASA

Gaya bahasa memainkan peran penting dalam karya sastra, khususnya puisi, dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Gaya bahasa yang mencakup majas atau kata kiasan, tidak hanya memperkaya makna tulisan, tetapi juga memberikan nuansa tersendiri bagi pembaca atau pendengar.

Menurut Tarigan, mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu:

1. **Gaya bahasa perbandingan**, ini digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain agar maknanya lebih hidup, menarik, atau imajinatif. Jenisnya: Eufemisme, Metafora, Simile, Personifikasi, Alegori, dan lain sebagainya.
2. **Gaya bahasa pertentangan**, untuk menunjukkan kontras atau perbedaan makna agar mempertegas suatu pesan atau nuansa. Jenisnya: Hiperbola, Paradoks, Litotes, Ironi, dan lain sebagainya.
3. **Gaya bahasa pertautan**, ini menghubungkan kata atau gagasan dengan cara tertentu agar terasa menyatu, runtut, atau berkesinambungan. Jenisnya: Asindeton, Polisindeton, Pleonasm, Tautologi.
4. **Gaya bahasa perulangan**, menggunakan pengulangan kata, frasa, atau bunyi untuk menegaskan makna atau memperkuat emosi. Jenisnya: Repetisi, Anafora, Epanalepsis, Epifora.

CONTOH GAYA BAHASA

- **Eufemisme**, gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau pernyataan dengan cara yang lebih halus, lembut, atau positif, terutama ketika membahas topik yang sensitif atau dapat menyinggung perasaan.

Contoh:

"Semesta sudah lebih dahulu *mangkir*."

Kalimat tersebut menggunakan kata "mangkir" sebagai pengganti kata "tidak ada". Hal ini digunakan untuk menghaluskan pernyataan yang dianggap kasar, menyakitkan, tabu, atau kurang pantas jika dikatakan secara langsung.

- **Hiperbola**, bentuk gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang melebih-lebihkan untuk menekankan suatu ide, perasaan, atau situasi.

Contoh:

"Hatiku sangat kacau, meledak-ledak."

Mengacu pada seseorang yang merasa sakit hati sangat hebat, dalam, atau emosional, hingga seolah-olah seperti akan meledak-ledak bagaikan bom.

- **Metafora**, melukiskan objek sebenarnya dengan objek kiasan agar lebih memperkaya imajinasi dalam sebuah tulisan dan dapat membawa pembaca atau pendengar berimajinasi dengan objek yang digambarkan dengan lebih sempurna.

Contoh:

"Kau adalah bagian dari tempatku beristirahat."

Dalam kalimat "tempat beristirahat" menjadi simbol dari pelabuhan emosi. Jadi, orang yang dimaksud dianggap penting dan menyenangkan, layaknya tempat untuk melepas penat.

- **Litotes**, gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan atau mengurangi makna dari apa yang sebenarnya dimaksud.

Contoh:

"Mencintai dengan sederhana."

Kalimat ini diucapkan sebagai bentuk kerendahan hati atau ungkapan untuk menunjukkan cinta yang tulus, murni, dan tidak dibuat-buat. Dengan merendahkan cara mencintai, si penutur justru menegaskan ketulusan cintanya.

MENGANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI

1. Baca puisi dengan cermat dan penuh penghayatan.
2. Perhatikan kata-kata yang tampak tidak biasa atau indah.
3. Identifikasi majas yang muncul.
4. Gunakan daftar jenis majas sebagai panduan.
5. Tentukan makna majas dalam konteks bait atau baris puisi.
6. Misalnya, apakah majas itu menambah suasana sedih, bahagia, atau harapan?
7. Hubungkan majas dengan tema dan makna keseluruhan puisi.
8. Misalnya, majas personifikasi bisa memperkuat nuansa kesendirian.
9. Tulis kesimpulan analisis.
10. Jelaskan bagaimana gaya bahasa membantu memperdalam makna puisi.

CONTOH

Judul puisi: *Fulana*

Wahai *fulana*.
Kisahmu memberi harapan.
Menunjukkan banyaknya pintu-pintu kebaikan.
Tatapan sayu penuh keikhlasan.
Rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergema,
Karena tujuannya jelas Sang Maha Pengasih.

Analisi gaya bahasa:

"Rasa sakitnya kalah jauh akan iman yang bergema" merupakan gaya bahasa *Hiperbola*. Hal ini merupakan ungkapan yang berlebihan untuk menggambarkan betapa kuat dan dahayatnya "iman yang bergema" dalam diri seseorang. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah, melainkan untuk menunjukkan bahwa iman memiliki kekuatan luar biasa dalam menenangkan atau mengalahkan penderitaan batin.

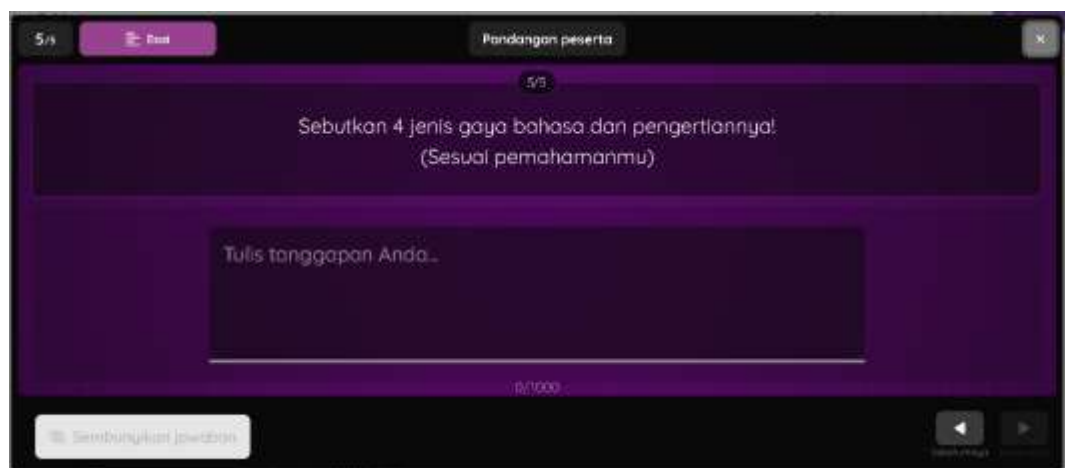
B. LKPD



[illegible]

C. Post Test (Quizizz dalam bentuk barcode)





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 40 puisi yang dianalisis oleh peneliti pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky terdapat 91 data yang terdiri dari gaya bahasa eufemisme, metafora, hiperbola, dan litotes. Hasil analisis gaya bahasa eufemisme terdapat 7 data, gaya bahasa metafora 33 data, gaya bahasa hiperbola 33 data, dan gaya bahasa litotes 18 data. Berdasarkan data tersebut, gaya bahasa yang paling dominan pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” Karya Natasya Rizky adalah gaya bahasa metafora dan hiperbola. Penggunaan kedua gaya bahasa ini mencerminkan kecenderungan penulis dalam membangun suasana puitis, kontemplatif, dan reflektif, serta menunjukkan upaya pembebasan dari bahasa literal ke arah bahasa sastra yang lebih ekspresif dan imajinatif. Dengan demikian, gaya bahasa hiperbola dan metafora menjadi gaya bahasa yang penting dalam membentuk kekuatan estetika dan makna dalam kumpulan puisi tersebut.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Modul Ajar dan LKPD yang disusun mengacu pada capaian pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan harapan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru, peserta didik, maupun pembaca dalam memahami penggunaan gaya bahasa, khususnya dalam teks puisi. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan memanfaatkan puisi populer seperti kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky sebagai alternatif bahan ajar di kelas. Sementara itu,

bagi peserta didik, penggunaan modul ini diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan apresiasi dan pemahaman terhadap puisi secara lebih mendalam, terutama melalui pengenalan dan analisis gaya bahasa yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai analisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa karya Natasya Rizky”, maka saran yang akan disampaikan peneliti diantaranya:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, disarankan agar lebih memanfaatkan karya sastra kontemporer, seperti pada kumpulan puisi “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky, sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penggunaan karya sastra yang relevan dengan pengalaman emosional siswa dapat meningkatkan minat baca serta memperkuat pemahaman terhadap unsur bahasa, khususnya gaya bahasa.
2. Bagi Pembaca atau Penikmat Sastra, diharapkan mampu memahami bahwa gaya bahasa seperti eufemisme, hiperbola, metafora dan litotes bukan sekadar tambahan dalam sebuah bahasa, melainkan alat untuk menyampaikan makna yang dalam dan menyentuh terhadap isi karya sastra salah satunya puisi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian terhadap aspek gaya bahasa lain dalam karya sastra puisi seperti pada kumpulan puisi dalam buku “Kamu Tidak Istimewa” karya Natasya Rizky, dan menelusuri pengaruhnya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada genre sastra lain seperti cerpen atau novel, agar kajian gaya bahasa semakin beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 4743, 111.
- Ariyani Dwi Andhini, Z. A. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel “Catatan Juang” Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relelvansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Buday*, 2, 44–57. [https// :Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2021•e-journal.upr.ac.i](https://:Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2021•e-journal.upr.ac.i)
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12–13.
- Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2).
<https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Aulia, J., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2022). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pelesir Mimpi Karya Adimas Immanuel: Kajian Stilistika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 141–152.
<http://dx.doi.org/10.30998/.v2i02.8261>
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–7.
<http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/view/445/341>
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya Bahasa Sindiran pada Lirik Lagu Dalam Album Frekuensi Perangkat Tikus Volume Dua dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 57–61.

<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4394>

- Ester Mariam Silaban, A. Y. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 43–55. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771>
- Fatwa Anisa, Rizka Raniah Pohan, Florida Tenung, Rabiatal Adhawiah, S. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Putri Hijau. *Jurnal Dialect*, 2(1), 4. [https://repository.unja.ac.id/15894/1/SKRIPSI PUTRI DINI RAWATI cepat.pdf](https://repository.unja.ac.id/15894/1/SKRIPSI%20PUTRI%20DINI%20RAWATI%20cepat.pdf)
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel “Jalan Pasti Berujung” Karya Benyaris Adonia Pardosi. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.412>
- Haruddin. (2018). Metode Analisis Penafsiran Data. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–18.
- Ismalinar, I., Hayati, A., & Amelia, S. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2(2016), 453–458. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3611>
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 106–112.
- Liziana, W. (2022). Gaya Bahasa Pada Buku Kumpulan Teks Puisi Yang Berjudul “Duka Gaza Duka Kita” Antologi 99 Penyair Indonesia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Menulis Puisi Di Sma Kelas X Semester 1. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 35–40.
- Mardani, I. Y., & Asnawi. (2024). Eufemisme dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa,*

Dan Pendidikan, 3, 132–144.

Mun, M., Rofii, A., & Wahyuni, U. (2024). *MAJAS LITOTES DALAM LIRIK LAGU ALBUM ETHIOPIA KARYA IWAN FALS (KAJIAN STRUKTURAL)*. 8(2), 340–353.

Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>

Oktaviana, I. B., Azizah, D. N., Mutammimah, N. I., & Prayogi, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Ziarah” dan “Selamat Tidur” Karya Joko Pinurbo. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 14(1), 68–78. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i1.3683>

Rofiq, A. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Kumpulan Puisi Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro. *PENEROKA Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 279–293.

Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3215>

Sinaga, anita. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 950–957.

Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Nadofah, & Juansah, D. E. (2023). Eufemisme dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer. *Jurnal Basataka*, 6(2), 329–336.

Tarigan, P. D. H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

- Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotika Pada Puisi “Pelayaran Tuhan” Karya Afrizal Malna. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 99–108.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4693>
- Tuheteru, J., Marzuki, I., & Witdianti, Y. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 4, 12.
- Ulfiana, U., Talitha, S., & Mahajani, T. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X Smk Bina Budi Luhur Bogor. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 36–42.
<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i1.3669>
- Umami, S., & Anto, P. (2020). *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi*. 03(April), 14–26.
- Yolanda, Fauziah, S., & Samosir, A. (2023). Gaya Bahasa Repetisi Dan Metafora Pada Novel Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvu Syahrin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.711>
- Zainuddin Iba, A. W. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)

RIWAYAT HIDUP



Nada Safira lahir pada tanggal 25 Juli 2003 di Bogor. Lahir dari pasangan Ahmad Jaelani (alm) dan Musti Asih. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah TK Nurul Hidayah dan menyelesaikan pada tahun 2009 . Pendidikan Sekolah Dasar di SD Tunas Cendekia dan lulus pada tahun 2015 .Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP IT Rahmatan Lil Alamin dan lulus pada tahun 2018 .Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor dan lulus pada tahun 2021. Kemudian dilanjutkan menempuh pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor.

Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang menarik dan bermanfaat dalam bidang akademik maupun non-akademik. Penulis memiliki ketertarikan dalam bidang seni, dan hal tersebut banyak penulis temukan pada saat menempuh masa pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam proses penyusunan skripsi terutama kepada Mama dan Kakak-kakak saya. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing utama Stella Talitha, M.Pd. dan pembimbing pendamping Mukodas, M.Pd.